

PERPUSTAKAAN FTSP UIN
HADIAH/BELI
TGL. TERIMA : 23/07/2006
NO. JUDUL : 002102
NO. INV. : S120002102001

Laporan Perancangan

PESANGGRAHAN DIDIK NINI THOWOK DI JOGJAKARTA

Ekspresi Paduan Budaya Jawa dan Jepang
Pada Ruang Dalam dan Ruang Luar Bangunan

DIDIK NINI THOWOK DANCE STUDIO IN JOGJAKARTA

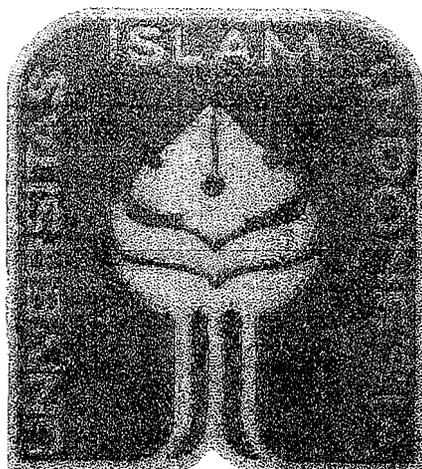
Integration Of Javanese and Japanese Cultural
Expression In Interior and Exterior Design

R.
711.558

Dwi

P

1



السلامة والسلامة والسلامة

VIII, 106, B161, Lamp, 28

- peranc - arsitek
- fasilitas rekreasi
- pesanggrahan didik nini thowok
- jogjakarta
- judul.

Disusun Oleh :



RUBBY MISSILIA DWIARYANTI
01512116

Dosen Pembimbing :
Ir. Hastuti Saptorini, M.A.

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2006



LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR

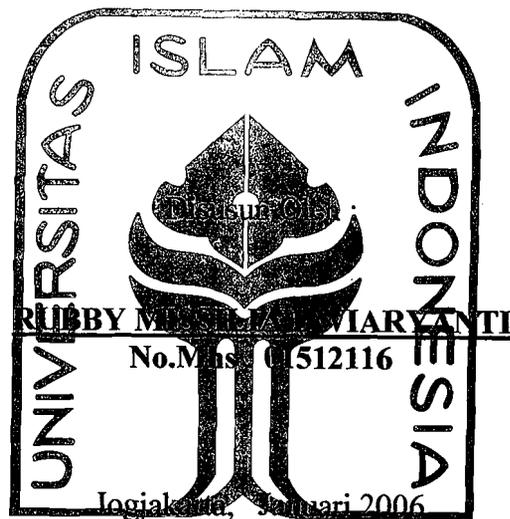
Judul :

PESANGGRAHAN DIDIK NINI THOWOK DI JOGJAKARTA

Ekspresi Paduan Budaya Jawa dan Jepang
Pada Ruang Dalam dan Ruang Luar Bangunan

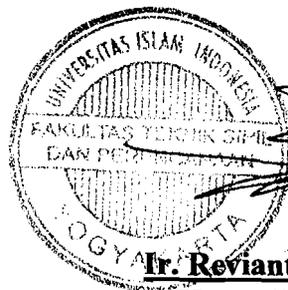
DIDIK NINI THOWOK DANCE STUDIO IN JOGJAKARTA

Integration Of Javanese and Japanese Cultural
Expression In Interior and Exterior Design



الجامعة الإسلامية
Mengesahkan
NIN

Ir. Hastuti Saptorini, M.A.
Dosen Pembimbing Tugas Akhir



Mengetahui,

Ir. Revianto Budi Santoso M.Arch.
Ketua Jurusan Arsitektur UII

Halaman Persembahan

Ku persembahkan Tugas Akhir ini untuk :
Kedua orang tua ku yang selalu memberi kepercayaan, dukungan, dorongan dan nasihat dan kasih sayang serta doa dalam setiap langkah dan keputusan yang kuambil
Kakakku, Fanny Eka Praditya, untuk kesabarannya dan kelucuan yang selalu membuatku tetap bersemangat
Dhani Johan Septiaji, atas perhatian, kasih sayang dan doanya slama ini
Mas Didik Nini Thowok untuk semua informasi dan ijinnya
Anggi dan Bobby untuk dukungan moralnya
Mas Fajar dan Mbak Desy untuk semua bantuannya
Dan untuk Ku.....inilah akhir dari satu tahap,
Tetap Bersemangatlah untuk melewati tahap demi tahap dikehidupan ini...

PRAKATA



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Laporan Perancangan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam ditetapkan atas Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh pengikut setianya sampai akhir zaman.

Pesanggrahan Didik Nini Thowok merupakan salah satu media berkreasi, belajar dan bersosialisasi, yang didukung oleh sarana dan prasarana yang sesuai dengan fungsinya. Pesanggrahan Didik Nini Thowok yang didukung dengan sarana akomodasi ini dibuat agar tercipta ruang baru untuk mengembangkan jenis tarian khas Didik Nini Thowok, sehingga topik ini dipilih untuk inspirasi dalam pembuatan Tugas Akhir.

Dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini tentunya tak lepas dari berbagai macam kendala yang menghambat maupun kekurangan atau kesalahan, namun berkat bantuan, bimbingan dan dorongan banyak pihak maka Tugas Akhir dapat diselesaikan dengan baik. Sehingga dalam kesempatan ini untuk menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang senantiasa selalu memberikan hidayah-Nya kepada hamba-Nya.
2. Bapak Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch. selaku Ketua Jurusan Arsitektur UII.
3. Ibu Ir. Hastuti Saptorini, M.A., selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas bimbingannya...
4. Ibu Endy selaku dosen penguji, atas saran dan kritik serta nasihatnya.
5. Kedua orangtua, Papa Nugroho dan Mama Sulistyanti, kakakku Fanny serta semua keluarga atas doa dan dorongannya.
6. Dhani Johan Septiaji, for u'r carefulness, support, and submissiveness...
7. Mas Didik Nini Thowok atas informasinya dan diijinkannya untuk judul Tugas Akhir ini. Juga buat Mas Hendrid, Mas Sugito, trimakasih untuk datanya.

-
8. Temenku dari awal sampai akhir, temen senasib dan sepenaggungan satu tekad dalam tujuan: Anggi Andriani Putri. "Thx 4 eveything. Masuk bareng, Lulus bareng..." Makasih mau temenin aku dikosan yang sepi ini.
 9. Keluarga Suhartono...*maturnuwun...maturnuwun...*
 10. Mas Fajar dan Mbak Desy, makasih buat ide – ide awalnya. Cepet punya dede' ya ;p
 11. Buat Nilam&Opi', makasih ya.. *Andai waktu bisa kembali,,,,,*
 12. Buat Boby, Mas Yoyok, dan Mas Tutut, makasih untuk inspirasinya.
 13. Buat Bobinners, Mbak Oty, Bety, Irma, Nisa, Ratna, Nana, Icha, M.Bayu, M.Tova, Mbak Ratna, Dedy, Ipo, M.Ersa, Rico, Dody, M.Dedy, M.Ronal, tengkyu..
 14. Cimut, kamu yang paling setia. Mami kuning, si manis, puku, dkk, salam *miauuww... selalu..*
 15. Teman – teman satu studio dan satu angkatan atas kerjasamanya.
 16. Seleruh pihak yang membantu terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Demikian laporan perancangan dari Tugas Akhir ini, namun dengan penuh kesadaran bahwa masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penyusunannya sehingga mohon dimaafkan.

Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Januari 2006

Penyusun

Rubby Missilia Dwiaryanti

PESANGGRAHAN DIDIK NINI THOWOK DI JOGJAKARTA

Ekspresi Paduan Budaya Jawa dan Jepang
Pada Ruang Dalam dan Ruang Luar Bangunan

DIDIK NINI THOWOK DANCE STUDIO IN JOGJAKARTA

Integration Of Javanese and Japanese Cultural
Expression In Interior and Exterior Design

Disusun Oleh :

RUBBY MISSILIA DWIARYANTI

No.Mhs : 01512116

Dosen Pembimbing :

Ir. Hastuti Saptorini, M.A.

ABSTRAK

Pesanggrahan Didik Nini Thowok yang menampung kreativitas dibidang kesenian tari bercirikan Didik Nini Thowok merupakan salah satu aset pariwisata, dimana dalam perkembangannya mengalami berbagai macam hambatan sehingga mengakibatkan perkembangan tari Didik Nini Thowok sedikit diminati oleh masyarakat. Sebagai contoh penyebabnya adalah tidak adanya tempat yang cukup longgar dalam melakukan pelatihan tari, kurang adanya ruang - ruang kelas yang mendukung, ruang perkantoran yang mencukupi, dan jarak antara rumah pemilik (Didik Nini Thowok) yang berjauhan dengan kantor. Sehingga perlu adanya wadah yang dapat menampung kegiatan - kegiatan tersebut yang sesuai dengan karakteristik budaya Jawa dan Jepang. Dimana Budaya Jawa diambil dari perilaku Didik yang menghasilkan keluwesan dan sifat nrimo, dan Budaya Jepang diambil dari ketertarikan dan banyaknya sahabat Didik yang banyak berasal dari Jepang yang menghasilkan kesederhanaan, efektif / efisien, dan keselarasan.

Penerapan karakteristik Pesanggrahan Didik Nini Thowok dalam konsep perancangan berupa paduan budaya Jawa dan Jepang pada ruang dalam adalah dengan penataan layout dengan budaya Jawa yang rumit dan banyak unsur ukir yang kemudian dipadukan dengan budaya Jepang yang simpel. Sedangkan pada ruang luar bangunan adalah dengan menggunakan penutup dinding dengan pola geometris, menggunakan bahan kayu, dan kertas, yang merupakan paduan dari dua budaya tersebut.

Pesanggrahan Didik Nini Thowok di Jogjakarta ini tidak hanya menampung kegiatan menari saja, tetapi didalamnya terdapat kegiatan akomodasi, antara lain: Rumah Didik Nini Thowok yang didisain dengan banyak unsur Jawanya sedikit Jepang pada dinding luar bangunan dan dilengkapi dengan pendopo didepannya. Cottage yang difungsikan sebagai tempat menginap tamu Didik yang berasal dari Luar Negeri, dengan penampilan/gaya rumah Jawa untuk menarik minat wisatawan dan interior Jawa yaitu tempat tidur dipan dari kayu dengan sedikit ukiran, almari dari kayu dan penempatan bebyok ukir sebagai sekat. Kantin dengan gaya Jepang dari bentuk bangunan maupun penataan ruang dalamnya yang menggunakan perhitungan tatami dimana pertatami berukuran 3x6 kaki atau 910x1.820mm. Gedung pertunjukan didisain simpel, mengefektifkan ruang guna menunjang kegiatan edukasi, dengan kapasitas 90 orang penonton dan 25 orang penari dalam satu panggung.

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Prakata.....	iv
Abstrak.....	vi
Daftar Isi.....	vii
 BAGIAN I	
KONSEP PERANCANGAN	
Latar Belakang	
Pengertian Judul.....	1
Ekspresi Budaya Jawa dan Jepang.....	5
Rumusan Permasalahan.....	7
Tujuan dan Sasaran.....	7
Lingkup Pembahasan.....	7
Identifikasi Proyek.....	8
Keaslian Penulisan.....	11
Kerangka Pola Pikir.....	12
Tinjauan Site.....	13
Pengumpulan Data	
Kegiatan Didik Nini Thowok	
Karakter Perilaku Tarian.....	15
Wadah Aspirasi Kesenian Tari.....	22
Identitas Jepang.....	24
Identitas Jawa.....	26
Tuntutan Pengembangan Rancangan.....	28
Tinjauan Karakteristik Penari.....	29
Tinjauan Karakteristik Tarian.....	31
Tinjauan Pendukung Pesanggrahan Didik Nini Thowok.....	35
Tinjauan Arsitektural Bangunan Pesanggrahan di Jogjakarta.....	35
Analisis Data	
Analisa Kebutuhan Ruang.....	39
Analisa Karakteristik Tarian.....	52
Program Ruang.....	55
Besaran Bangunan.....	58
Hubungan Antar Ruang.....	61
Konsep Rancangan	
Konsep Penentuan Lokasi Bangunan Pesanggrahan Didik Nini Thowok.....	63
Konsep Dasar Bangunan.....	63
Konsep Ruang Dalam dan Ruang Luar Bangunan.....	64
Konsep Ruang dengan Memadukan Budaya Jawa dan Jepang.....	67

BAGIAN II**SKEMATIK DESAIN**

Skema Perwilayahan Kegiatan.....	68
Skema Gubahan Masa.....	70
Skema Sirkulasi Ruang Luar.....	72
Skema Tata Hijau.....	74
Tata Ruang Dalam dan Ruang Luar Bangunan.....	78

BAGIAN III**PENGEMBANGAN DISAIN**

Perwilayahan Kegiatan.....	81
Gubahan Masa.....	82
Orientasi Bangunan.....	83
Sirkulasi.....	84
Tata Landscape dalam Bangunan.....	88
Tata Ruang Dalam Bangunan.....	91

Daftar Pustaka.....	106
Lampiran.....	107

BAB I

PESANGGRAHAN DIDIK NINI THOWOK DI JOGJAKARTA

*Ekspresi Paduan Budaya Jawa dan Jepang
pada Ruang Dalam dan Ruang Luar bangunan*

1. Latar Belakang

1.1. Pengertian Judul

Pesanggrahan : Rumah peristirahatan atau penginapan, biasanya milik pemerintah.¹

Ekspresi : 1. Air muka
2. Ungkapan perasaan
3. Pernyataan²

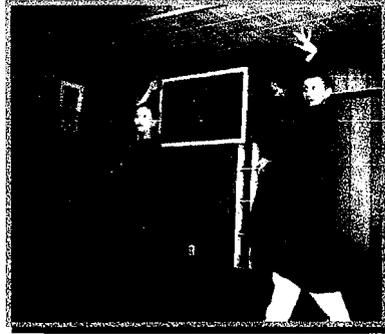
Di Jogjakarta wisatawan yang datang tiap tahunnya sudah tidak dapat dikatakan sedikit lagi. Mereka datang karena ketertarikannya terhadap budaya yang mereka anggap unik, karena masih kentalnya adat istiadat di wilayah Jogja. Keunikan ini juga didukung dengan kehadiran seorang penari asal Temanggung, bernama *Didik Nini Thowok*, yang bernama asli *Kwee Tjoe An* alias *Didik Hadiprayitno*. Didik (begitu biasanya orang menyapanya) memiliki bakat menari sejak duduk dibangku SR (Sekolah Rakyat), kelentikan tubuh dan kehalusan bertutur kata sangat mendukung bakat yang ada pada dirinya. Ketertarikan inilah yang menjadikan Didik bertekad untuk dapat melanjutkan sekolah tari yang ada di Jogja saat itu (ASTI, yang sekarang menjadi ISI). Dan sampai sekarang menjadi dosen di AKK – AKS. Ketenaran yang dirasakan sekarang merupakan buah hasil perjuangannya selama ini. Didik menyempatkan untuk bersekolah tari di Jepang. Dan dari Jepang inilah Didik menciptakan tari kolaborasi Indonesia-Jepang bertajuk *Kala Kina*

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1999, hal.762.

² Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, 1991, hal.383.

Kini yang artinya dari dahulu sampai sekarang yang mempunyai garapan tari sekarang yang masih bersumber dari tarian yang dahulu.

Berguru Flamenco kepada Noriko Yamaguchi, di Yamato City, Jepang



Didik ketika mengajar tari di SMP 2 Yogyakarta

Dunia panggung tak lagi aneh bagi pria lajang yang suka dengan prinsip orang-orang Jepang, yang berjiwa **disiplin** dan memiliki **keteraturan**. Karena kita sadari ataupun tidak suatu kebudayaan merupakan identitas bangsa, sehingga perlu adanya usaha untuk mengembangkan corak dari tarian Didik. Kelebihan Didik dibidang tari tak dapat diragukan lagi, dia sering menggabungkan berbagai kesenian Nusantara, yang diraciknya dengan gaya komedinya yang khas. Didik yang sudah sering tampil diberbagai Negara dengan tari topengnya itu juga menunjukkan bahwa kekayaan budaya Indonesia tetap lestari di tengah kemajuan zaman. Didik banyak melakukan pertunjukan seni tari diberbagai Negara, pada tahun 2003 dia pergi keluar negeri sampai 15 kali. Ini menandakan bahwa kelebihanannya dibidang menari telah diterima didunia internasional dan sudah mendunia. Lawatannya keluar negeri bukan tanpa misi, dia berharap masyarakat internasional lebih mengenal Indonesia dari sisi yang cerah. Karena menurutnya, warisan budaya kita bukan hanya yang dipajang dimuseum, melainkan yang tetap hidup dan

berkembang seiring perjalanan waktu, dengan tetap mempertahankan akar budaya itu. Dia yakin bahwa budaya adalah perekat paling kuat dalam menjalin hubungan antar bangsa.

“ Karena seni yang dihayati dan diungkapkan dengan ketulusan hati mengekspresikan perasaan manusia yang terdalam dan akan dirasakan dan menyentuh perasaan manusia di muka bumi, walaupun mereka berbeda budaya dan bahasa”³

Tarian Nini Thowok yang menjadikan namanya menjadi tenar inilah yang menentukan corak tariannya, menjadi penari wanita dengan warna kocak. Tarian Dwimuka atau Dua Muka menjadi unggulannya dan kerap disuguhkan untuk menghibur tamu Negara. Tarian ini menggambarkan dua karakter manusia, yaitu baik dan buruk. Ini disimbolkan dengan dua wajah penari, yaitu wajah bertopeng dibelakang menyiratkan kebaikan dan wajah asli Didik sebagai penari dengan tata rias seram yang mewakili sifat buruk. Gambaran dari dua unsur yang berlainan yang disuguhkan dalam satu elemen yang kompleks.

Didik membawakan tari Nini Thowok bersama dua temannya, di Slawi Jawa Tengah



³ Kompas, Sabtu 16 November 2002, Didik Nini Thowok dan Tari “Walang Kekek” di Asghabat



Tari Topeng Salome
merupakan Embrio
Tari Dwimuka

Ia juga memiliki Sanggar LPK Tari Natya Lakshita, tempat mencurahkan pengabdianya pada masyarakat melalui seni tari, dimana Didik sebagai pemilik tunggal yang juga sebagai instruktur Senior Tari-nya, dengan memberikan pendidikan pada anak-anak dan remaja. Jumlah muridnya saat ini 178 orang yang didominasi jumlah murid perempuan lebih banyak dari pada murid pria, dengan tim pengajar yang berjumlah 9 orang. Didik dipercaya mengajar tak hanya didalam negeri, ini dibuktikan dengan murid yang datang untuk berguru padanya tak hanya dalam negeri, melainkan dari luar negeri. Sahabat Didik kebanyakan dari Jepang, walaupun sudah banyak Negara yang ia kunjungi. Faktor ini juga yang memicu dia untuk menyukai prinsip orang Jepang.

Sanggar tari yang ia miliki sekarang, menurutnya kurang memenuhi syarat, ia bercita-cita ingin memiliki sanggar tari yang dapat menampung murid-muridnya yang semakin hari semakin bertambah, juga ditambah ruang pertunjukan yang tidak terlalu besar. Keinginan untuk dapat menampung sahabat-sahabatnya dari luar negeri, menjadikan ia selalu berangan-angan,

" Saya malu kalau teman-teman dari luar negeri pada main kerumah, rumah saya kan jelek. Tapi saya bercita-cita nanti nek punya duit, saya mau bikin tempat buat

temen-temen saya itu. Nggak perlu gede-gede, saya suka sing cilik neng menthes.”⁴

Tak sedikit aktivitas Didik dalam usahanya mengangkat suatu kebudayaan dari sisi seni tari yang ia kuasai untuk menjadi lebih maju dan tidak dianggap kuno. Melelahkan memang, jika harus melakukan kegiatan sebanyak itu yang tidak didukung dengan jarak antara rumah dengan kantor yang tidak berdekatan. Rumah Didik didearah Jatimulyo dan kantornya di jalan Godean, tepatnya disebelah Barat Mirota Godean kios no.7. Ada keinginan Didik untuk memiliki tempat yang mana tempatnya mengajar dengan beristirahat saling berdekatan. Sehingga dengan adanya cita-cita Didik untuk memajukan kebudayaan bangsa untuk melestarikan budaya bangsa, maka perlu adanya wadah untuk melaksanakan cita-cita tersebut.

1.2. Ekspresi Budaya Jawa dan Jepang

1.2.1. Konsep Kebudayaan Jawa

Kehidupan bermasyarakat dalam budaya Jawa, orang terbiasa dengan pola penyampaian maksud dengan tidak langsung atau kurang *to the point*. Disini dapat dikatakan bahwa kebudayaan Jawa termasuk menggunakan pola *interaksi tidak langsung*. Dalam bahasa Jawa disebut *mbulet* atau muter – muter.

Jawa terkenal dengan jiwa yang **luwes**, dan **nrimo** (terima apa adanya), Keluwesan bangunan-bangunan Jawa dapat kita lihat dengan ditempatkannya pendopo dimuka rumah yang difungsikan sebagai tempat untuk menjamu para tamu, disini pendopo betul-betul sebagai ruang publik. Dengan halaman yang luas sebelum memasuki area pendopo, ini dapat diartikan adanya keterbukaan dalam suatu lingkup bangunan Jawa. Pengelompokan ruang yang terkotak-kotak, menggambarkan begitu jelas fungsi dari masing-masing ruang tetapi dengan sebuah lingkup menjadikannya sebuah keruangan yang utuh. Begitu pula dengan

⁴ Hasil wawancara dengan Didik Nini Thowok, 18 Juni 2005, 19.10-19.35 WIB

kebiasaan pria Jawa zaman dahulu yang sebagian besar mempunyai selir, tetapi menempatkan selir-selir itu ditempat yang berdekatan sehingga tidak jarang antar selir malah saling bersahabat. Walaupun tak sedikit pula selir yang saling bermusuhan. Ini adalah gambaran wanita Jawa yang selalu *nrimo* untuk dijadikan sebagai selir-selir.

1.2.2. Konsep Kebudayaan Jepang

Budaya Jepang berbeda halnya dengan Jawa, orang Jepang dalam menyampaikan suatu maksud akan menyampaikan secara langsung tanpa harus berbelit atau *to the point*. Atau dapat dikatakan masyarakat Jepang menggunakan pola *interaksi langsung*.

Masyarakat Jepang sangat menghormati tradisi dan agama. Ini tercermin pada rumah tinggal tradisionalnya. Yaitu dengan ruangan-ruangan tanpa mebel dengan tikar-tikar yang membentuk **pola geometris** tertentu dan dinding tipis dengan pintu sorong. Bangunannya mengambang ditopang oleh umpak batu, dan disekitarnya dibuat taman asri yang khas Jepang dengan kolam, pelataran pasir, gunung-gunungan, pepohonan, tanaman bonsai. Secara garis besar yang dapat ditangkap dari rumah tradisional Jepang adalah **kesederhanaan** (minimalis), **keselarasan**, **efisien-efektif**. Kesederhanaan berkaitan dengan ajaran Shinto dan Budha tentang kekosongan dan keheningan. Rumah Jepang tidak menggunakan ornament yang rumit. Dinding diolah apa adanya sesuai dengan bahan yang digunakan yaitu kayu atau bamboo dan kertas dan dibuat seolah-olah transparan.

Uraian diatas merupakan gambaran secara singkat mengenai rumah Jepang yang merupakan tindak lanjut dari sebuah pandangan Didik yang sangat menyukai budaya Jepang yang disiplin dan penuh keteraturan.

1.3. Rumusan Permasalahan

1.3.1. Permasalahan Umum Perancangan

Bagaimana merancang Pesanggrahan Didik Nini Thowok di Jogjakarta berdasarkan kebudayaan Jawa dan Jepang?

1.3.2. Permasalahan Khusus Perancangan

- ❖ Bagaimana konsep ekspresi ruang dalam dan ruang luar bangunan yang mengungkap paduan antara dua kebudayaan, Jawa dan Jepang?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Merancang fasilitas suatu Pesanggrahan Didik Nini Thowok di Jogjakarta yang memiliki tampilan dengan memadukan antara budaya Jawa dan Jepang.

1.4.2. Sasaran

Menyusun konsep perancangan Pesanggrahan Didik Nini Thowok dengan menggunakan pendekatan tampilan ruang dalam dan ruang luar bangunan yang berdasarkan paduan antara dua kebudayaan, yaitu Jawa dan Jepang.

1.5. Lingkup Pembahasan

Dalam proyek ini yang akan dibahas adalah sebuah bangunan pesanggrahan milik Didik Nini Thowok yang merupakan seniman ternama dimana menggabungkan tiga unsur (Privat, yaitu rumah tinggal Didik pribadi. Semi privat, yaitu bangunan perkantoran dan sarana edukasi. Dan publik, yaitu sarana akomodasi) dalam satu lingkup aktivitas kebudayaan seni tari. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya Jawa dan Jepang dalam mengungkap ekspresi ruang dalam dan ruang luar bangunan.

1.6. Identifikasi Proyek

- ❖ Nama Bangunan : Pesanggrahan Didik Nini Thowok
- ❖ Fungsi Bangunan : Sarana pendidikan yang dilengkapi dengan akomodasi guna melestarikan seni budaya bangsa.
- ❖ Lokasi : Wedomartani, Ngemplak, Sleman.



Lokasi site

1.6.1. Dasar Pemilihan Site

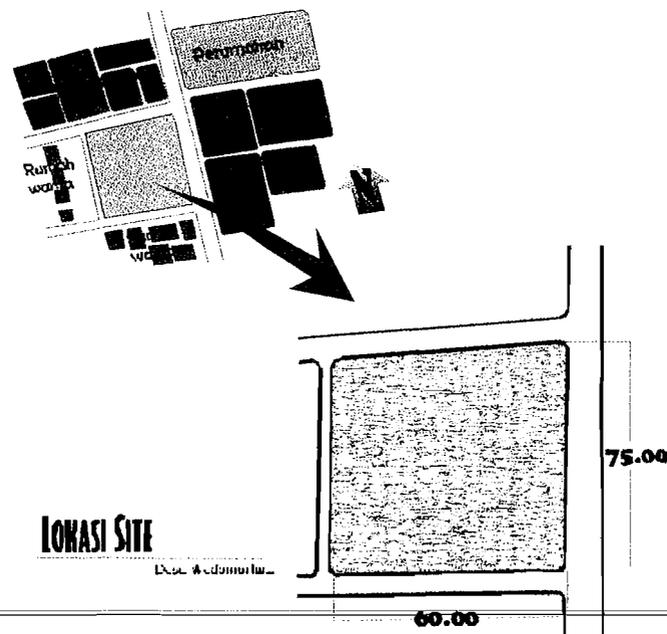
Sistem nilai budaya termasuk nilai seni, gaya hidup Jawa Jogja yang berkembang di Kabupaten Sleman amat dipengaruhi oleh keberadaan Keraton. Pertumbuhan aktivitas di Sleman sangat mempengaruhi munculnya pergeseran system nilai tradisional masyarakat yang berpola modern. Ancaman hilangnya bangunan cagar budaya yang tersebar di Sleman akibat rendahnya kesadaran pelestarian. Sehingga pemerintah kabupaten Sleman telah membentuk 8 desa bina budaya yang salah satunya yaitu Wedomartani, terletak di sebelah Utara kota Jogjakarta.

Pemilihan Site ini didasarkan pada pertimbangan:

- a. Site terletak didaerah yang tenang yaitu daerah pedesaan.
- b. Akses kearah site mudah dicapai karena tersedianya angkutan umum didaerah ini.
- c. Lokasi site termasuk dalam tata guna lahan yang difungsikan sebagai kawasan desa bina budaya.

- d. Lokasi didukung oleh bangunan dalam konteks pendidikan dan budaya.
- e. Tersedianya infrastruktur yang mendukung fungsi sebagai suatu pesanggrahan. (seperti jaringan listrik, telepon, dll)

Berdasarkan pertimbangan penentuan site yang sesuai untuk Pesanggrahan Didik Nini Thowok maka lokasi yang dianggap paling sesuai berada didaerah Wedomartani.



Gambar. Lokasi Site di Wedomartani

Site yang digunakan berupa lahan kosong. Lebih tepatnya kawasan ini terletak disebelah Barat PPPG Kesenian, sebelah Timur Minomartani, sebelah Selatan desa Cangkringan dan sebelah Utara Maguwoharjo. Kawasan ini dirasa cukup memenuhi tuntutan fungsi sebagai sebuah "Pesanggrahan Didik Nini Thowok"



Gambar. Lokasi Site

1.6.2. Pengguna Bangunan

Pesanggrahan Didik Nini Thowok secara umum bertujuan untuk mewadahi kegiatan pendidikan dibidang kesenian serta akomodasinya agar masyarakat lebih mengenal budaya nasional sehingga dapat dilestarikan. Profil pengguna bangunan sesuai dengan tujuannya adalah:

a. Bidang pendidikan

- Pengajar
- Pegawai Tata Usaha
- Siswa

b. Bidang Akomodasi

- Pengelola
 - Pengelola bidang administrasi, informasi dan pemasaran.
- Pengguna
 - Pemilik
 - Pengunjung: wisatawan dan penonton.
 - Petugas Servis: kebersihan, peralatan teknis, dan penjaga.

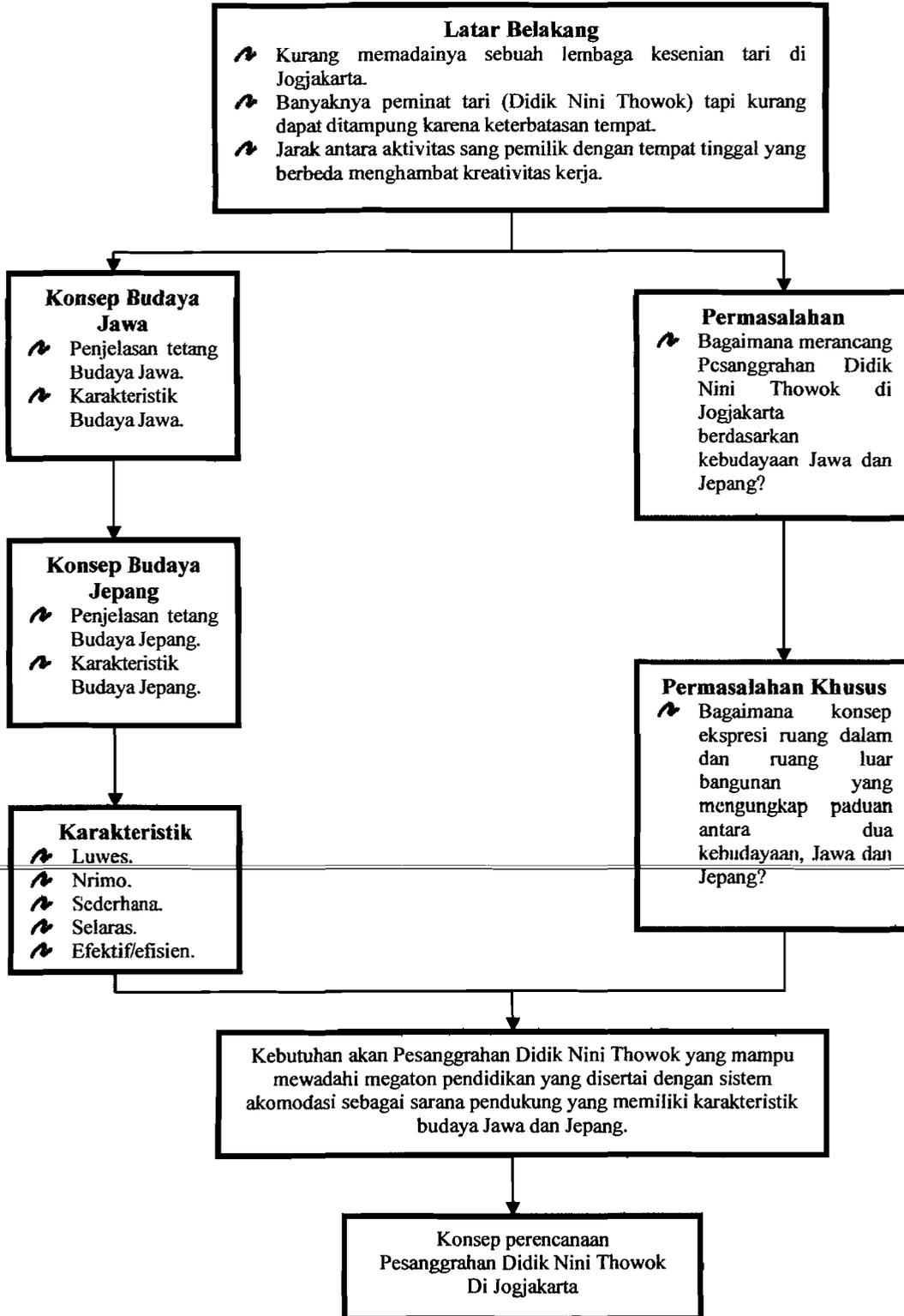
1.7. Keaslian Penulisan

Untuk membedakan penekanan terhadap tinjauan dalam penulisan Tugas akhir, maka disertakan beberapa contoh yang pernah dibuat:

1. Ria Wikantari R, "Pusat Apresiasi Seni Tari "
Penekanan pada konsep perencanaan dan perancangan.
2. Pulung Amrih BP, "Gedung Kesenian Tradisional"
Penekanan pada akustik ruang dan lay out ruang.
3. Shima Regnalina, "Pusat Seni Tradisional"
Penekanan pada penampilan arsitektur tradisional Jawa pada tata ruang dan fasad bangunan.
4. Setyo Wibowo, "Gedung Pertunjukan Seni Tari Tradisional"
Penekanan pada studi lay out ruang yang fleksibel dan penampilan bangunan yang berwibawa.

Kesimpulan: Perbedaan antara penulisan diatas dengan yang sedang dilakukan adalah pada jenis kegiatan yang diwadahi yaitu Pesanggrahan Didik Nini Thowok dan penekanan yaitu ekspresi paduan budaya Jawa dan Jepang pada ruang dalam dan ruang luar bangunan.

1.8. Kerangka Pola Pikir



1.9. Tinjauan Site

1.9.1. Kriteria Pemilihan Lokasi Pesanggrahan Didik Nini Twowok

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merencanakan dan merancang Pesanggrahan Didik Nini Thowok.

Ketentuan Lokasi

Pertimbangan lokasi didasarkan pada :

1. *Syarat Lingkungan*, meliputi:

- Tersedianya infrastruktur yang memadahi dan mendukung bagi fungsi Pesanggrahan Didik Nini Thowok. (seperti jaringan listrik, telepon, system utilitas kota dll)
- Berdekatan dengan fasilitas lain yang mendukung pendidikan dan budaya.
- Lokasi tersebut terletak pada tata guna lahan sebagai fungsi desa bina budaya.

2. *Syarat ketenangan dan kenyamanan*

- Bebas dari bau/polusi udara dan lalu lintas pabrik atau industri. Sehingga dapat dijadikan tempat yang nyaman untuk kegiatan pendidikan.

3. *Syarat kelancaran pencapaian (accessibility)*, meliputi:

- Akses kearah site mudah dicapai, karena merupakan jalan yang dilewati jasa angkutan. Ini memudahkan bagi pengunjung yang tidak memiliki sarana transportasi.

Setelah memperhatikan kriteria diatas, maka pilihan lokasi site yang diperkirakan sesuai yaitu daerah Wedomartani.

1.9.2. Faktor Pemilihan Site Pesanggrahan Didik Nini Thowok

Berdasarkan penentuan site dilakukan dengan pertimbangan:

1. Luas lahan akan memenuhi lahan yang dibutuhkan.
2. Kondisi fisik site, yaitu keadaan site dengan lingkungan sekitar.
3. Jaringan infrastruktur yang lengkap.

4. Posisi site dengan area yang mudah dijangkau oleh siapapun.

5. Suasana site, yaitu hubungan antara keadaan dan kegiatan disekitar lokasi dengan dampak positif (saling mendukung).

Berdasarkan pertimbangan dan faktor penentuan site yang sesuai dengan Pesanggrahan Didik Nini Thowok maka lokasi yang dianggap paling sesuai berada di Wedomartani, Ngemplak, Sleman.

1.9.3. Gambaran Umum Lokasi

Secara administratif, lokasi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : area persawahan
- Sebelah Selatan : rumah warga
- Sebelah Timur : perumahan dan area persawahan
- Sebelah Barat : rumah warga

1.9.4. Keunggulan Lokasi Terpilih

Pada lokasi terpilih terdapat keunggulan sebagai berikut, sesuai dengan kriteria pemilihan lokasi dan faktor pemilihan site:

- Pengolahan site relatif tidak sulit.
- Lokasi dilingkungan pedesaan dan dekat dengan pusat perbelanjaan dan area pendidikan, yaitu PPPG Kesenian.
- Tercapainya sarana transportasi dalam kota Jogjakarta.
- Site telah dilengkapi dengan jaringan infrastruktur yang lengkap.
- Karena masih didalam area pedesaan, maka semakin mudah untuk menarik minat wisatawan terutama wisatawan manca.

1.9.5. Kelemahan Lokasi Terpilih

Lahan yang ada termasuk dalam lingkungan yang masih jarang penduduknya. Maka akan dimungkinkan akan berkurangnya sarana transportasi pada jam – jam tertentu, yaitu jam 18.00 – keatas.

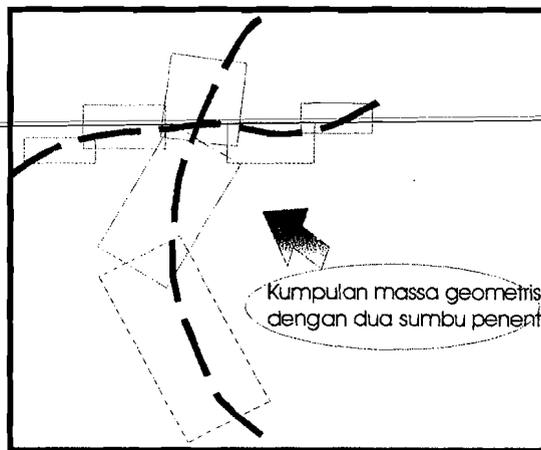
BAB II

2. Pengumpulan Data

2.1. Kegiatan Didik Nini Thowok

2.1.1. Karakter Perilaku Tarian

Pribadi Didik yang *hangat dan luwes* menjadikan dia mudah bergaul dengan siapa saja. Dari rakyat jelata sampai kalangan ningrat. Dari pemilik warung kelontong hingga bos cukong. Pun didalam lingkaran para seniman, ia selalu giat berinteraksi dan bersosialisasi. Dalam pagelaran yang diadakan di Jogjakarta yaitu pementasan wayang golek menak dengan lakon *Kelaswaro Polokramo* karya Sri Sultan Hamengkubuwono IX dibangsai kepatihan. Dalam pagelaran tersebut Didik tidak tampil menari, namun bertindak sebagai salah satu pinata rias dramatari. Ia harus merias lebih dari 50 orang penari dengan beragam corak, rupa, dan karakter. Dapat disimpulkan Didik melakukannya itu dengan cermat, cekat dan teramat terampil. Sungguh buah-buah kerja yang membutuhkan keahlian dan ketekunan khusus. Dan Didik telah melaksanakan tugas adiknya itu dengan nyaris sempurna.¹



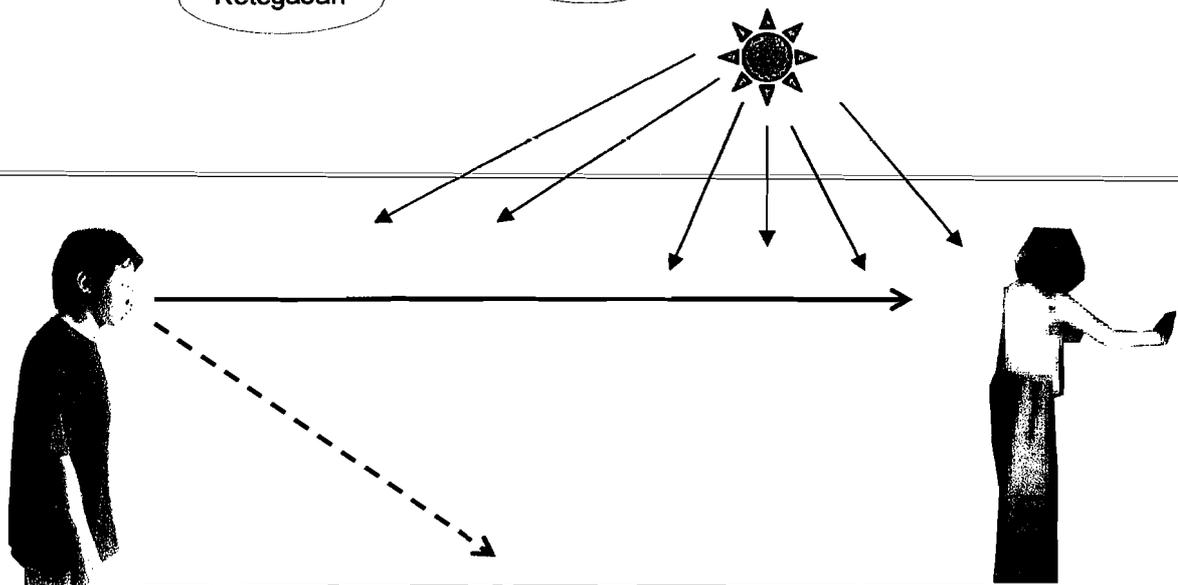
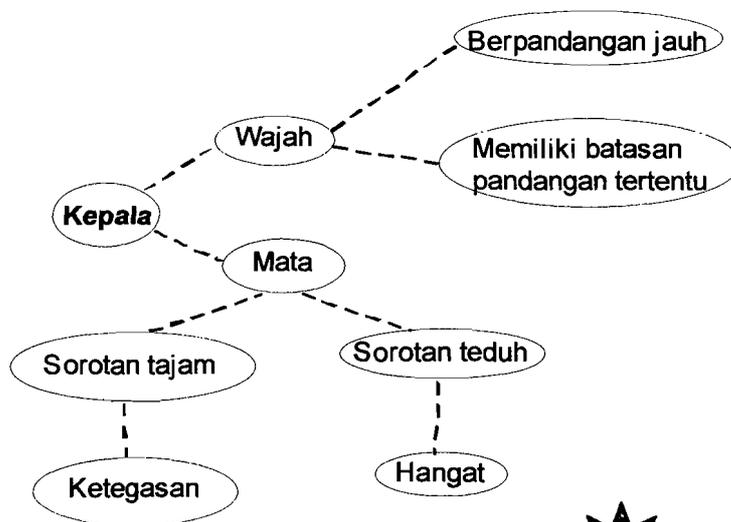
¹ Didik Nini Thowok Menari Sampai Lahir Kembali, dari Kelaswaro Polokramo sampai Warok Suromenggolo, Sava Media, 2005, hal.101

Ekspresi tiap Elemen Tarian

Seorang penari dalam melakonkan pada tariannya memiliki makna-makna yang tersimpan ditiap elemen tubuhnya. Tubuh yang merupakan ruang ekspresif dapat menjembatani dengan penghayatan arsitektural, ruang beserta pembatas dan pelengkap ruang-ruang.

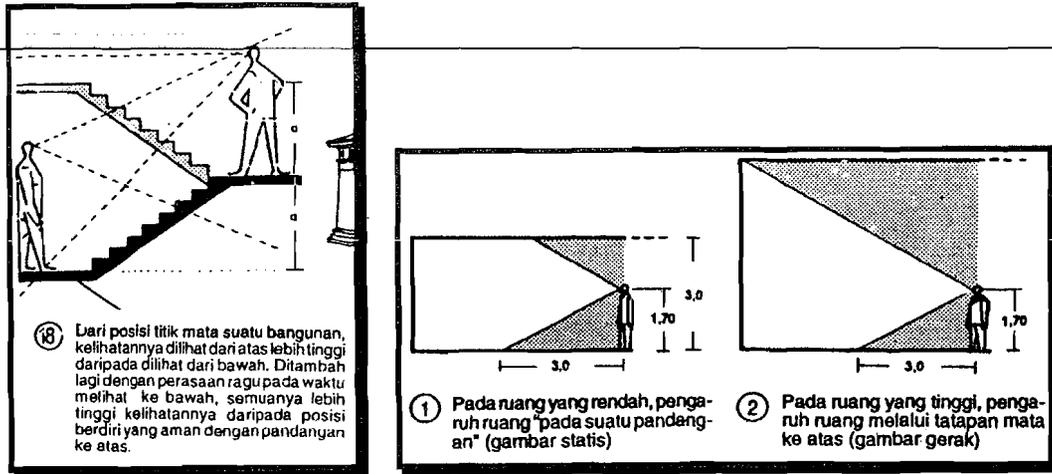
Dibawah ini merupakan keterangan tiap elemen yang mendukung olah gerak sebuah tarian:

➤ Kepala.

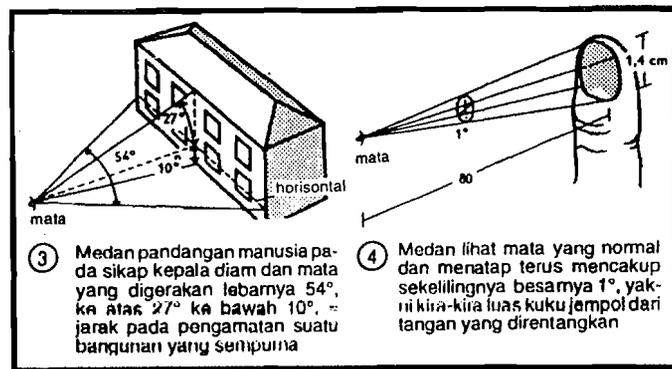


Gambar didasarkan pada spectrum elektromagnetik. See figure 19.45, for spectrum of natural light.

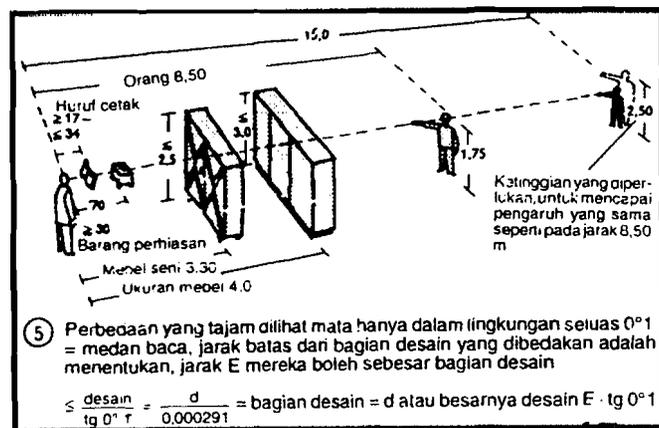
Sumber: Guinness, Stein, Peynold, 1981, MEE, Wiley, Singapore.



Gambar kiri menjelaskan tentang posisi mata saat melihat keatas dan posisi mata melihat bawah. Kanan, menjelaskan tentang pandangan mata pada pandangan rendah dan saat kondisi ruang yang tinggi.²



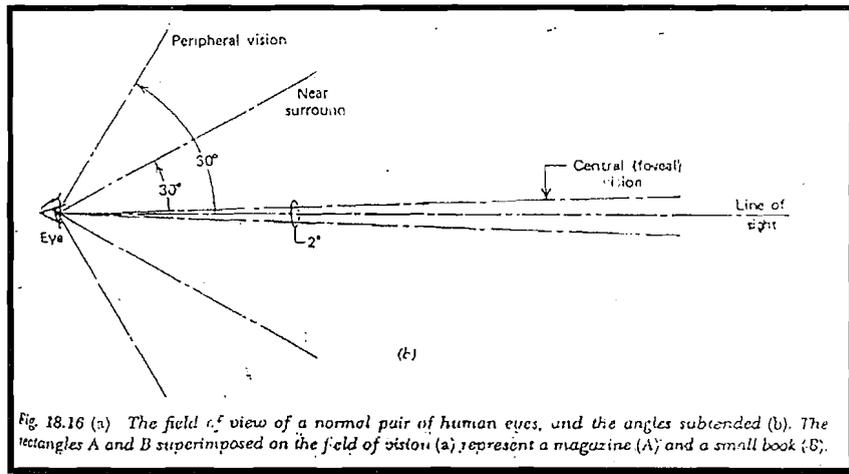
Gambar diatas menjelaskan tentang medan pandang manusia pada keutuhan bangunan dan sekelilingnya.



² Data arsitek edisi 33, Ernst Neufert, dasar ukuran perdindingan ukuran, hal. 32-33

Kondisi medan baca manusia dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\leq \frac{\text{desain}}{\text{tg } 0^{\circ}1} = \frac{d}{0.000291} = \text{bagian desain} = d \text{ atau besarnya desain}$$
$$\text{E.tg } 0^{\circ}1$$



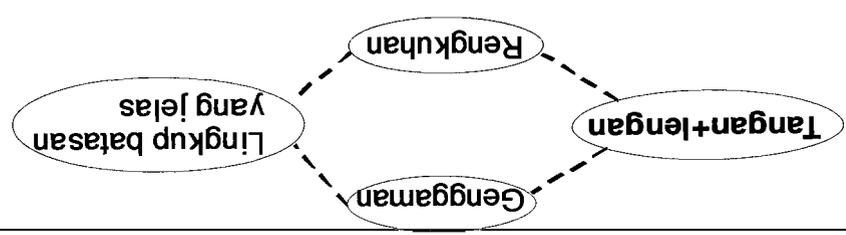
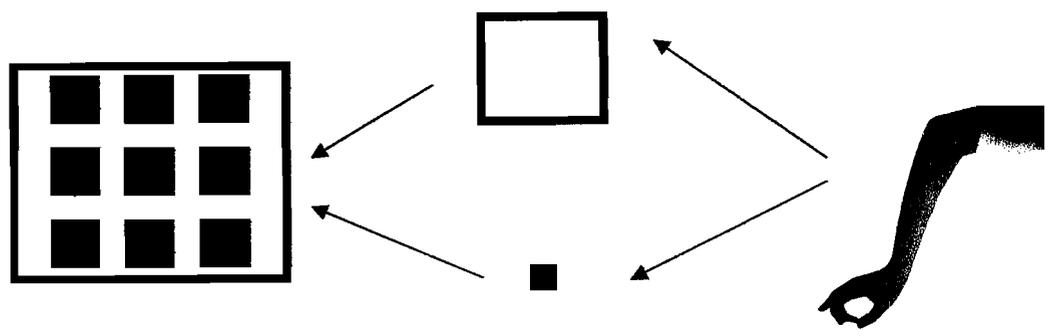
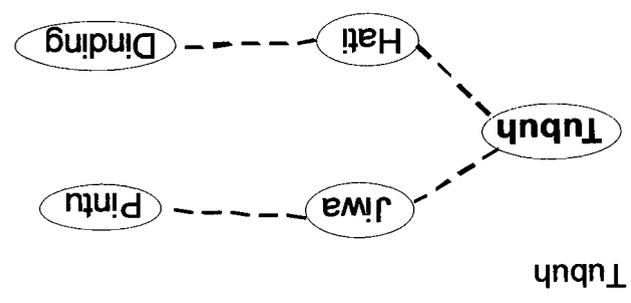
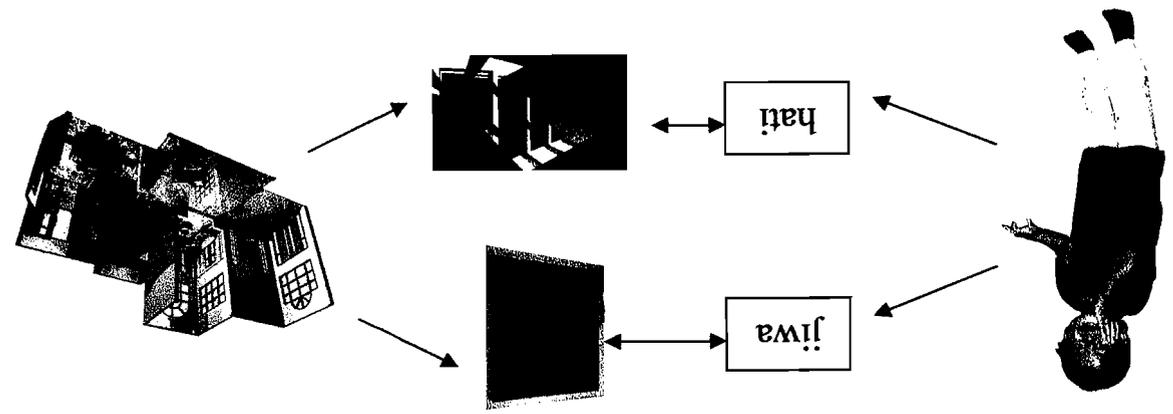
Gambar pandangan mata normal dengan jarak penglihatan tertentu

Faktor yang ada dalam visual kaitannya dengan pencahayaan ruang adalah sebagai berikut:

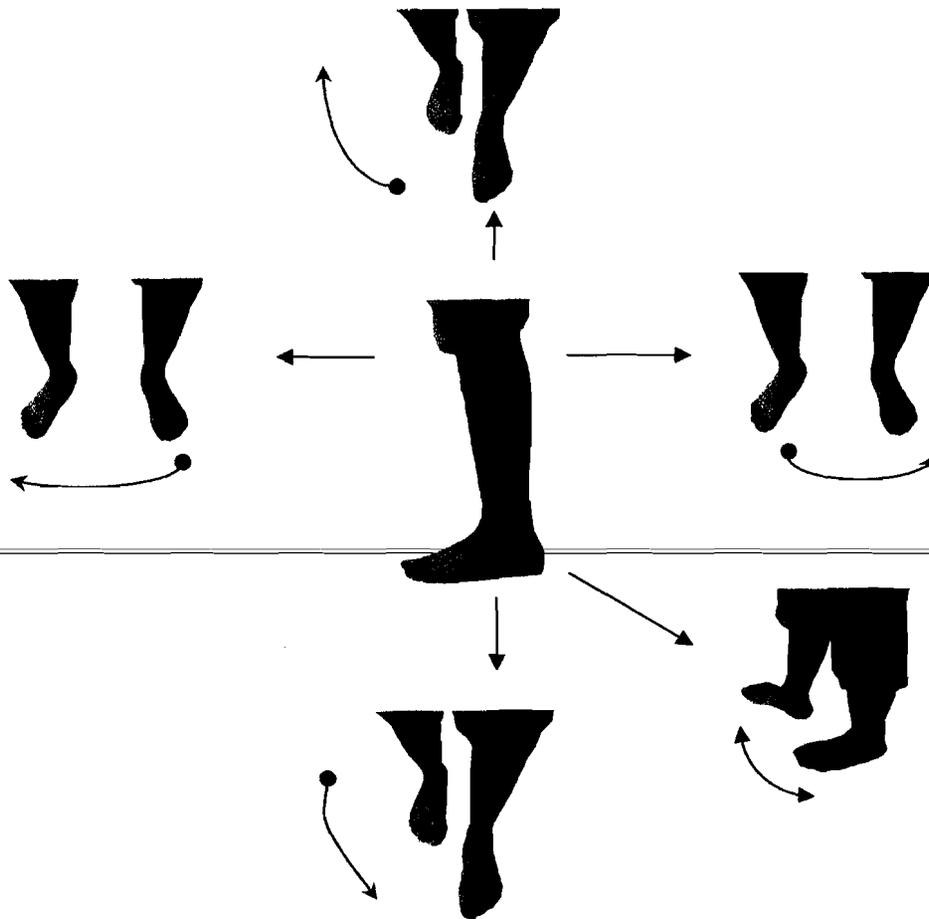
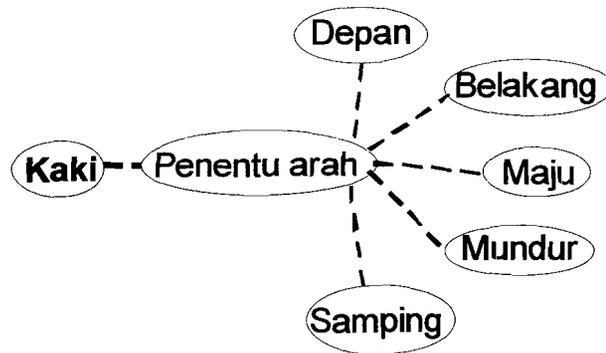
- Tingkat iluminasi.
- Disability glare.
- Discomfort glare.
- Rasio iluminasi.
- Pola Brightness
- Chromaticity.

Adapun kuat penerangan yang disyaratkan untuk jenis kegiatan pertunjukan adalah memiliki category luminasi B, 50-75-100 lux, atau sebesar 5-7,5-10 footcandle. Dalam sebuah auditorium *during presentation or performance* sebesar 1 footcandle.³

³ Table. 18.4 illumination levels. Mata kuliah akustik dan pencahayaan, Ir. Sugini, MT.



➤ Kaki



Istana Nurul Iman, Brunei Darussalam, 5 Oktober 1992, Malam itu Didik membawakan tarian andalan bertajuk *Dwimuka* dan pada kesempatan itu Didik hanya diberi waktu empat menit. Setelah selesai ia

berdoa dalam hati, ada beberapa kru panggung yang membopong Didik menuju ke panggung dan seketika Didik diam. Kemudian Didik mulai melakukan serangkaian gerak-gerik lembut gemulai begitu terdengar gendhing *Sisingaan* khas Sunda yang merdu mendayu. Dalam membawakan tarian itu, Didik sesungguhnya membelakangi para hadirin. Maka, tak salah kalau ia perlu memakai topeng dibagian belakang tekes, penutup kepala dan juga mengenakan kebaya dobel muka-belakang. Topeng dan busana itu pula yang menyebabkan sang penari seolah menghadap ke penonton. Dan klimaks dari suguhan tari itu adalah saat sang penari membalikkan badan dan menampakkan wajah aslinya dengan mengedip-ngedipkan mata serta cengar-cengir. Hadirin pun heboh. Salah sangka. Kecele. Gerrr.⁴

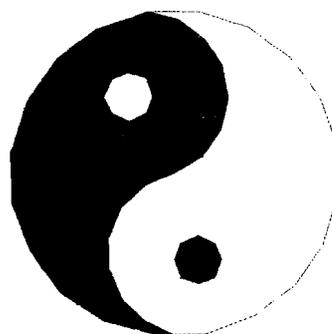
Dalam berbagai kesempatan, Didik selalu ditanya seputar proses kreatif dan makna filosofi di balik penciptaan *Dwimuka*. Dengan fasih menjelaskan bahwa tari *Dwimuka* menggambarkan dua karakter yang berbeda dalam diri manusia yakni baik dan buruk. Ini disimbolkan dengan dua wajah penarinya, wajah bertopeng dan wajah aslinya. Wajah belakang yang menggunakan topeng putih luh manik khas Bali, menyorotkan kesabaran, keceriaan dan kegembiraan hidup. Atau bisa dikatakan manusia yang berkarakter baik. Sedangkan wajah depan adalah wajah Didik asli, yang tampak dihias seram, dengan bibir memeot dan sepasang gigi terhungus. Bisa dibilang ini wajah karakter buruk. Lewat karya cipta *Dwimuka*, Didik hendak berpesan bahwa dimuka bumi ini tiada yang sempurna. Wajah seseorang boleh kelihatan cantik jelita atau ganteng mempesona, namun belum tentu hatinya identik juga dengan cantik dan ganteng. Wajah dan penampilan kadang tidak sama dengan isi

⁴ Didik Nini Thowok Menari Sampai Lahir Kembali, Merdeka Bersama *Dwimuka*, Sava Media, 2005, hal.110.

hati yang sesungguhnya. Jadi, wajah dan penampilan memang bukan ukuran baik-buruk. Singkat kata, bisa tak terduga, palsu dan menipu.⁵



Didik saat mengenakan kostum Tari Dwimuka



Simbol Yin Yang yang melambangkan bahwa manusia memiliki dua sifat, yaitu **baik** dan **buruk**

2.1.2. Wadah Aspirasi Kesenian Tari

Pada hari Sabtu, 2 Februari 1980, berdirilah sanggar tari Natya Lakshita. Dua kata yang terdengar unik itu diambil dalam bahasa *Sansekerta*. *Natya* berarti “tari”. Sedangkan *Lakshita* bermakna “yang berciri”. Maka kalau dua kata itu dirangkai, jadilah satu pengertian “yang berciri tari”. Dari mana itu terkandung maksud agar sanggar ini mampu menelorkan tarian-tarian yang selalu memiliki keunikan dan kekhasan tertentu. Dengan kesungguhan dari para pengelola sanggar untuk memajukan Natya Lakshita, untuk itu kegiatan sanggar sengaja didisain dalam dua jalur. Pertama, menyiapkan karya untuk melayani masyarakat yang membutuhkan hiburan tari dan yang kedua membuka kursus tari untuk masyarakat.

Adapun awalnya tari yang ditawarkan baik dalam undangan pentas maupun menu kursus :

- ❖ Tari gaya Jogjakarta
- ❖ Tari gaya Surakarta
- ❖ Tari gaya Bali

⁵ Didik Nini Thowok *Menari Sampai Lahir Kembali, Merdeka Bersama Dwimuka*, Sava Media, 2005, hal.112.

❖ Tari gaya Sunda

❖ Tari kreasi baru hasil Sanggar Natya Lakshita

Saat ini jumlah murid pada sanggar tari ini adalah 178 orang. Para pengajar kebanyakan dari mahasiswa ASTI Jogjakarta. Dengan jumlah pengajar 9 orang (pria 7 orang dan wanita 2 orang), asisten pengajar ada 8 orang (pria 6 orang dan wanita 2 orang) dan pegawai tata usaha sebanyak 3 orang (pria 2 orang dan wanita 1 orang).

2.1.2.1. Kurikulum

Dalam kursus ini juga terdapat kurikulum yang harus ditaati oleh para siswa.

Adapun gugus mata pelajaran beserta jumlah jamnya adalah sbb:

No.	Gugus Mata Pelajaran	Tingkat Mahir			Ket.
		Jumlah Jam			
		Teori	Praktek	Jumlah	
1.	Umum				
	1.1.Pembangunan Nasional dan GBHN	4	-	4	
	1.2.Globalisasi dan Kewaspadaan Nasional	4	-	4	
2.	Penunjang				
	2.1.Apresiasi Seni	4	-	4	
	2.2.Kritik Tari	4	-	4	
	2.3.Wawasan Budaya	4	-	4	
	2.4.Manajemen Pertunjukan	4	-	4	
3.	Keterampilan				
	Materi tari :				
	1. Merak Gandrung				
	2. Masatria				

	3. Kipas Gamelan				
	3.1. Tari Kreasi Baru	12	34	46	
	3.2. Kreativitas Tari	8	34	42	
	3.3. Koreografi	8	14	22	
	3.4. Tata Rias	4	14	18	
4.	Tes Akhir	4	8	12	
5.	Job Training/PKL	60	104	164	
Jumlah Teori&Praktek				24	
Jumlah Total				188	

2.1.3. Identitas Jepang

Jika kita melihat dari segi arsitektural pada bangunan Jepang, ada tiga unsur penting, yaitu:

- ❖ **Kesederhanaan.** Seluruh elemen pendukung pada bangunan Jepang diusahakan menggunakan bahan yang apa adanya. Pola-pola yang digunakan baik untuk lantai maupun plafon menggunakan pola geometris.
- ❖ **Keselarasan.** Dalam rangkaian bangunan rumah Jepang baik didalam maupun diluar terdapat taman yang selalu menghiasinya. Prinsip *back to nature*.
- ❖ **Efektif dan efisien.** Bahwa semua sisi bangunan mempunyai fungsi dengan tak ada sisa ruangan yang akhirnya terbuang percuma. Begitu juga dalam penggunaan fungsi ruang dapat digunakan semaksimal mungkin dengan tidak mempermanenkan suatu ruang.

Sebagai contoh, kesederhanaan tampak pada pengolahan lantai, atap, dan langit-langit. Lantai dan plafon menggunakan **pola geometris**. Atap terbuat dari genting tanpa hiasan rumit ditepinya. Konsep ini juga

diperkuat dengan adanya upacara tradisi minum teh yang biasanya digelar disebuah ruang dan setiap peserta diminta melepaskan atributnya sehari-hari dan kembalikepada hal-hal yang sederhana dan mendasar.⁶

Halaman rumah tradisional Jepang, baik didalam maupun diluar, diolah menggunakan taman-taman yang menggambarkan komponen alam seperti gunung, sungai, pohon, dsb. Batas diantara ruang yang tidak kakudiwujudkan dalam bentuk yang sering disebut sebagai ruang antara. Ruang antara ini bisa berbentuk teras atau beranda yang berfungsi sebagai tempat untuk menikmati taman. Selain selaras dengan alam rumah juga selaras dengan penghuninya baik dengan memperhatikan ukuran dan proporsi tubuh penghuni maupun ukuran-ukuran yang lainnya.

Konsep efisien dan efektif ditunjukkan pada pintu yang berbentuk sorong, susunan tikar tatami berikut susunan ruang didalamnya. Pintu sorong memang sangat efisien karena jika membuka ataupun menutup tidak memakan ruany yang ada didepan maupun dibelakangnya.

Konsep efisien dan efektif juga tercermin pada penggunaan sekat-sekat pembatas yang kadang tidak permanent, dimana dapat diubah sesuai dengan keinginan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang dapat berubah fungsinya kapanpun, dinamis sesuai dengan kebutuhannya sehingga berkesan efisien dan efektif apabila ditinjau dari segi penggunaan. Tatami yang merupakan modul untuk lantai sehingga luasan ruang sangat tergantung pada jumlah susunan pola Tatami ini.⁷ Tikar Tatami merupakan suatu wujud bagaimana sebuah ruang dimungkinkan untuk dapat berkembang dan diperluas sesuai dengan penambahan modul Tatami. Rumah tradisional Jepang terkesan berbentuk teratur (**simetris**) namun sebenarnya tidak teratur (**asimetris**) atau berkesan kaku.

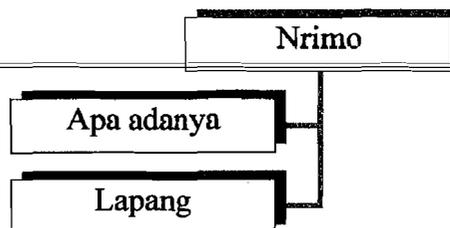
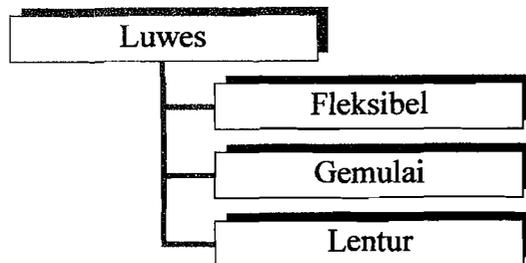
⁶ Kesederhanaan Arsitektur Tradisional Jepang, Edisi 7-1, Tabloid Rumah April 2003, hal.26

⁷ Kesederhanaan Arsitektur Tradisional Jepang, Edisi 7-1, Tabloid Rumah April 2003, hal.27

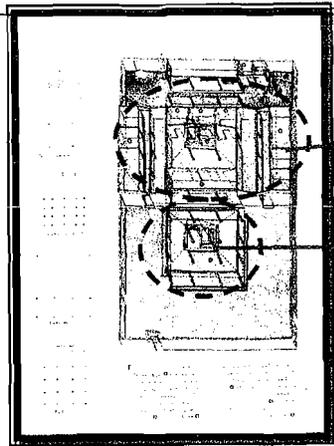
2.1.4. Identitas Jawa

Jawa dikenal dengan adat yang rumit penuh dengan aturan. Tetapi dibalik itu sifat dan perilaku orang Jawa sendiri mencerminkan suatu keluwesan dan jiwa *nriman*. Ini merupakan tatanan yang fleksibel dalam pribadi masyarakat berdarah Jawa. Didalam pengungkapan sebuah bangunan, masyarakat Jawa dapat diperumpamakan massa yang dapat dibentuk dengan sesuka hati tetapi masih dalam lingkup batasan aturan-aturan yang berlaku.

- ❖ Luwes. Dengan bentuk yang juga geometris dengan kedekatan fungsi antar ruang.
- ❖ *Nrimo*. Fungsi ruang yang jelas dan kedekatan antar ruang menjadikan ruang bersifat apa adanya tanpa ada yang ditutupi



Begitu juga dengan bangunan rumah – rumah Jawa yang kental dengan aturan – aturan yang mengikatnya. Sebagai contoh bangunan rumah tinggal Jawa yang terdapat bagian pendopo, omah, atau bagian omah jero.



omah

pendopo

Pola plafon pada pendopo yang menggambarkan tingkatan kasta



Misalnya sebuah tegel dalam bangunan, pada umumnya berupa bentuk yang utuh, tetapi disini dapat pula sebuah pecahan dari bermacam-macam tegel yang kemudian disusun dalam satu rangkaian bentuk. Ini tak ada salahnya karena tak merubah fungsi tegel dan malah menjadi yang lebih menarik.

Menurut Eko Prawato, seorang dosen jurusan Arsitektur di Universitas Kristen Duta Wacana yang sebagian karyanya mewarnai kehidupan di kota Jogja, bahwa tegel kuno berkualitas yaitu sebuah cacat material yang kadang punya daya tarik, misalnya, sebaiknya tidak ditutup semen. Pecahan tegel bisa diisi dengan cairan resin. Jadi, pecahannya masih tampak. Tegel kuno punya kualitas yang lebih baik dibanding

keramik baru. Kilapnya pun alami. Tak dipungkiri, harga tegel kuno kadang lebih mahal dibanding keramik baru yang mutunya sama.⁸

2.1.5. Tuntutan Pengembangan Rancangan

Dalam pengembangan rancangan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam segala sisi kehidupan. Terutama pada sisi perkembangan kebudayaan bangsa, sisi pendidikan dan sisi arsitektural.

2.1.5.1. Sisi Perkembangan Kebudayaan

Kesenian budaya merupakan aset bangsa yang tak akan ada hentinya. Dengan adanya usaha untuk pelestarian budaya bangsa khususnya dalam bidang seni tari diharapkan sebagai warga Negara kita akan dapat lebih bangga dengan budaya sendiri. Begitu juga dengan tetap lestari budaya bangsa, dapat menarik wisatawan asing untuk datang ke Indonesia, sehingga dapat meningkatkan devisa Negara.

2.1.5.2. Sisi Perkembangan dalam Dunia Pendidikan

Dunia tari memiliki beberapa syarat kaitannya dalam peruangan sebagai sarana penunjang, antara lain:

- ❖ Ruang studio tari. Ini disesuaikan dengan tingkatan tari dengan adanya pembagian peruangnya yang disesuaikan dengan interior pendukung ditiap ruang tersebut. Contoh dengan ruang kelas dasar teori dilengkapi dengan adanya meja atau kursi dan pada ruang studio didisain agar para siswa dapat berkonsentrasi dengan dilengkapi kaca ditiap sisi ruang.
- ❖ Ruang pengelola. Yang tujuan bagi para pengajar dan karyawan agar lebih jelas pembagian tugas. Contoh, bagian pembelajaran difokuskan pada permasalahan siswa dan perkembangannya, sedangkan karyawan lain diokuskan pada kegiatan tentang penerimaan job ataupun kegiatan lain diluar pembelajaran

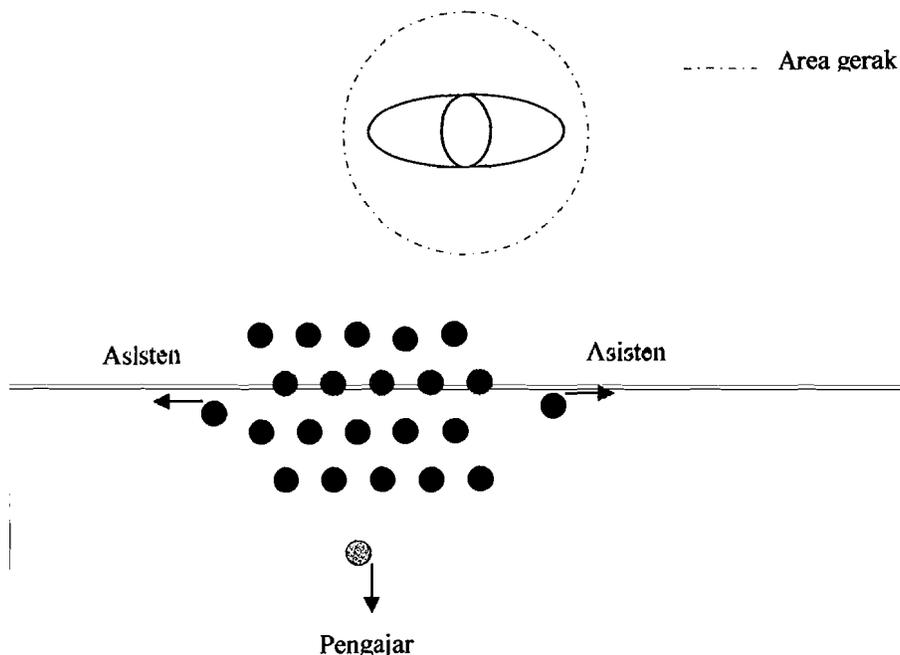
⁸ Mengangkat Martabat Material Bekas, edisi 13, IDEA Feb.2005, hal.62

- ❖ Ruang pertunjukan. Digunakan pada saat pelaksanaan pertunjukan yang bersifat edukatif maupun komersial. Tentunya dilengkapi dengan system peruangan yang menunjang. Misalnya dengan memiliki daya tampung yang terbatas, yaitu sebanyak 90 orang saja. Hal ini dimaksudkan agar para penonton lebih terarah pada acara pertunjukan yang disuguhkan.

2.2. Tinjauan Karakteristik Penari

Dalam satu pelatihan tari yang diikuti oleh para siswa akan di bedakan menurut tingkatannya. Dibawah ini merupakan gambaran dari olah gerak penari:

- **Tingkatan Dasar.** Terdiri dari 10 – 20 siswa.

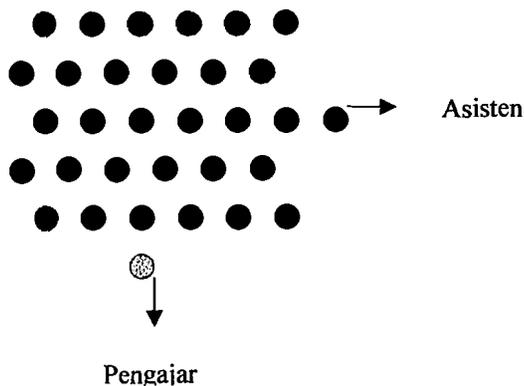




Pelatihan pada siswa level dasar dengan barisan yang terdiri dari 2 saf siswa, asisten, 2 saf siswa lagi dan pengajar.

Penempatan jarak antar siswa dimungkinkan agar memiliki ruang gerak yang leluasa dengan pengaturan bentuk zig zag akan menjadikan siswa lebih mudah untuk melihat pengajar yang berada di depan ataupun asisten yang disamping barisan. Ini merupakan cara yang efektif dari sebuah proses pengajaran tar4i yang akan disampaikan oleh tim pengajar.

➤ **Tingkatan Trampil.** Terdiri dari 20 – 30 siswa.

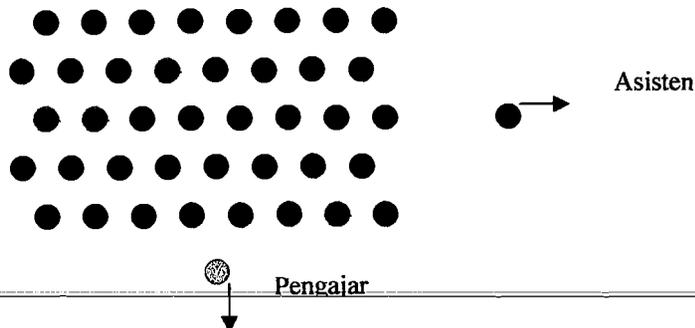




Pelatihan pada siswa pada level trampil

Pengaturan formasi dengan posisi zig zag, agar tetap efektif dalam melakukan kegiatan pelatihan. Walaupun hampir sama dengan tingkatan Dasar tetapi dalam tingkatan ini dalam satu kelas memiliki jumlah yang lebih besar.

➤ **Tingkatan Mahir.** Terdiri dari 40 siswa.



Dengan menggunakan posisi yang sama tetapi lebih memanjang, karena akan lebih efektif mengingat pada tingkatan ini memiliki banyak peserta.

2.3. Tinjauan Karakteristik Tarian

Dalam kurikulum telah dituliskan adanya macam tarian yang diajarkan, yaitu tari merak gandrung, tari masatria, dan tari kipas gamelan yang mana dalam tari kipas gamelan juga terdapat pelajaran tari kreasi baru, kreativitas tari, koreografi dan tata rias.

Dibawah ini akan dijelaskan bagaimana olah gerak dalam tiap tarian yang diajarkan.

➤ Tari Merak Gandrung

Tari merak gandrung merupakan tarian yang menceritakan antara dua ekor merak yang diperankan oleh dua orang penari pria dan wanita. Karakter dari tariannya sendiri yaitu ceria dan bersemangat, karena dalam cerita ini pula diungkap bahwa sang merak sedang kasmaran.

Adapun macam gerakan yang akan dilakukan pada tarian ini antara lain:

- Posisi berdiri tegap.
- Berjalan jepat dengan langkah yang kecil – kecil.
- Menggerak – gerakkan lengan seolah mengepakkan sayap.
- Menekuk lutut.
- Berputar.
- Mundur.
- Berjinjit.
- Menghentakkan kaki.
- Egol ditempat.
- Badan mendoyong kekanan dan kekiri.
- Menyilangkan kaki.
- Menggeser kekanan dan kekiri.
- Jongkok.
- Mengayun tangan kedepan dan kebelakang.
- Gerakan kepala menoleh kekanan dan kekiri.
- Angkat kaki/besut, bagi yang pria.

➤ Tari Masatria

Tari masatria merupakan tarian yang berkelompok. Dilakukan dengan jumlah penari minimal dua orang sedangkan jumlah maksimumnya tergantung dengan kondisi luasan panggung. Karakter dari tari masatria yaitu bersemangat. Ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial yang cenderung berkelompok.

Adapun macam gerakan yang ada dalam tarian masatria adalah:

- Berdiri tegak.
- Berjalan pelan lalu menyebar.
- Gerakan maju.
- Gerakan mundur.
- Berhadapan.
- Duduk.
- Jengkeng/duduk bertumpu pada kedua lutut kaki.
- Mendak/berdiri dengan kaki setengah berlutut.
- Mengayunkan kedua tangan.



*Tari Masatria
dengan jumlah
penari 4 orang.*

➤ Tari Kipas Gamelan

Tidak jauh beda tarian – tarian sebelumnya, tari kipas gamelan juga memiliki karakter tarian yang ceria. Penari yang ikut melakonkan berjumlah genap, karena pada tarian ini merupakan tarian yang berpasang – pasangan. Bisa dikatakan tarian ini merupakan tarian masal karena bisa mencakup jumlah penari yang banyak sesuai dengan kondisi panggung yang ada.

Adapun gerakan yang terdapat pada tarian ini antara lain:

- Berdiri tegap.
- Meju perlahan.
- Gerakan kesamping kanan dan kiri.
- Memutar
- Saling berhadapan.
- Menggerakkan tangan dengan cara mengayunkan kearah atas dan bawah.
- Mendak/menekuk sedikit bagian lutut.
- Berlarian bertukar tempat dengan cara bersamaan.
- Menggelengkan kepala.
- Menyibakkan sampur/selendang.



*Pada saat kelas
Tata rias yang
merupakan bagian
pada pelajaran
tari kipas gamelan*

2.4. Tinjauan Pendukung Pesanggrahan Didik Nini Thowok

Selain terdapat sebuah sarana pendidikan budaya seni tari yang berupa perpustakaan dan ruang kostum, dalam lingkup pesanggrahan ini juga terdapat akomodasi pendukungnya, yaitu adanya ruang pertunjukan, rumah kediaman Didik dan cottage kecil.

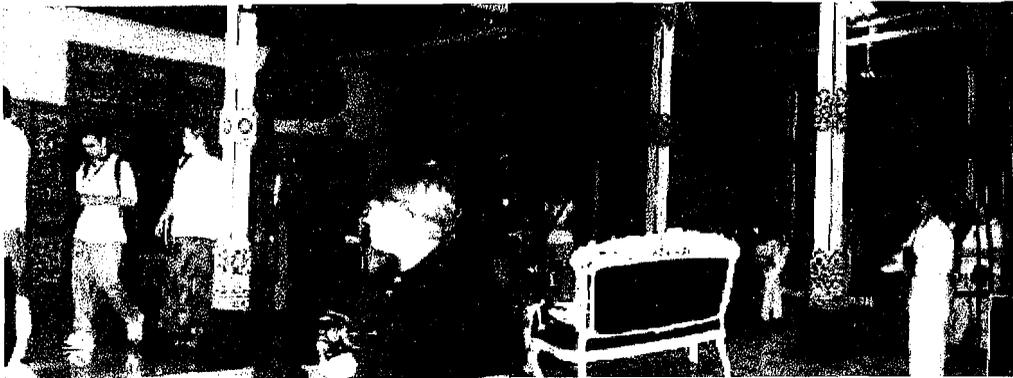
- a) Perpustakaan. Untuk menampung buku – buku penunjang pendidikan maupun segi kesenian yang lainnya. Sebaiknya perpustakaan ini berada berdekatan dengan area pendidikan .
- b) Ruang Kostum. Mengingat bahwa Didik seorang penari bertaraf internasional pastilah memiliki banyak kostum untuk melakukan aksi – aksinya itu. Maka perlu adanya ruang kostum agar dapat menampung kostum – kostum tersebut.
- c) Ruang Pertunjukan. Sebagai pendukung dalam satu rangkaian pendidikan, perlu adanya ruang pertunjukan untuk mengapresiasi kegiatan kesenian tersebut.
- d) Rumah kediaman Didik. Rumah Didik terletak dalam satu lingkup lokasi pesanggrahan tetapi memiliki sifat yang lebih privat.
- e) Cottage. Sebagai tempat untuk peristirahatan atau tempat menginap bagi para tamu luar negeri atau wisatawan lain yang datang dari luar kota yang merupakan tamu istimewa Didik.

2.5. Tinjauan Arsitektural Bangunan Pesanggrahan di Jogjakarta

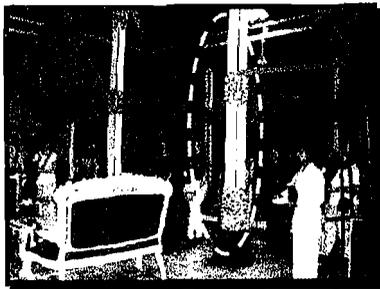
Studi kasus dalam pesanggrahan ini adalah Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudihardjo didaerah Singosaren Utara no.9 Jogjakarta. Dalam Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudihardjo ini yang kurikulum yang diajarkan adalah seni tari, ketoprak, karawitan, dan olah vocal. Dibawah ini merupakan gambaran umum mengenai yayasan dari Bagong Kussudiharjo.



Gambar ruang pendopo untuk mengadakan sarasehan atau hanya untuk menerima para tamu.



Gambar tengah bangunan dengan menunjukan soko ditengah berjumlah empat yang menunjukan identitas bangunan Jawa.

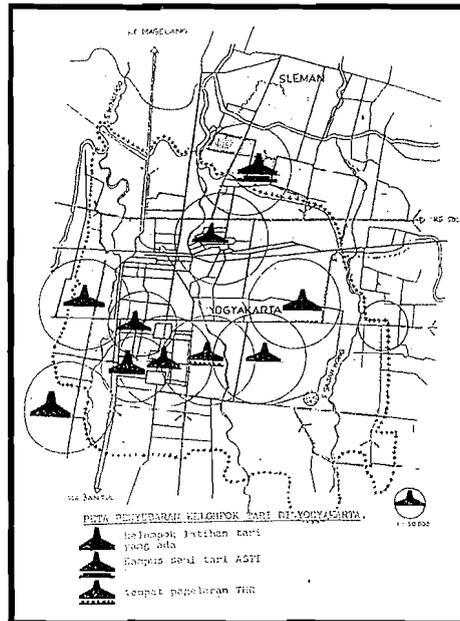


Identitas jawa dengan adanya 4 kolom didalam rumah

Space untuk berkumpulnya banyak orang



Dibawah ini merupakan gambar peta penyebaran kelompok tari di Jogjakarta.



Dari peta diatas dapat dilihat bahwa Jogjakarta adalah pusat budaya yang memiliki sebuah keraton yang mana kegiatan kesenian tari sebagai salah satu kebudayaan bangsa sebagai sarana hiburan maupun sarana pendidikan tidak dapat lepas dari kehidupan di kota ini. Hal ini diperkuat dengan banyaknya sekolah ataupun pusat pelatihan kesenian yang banyak berkembang di Jogja. Pusat pelatihan tersebut antara lain:

1. Padepokan Bagong Kussudiardjo. Mengajarkan spesialisasi seni tari dan seni lukis.
2. Sanggar Natya Lakshita. Milik Didik Nini Thowok. Mengajarkan seni tari.
3. Sanggar Cemethi. Milik Nindyo, mengajarkan seni rupa.
4. Sanggar Teater Alam Azwar AN. Milik Azwar AN, mengajarkan seni panggung teater.
5. Sanggar Teater Alam Banjarmili. Milik Miroto, mengajarkan seni tari.

6. Sanggar Kua Etnika. Milik Butet Kertarajasa dan Jادuk Ferianto, mengajarkan seni pertunjukan.
7. Sanggar Joglo Jafo. Milik Sugono dan Sawung.
8. Sanggar Teater Garasi. Mengajarkan seni panggung.
9. Sanggar Omah Dhuwur.
10. Sanggar Joglo Gedhongan.
11. Sanggar Nitiprayan. Milik Ong Hari Wahyu.
12. Puskat. Milik Fred Wibowo, mengajarkan seni musik.
13. Yayasan Kesenian Agastya. Mengajarkan kesenian wayang kulit.
14. Sanggar Lejar.
15. Sanggar Barnbu.
16. Sanggar Umes.
17. Sanggar Kala Sakti.
18. Sanggar Seni Ukir Narno S.
19. Sanggar Seni Kriya Adi Dharma.
20. Sanggar Wisma Kriya.
21. Sanggar Kiat's.
22. Sanggar Mulyo Rahardjo.
23. Sanggar Hasta Kreatifa. Mengajarkan seni patung.
24. Sanggar Bintang Rahayu. Mengajarkan relief.
25. Yayasan Siswo Among Bekso. Milik Drs. Dinu Satomo, mengajarkan tari klasik.
26. Sasmita Mardawa Pamulangan Bekso. Milik Bambang Pujasworo, mengajarkan tari klasik.
27. Suryo Kencono. Mengajarkan tari klasik.
28. Swastigita. Mengajarkan karawitan.
29. Santilaras. Mengajarkan karawitan.
30. Galeri Afandi. Milik ny. Kartika, galeri lukisan.
31. Galeri Saptohudoyo. Milik Saptohudoyo, galeri lukisan Batik.
32. Galeri Tulus Warsoti. Milik Tulus Warsito, seni rupa.

BAB III

3. Analisis Data

3.1. Analisa Kebutuhan Ruang

3.1.1. Identifikasi Pelaku dan Kegiatan

Sebuah bangunan harus dapat memwadahi kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku kegiatan. Bangunan Pesanggrahan Didik Nini Thowok di Jogjakarta sebagai wadah sebuah sarana pendidikan untuk melestarikan budaya bangsa, yaitu kesenian tari. Yang diharapkan mampu berfungsi secara optimal. Berikut ini identifikasi pelaku beserta pola kegiatannya :

❖ Pengajar

Merupakan subyek penggerak dalam kegiatan belajar mengajar. Karakteristik kegiatan pengajar meliputi :

- a. Melakukan pengarahan kepada para siswa tentang tarian, kostum maupun make up, dapat disebut kegiatan teoritis.
- b. Melakukan praktek secara langsung kepada para siswa.

❖ Siswa

Siswa merupakan unsur penting dalam bidang pendidikan, karena jika tak ada siswa maka lembaga tersebut tidak dapat berkembang. Karakteristik kegiatan siswa meliputi :

- a. Mendengarkan penjelasan dari pengajar.
- b. Mempraktekkan kegiatan tari, make up maupun kostum sesuai dengan apa yang didapatnya secara teori.
- c. Melakukan training job.
- d. Melakukan tes akhir.

❖ Pegawai Tata Usaha

Merupakan pendukung dalam urusan non-teknis suatu lembaga pendidikan. Karakteristik kegiatan Pegawai Tata Usaha meliputi :

- a. Memegang urusan administrasi siswa maupun pegawai.

b. Melakukan tanggung jawab edukatif dalam lembaga.

❖ **Pengelola**

Merupakan pemegang keseluruhan pada bidang akomodasi.

Karakteristik kegiatan pengelola meliputi :

- a. Mengelola bidang administrasi pada kegiatan pendukung. (pertunjukan dan cottage)
- b. Memberikan dan mencari informasi tentang perkembangan tari didalam negeri maupun diluar negeri.
- c. Melakukan promosi tentang adanya kelembagaan tari kepada public.
- d. Melakukan pemasaran secara aktif tentang kegiatan yang ada dalam lembaga.

❖ **Pemilik**

Merupakan pendiri dan sekaligus memiliki lembaga dan seluruh bidang akomodasinya. Karakteristik kegiatan pemilik meliputi :

- a. Mengawasi jalannya kegiatan pendidikan dan kegiatan pendukung lainnya.
- b. Menjadi instruktur tari, kostum dan make up, sebagai instruktur senior.
- c. Melakukan refreshing atau beristirahat.

❖ **Pengunjung**

Pengunjung merupakan wisatawan atau hanya orang yang sekedar ingin mengetahui tentang kesenian. Wisatawan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Wisatawan domestic. Kebanyakan dari daerah Jawa dan Bali.
- Wisatawan mancanegara. Selama ini kerjasama yang telah terjalin banyak dari kalangan Jepang, Korea, China, Amerika Serikat, Inggris, Malaysia, dan Singapura. Tetapi intensitas

wisatawan manca yang sering mengunjungi kediaman Didik adalah dari Jepang.

Pengunjung yang datang tidak hanya untuk menikmati pertunjukan tetapi bisa saja untuk menikmati bangunan pesanggrahan.

Karakteristik kegiatan pengunjung meliputi :

- a. Melihat pertunjukan kesenian.
- b. Melihat pelatihan kesenian.
- c. Mencari informasi tentang kesenian tari.
- d. Menginap. (wisatawan yang datang dari jauh)

❖ **Petugas Servis**

Petugas servis ini meliputi kebersihan keseluruhan ruang, yang mengurus peralatan teknis pada pertunjukan, dan bagian keamanan. Adapun karakteristik kegiatannya adalah :

- a. Melakukan bersih – bersih di semua ruangan.
- b. Mengurus peralatan panggung secara teknis.
- c. Menjaga keamanan lingkungan pesanggrahan.

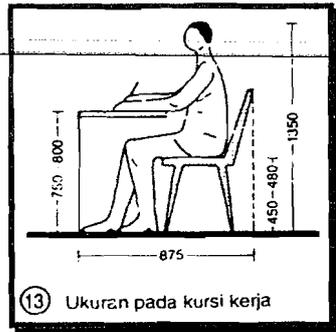
3.1.2. Kategori (Pengelompokan) Kegiatan

• Kegiatan Utama

Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan kesenian. Adapun macam kegiatan itu meliputi:

- a. *Pelatihan kesenian secara teori.*

Dalam kegiatan penyampaian materi secara teori terdapat berbagai kegiatan pada obyek pelakunya, yaitu siswa dan pengajar.



Merupakan standart ukuran posisi orang duduk menggunakan meja.



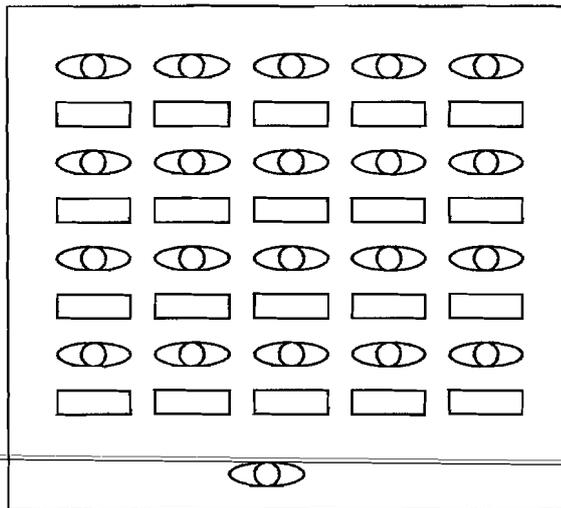
Posisi orang berdiri tegak

|-625-|



625

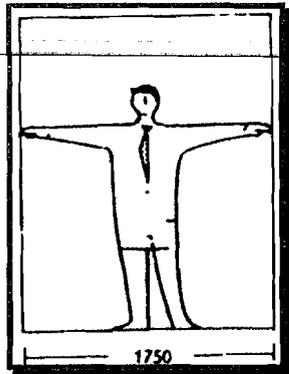
Kebutuhan tempat saat pengajar menulis pada whiteboard



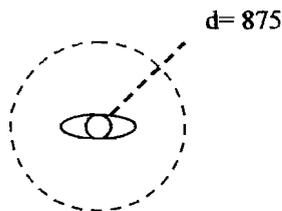
Kondisi dalam sebuah kelas teori

b. *Pelatihan kesenian tari secara praktek.*

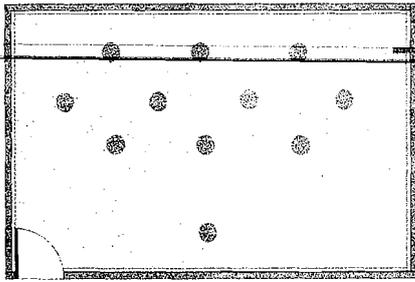
Dalam kegiatan pelatihan secara praktek atau langsung sama halnya dengan kegiatan teori yang melibatkan siswa dan pengajar. Tetapi dalam berkegiatan lebih terfokus pada kegiatan olah gerak yang membutuhkan keruangan yang cukup memadai.



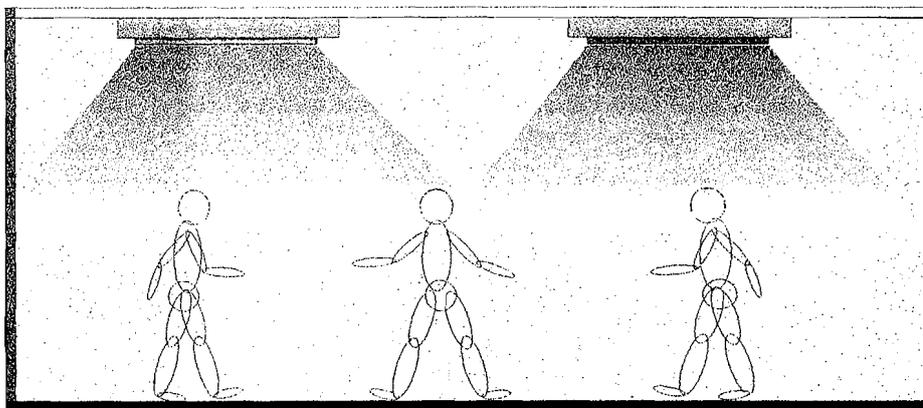
Posisi badan dengan tangan terlentang



Dalam kegiatan praktek ini juga harus mempertimbangkan pemilihan bahan dalam kelas praktek atau dapat disebut sebagai kelas studio. Ruang studio pada dinding – dindingnya menggunakan pelapis kaca yang difungsikan sebagai media untuk siswa agar dapat mengamati bentuk gerakan yang benar sesuai dengan ketentuan. Kaca ini dapat mempermudah bagi para pengajar untuk mengoreksi siswanya yang melakukan gerakan yang tidak sesuai dengan perintah sang pengajar. Selain kaca bahan bangunan yang harus diperhatikan adalah penutup lantai. Penutup lantai yang digunakan tidak boleh licin karena dalam pelatihan menari ini banyak gerakan memutar, berjalan kedepan, kebelakang, menyamping, ataupun gerakan lain yang terfokus pada kaki. Sehingga contoh bahan penutup lantai yang baik adalah berbahan kayu.



Dinding menggunakan pelapis kaca



300 cm

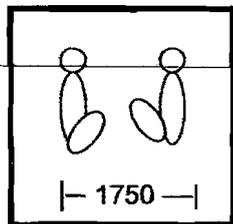
Penutup lantai dari bahan kayu

c. Pelajaran kesenian make up secara praktek.

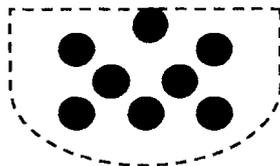
Pelajaran ini merupakan bagian dari kegiatan praktek. Dimana posisi pengajaran bisa dilakukan dengan teori terlebih dahulu yang kemudian diikuti dengan praktek. Kegiatan praktek ini dapat dilakukan dengan dua cara, lesehan dan duduk menghadap meja rias.



Duduk lesehan merupakan cara yang praktis untuk mengajarkan pada kelas make up

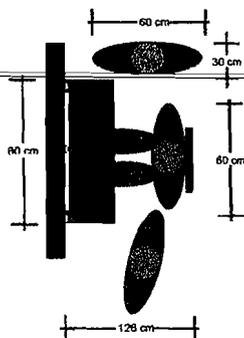
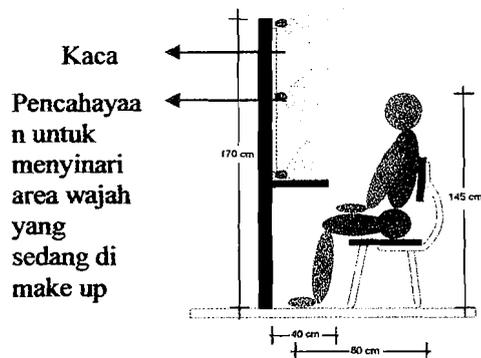


Dengan berhadapan merupakan cara yang efektif untuk kelas make up



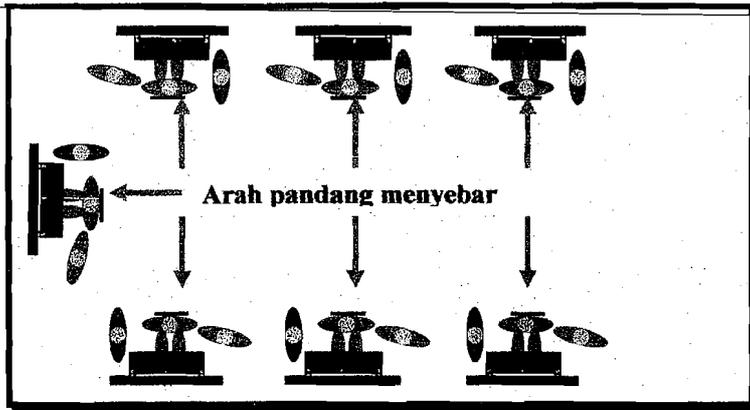
Dengan cara lesehan membentuk setengah lingkaran, bisa dilakukan antara 5 – 7 orang

Karakter dari praktek make up sendiri bisa dilihat dibawah ini:



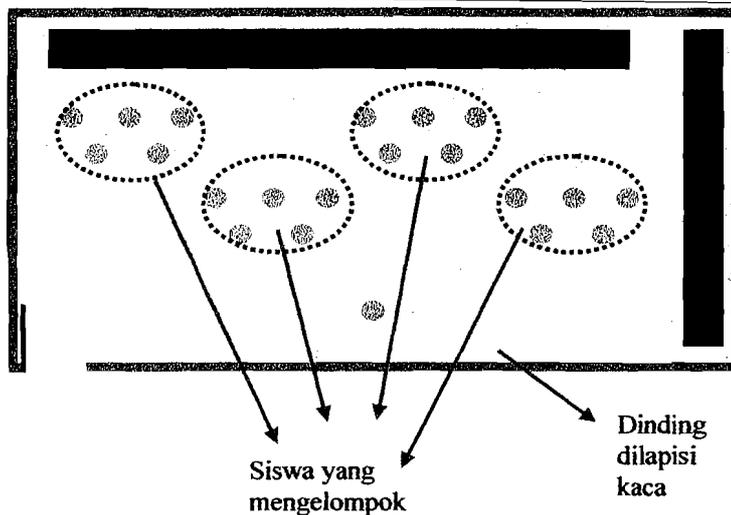
Posisi saat dalam ruang make up dengan menggunakan meja rias. Kondisi pelatihan, dalam satu meja untuk tiga orang

Dalam satu kelas terdapat 20 anak untuk kelas praktek dengan menggunakan meja rias. Sedangkan metode pengajarannya dengan berkelompok 2- 3 orang.



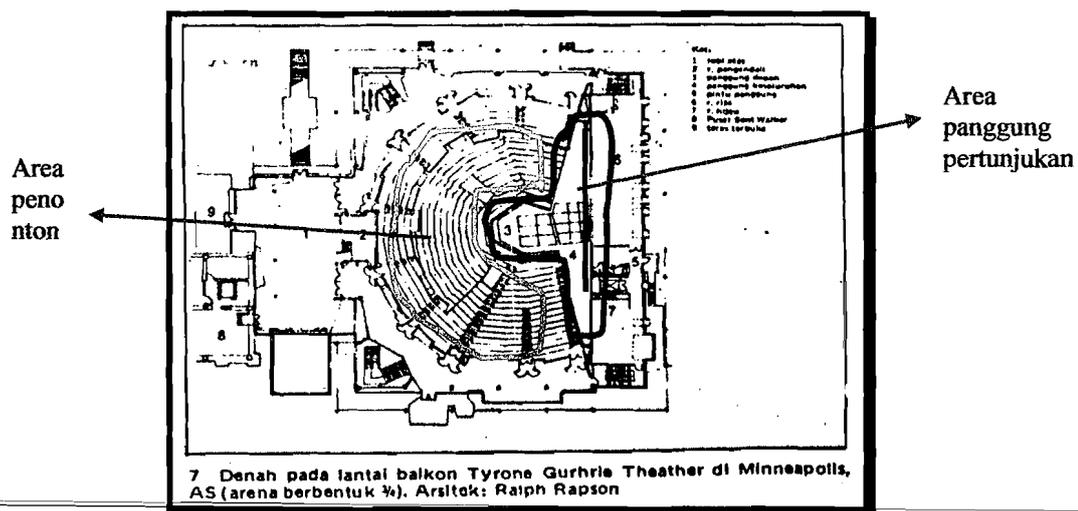
d. *Pelajaran pemilihan kostum.*

Kelas pemilihan kostum dilakukan dengan metode teori yang disampaikan dalam kelas dengan fasilitas meja dan kursi dan juga dengan cara praktek dengan membawa para siswa keruang kostum untuk mengenalkan cara pemakaian kostum secara dekat dan dapat langsung dipraktikkan/diperagakan. Dalam ruang peragaan haruslah dapat menampung 20 orang siswa, juga terdapat almari penyimpanan kostum dan sedikit ruang untuk peragaan.

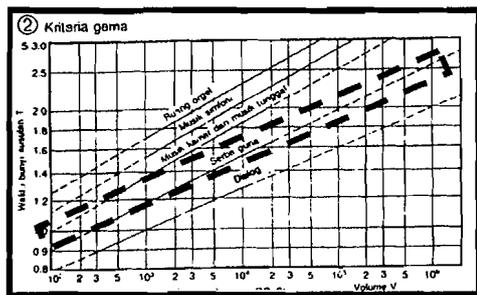


e. Kegiatan training job/PKL.

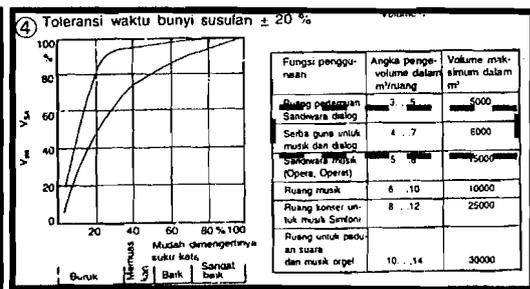
Kegiatan ini dilakukan oleh para siswa yang telah melewati rangkaian kurikulum yang telah ditentukan. Siswa yang memasuki level ini diwajibkan untuk melakukan pertunjukan sesuai dengan tarian yang mereka pilih, biasanya dilakukan bersamaan, satu kelompok. Maka dalam lingkungan pesanggrahan diperlukan bangunan gedung pertunjukan. Gedung ini diharapkan hanya menampung sebanyak 90 orang karena dengan jumlah yang sedikit itu akan menjadikan kegiatan pertunjukan akan lebih terfokus dan efektif.



Gambar diatas merupakan gedung teater yang berada di Minneapolis, AS (arena berbentuk 3/4)¹

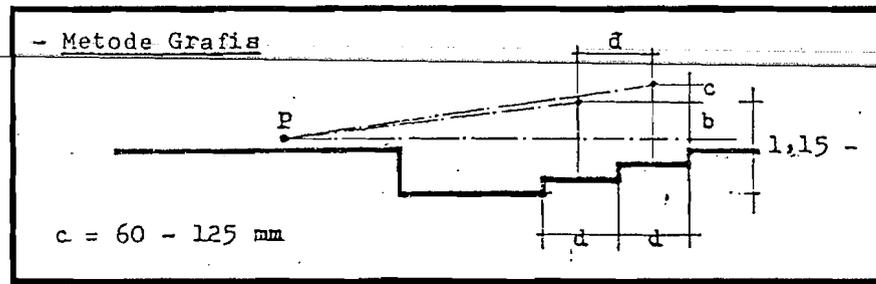


Gambar grafik kriteria gema



Gambar grafik bunyi susulan.

¹ Data Arsitek Jilid 2, Ernst Neufert, gedung – gedung pertunjukan, hal. 129.



Penentuan kualitas pandang pada ruang pertunjukan.

f. Pelaksanaan ujian/tes akhir.

Ujian tes akan dilakukan dengan metode tulisan dan praktek. Seperti halnya yang lainnya, ujian tertulis menggunakan media meja dan kursi sedangkan ujian lisan akan dilakukan di kelas studio. Dimana siswa harus dapat mempraktekkan langsung tarian yang akan diujikan. Kelas studio yang digunakan juga harus menggunakan bahan bangunan yang tidak memantulkan bunyi.

Beton ringan dan beton dalam dinding tanpa akur dan petat setinggi antar lantai, kedua sisinya diploster setebal 15 mm.

31	DIN	Beton gas dan beton busa	0,6	—	—	600	360
32	4154		0,8	437,5	400	375	360
34		Beton batu apung, beton terak batu	0,8	437,5	400	375	360
36		bara, beton batu kumat batu bata	1	375	425	312,5	360
3j		rian lainnya.	1,2	312,5	425	260	—
37	DIN		1,4	260	400	—	350
38	4232		1,6	250	450	187,5	360
39		Beton dari timbunan yang berling	1,7	260	475	187,5	370
40		renik dari bahan, timbunan yang	1,5	250	425	—	—
41		tidak berling renik, misalnya pasir	1,7	250	475	187,5	370
		kasar	1,9	187,5	406	—	—
42	DIN	Beton pasir kasar atau beton batu					
	1047	kumat dengan konstruktal tertutup					

⑦ Tabel minimum dinding yang selapis dengan ukuran pelindung bunyi udara $LSM \geq 0 \text{ dB}$.

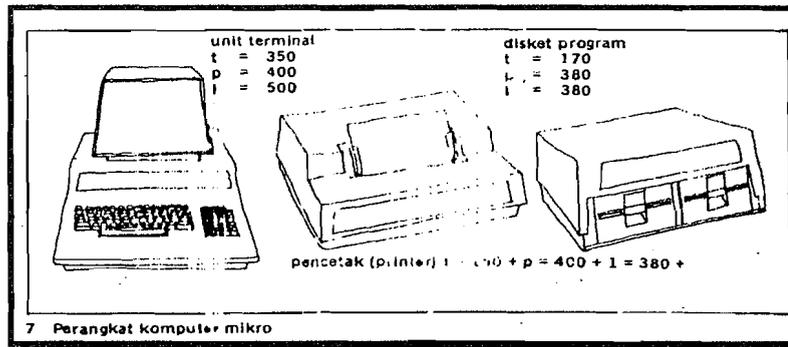
Gambar table ukuran dinding untuk pelindung bunyi.

g. Melakukan kegiatan administrasi.

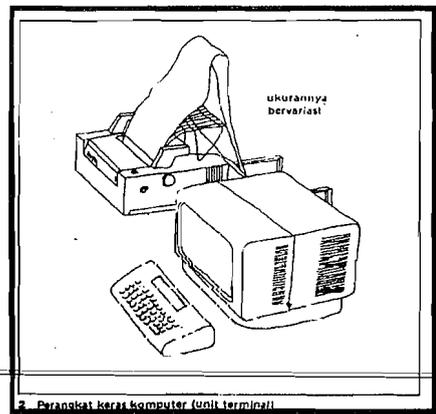
Kegiatan administrasi berhubungan erat dengan bagian tata usaha atau perkantoran. Disini akan banyak kegiatan yang melibatkan siswa, pengajar dan karyawan. Adapun macam perabot yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:



Merupakan kegiatan bagian administrasi dalam hal pengumpulan data



Perangkat computer beserta dimensinya



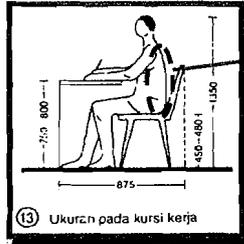
Perangkat printer untuk keperluan perkantoran

h. Pengumpulan referensi tentang kesenian.

Pengumpulan referensi dapat berupa adanya ruang untuk mewadahi buku – buku pengetahuan umum maupun khusus tentang kesenian. Adapun persyaratan ruang perpustakaan yang baik adalah memenuhi beberapa criteria dibawah ini:

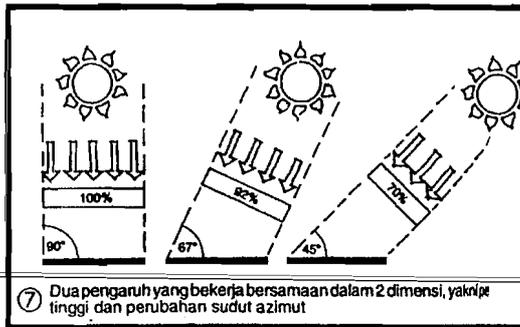
- Area professional/ pengelola.
- Terdapat ruang audio visual.
- Rak buku – buku (umum, kesenian, dan majalah)

- Ruang catalog.
- Ruang fotocopy.
- Laboratorium computer.
- Ruang baca. Dilengkapi dengan fasilitas meja kursi yang ergonomic.



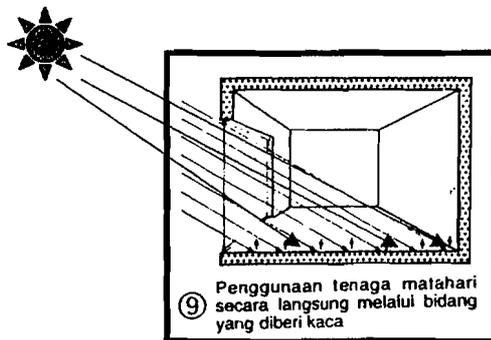
Kondisi duduk yang kurang nyaman akan menyebabkan kelelahan pada punggung atau tulang belakang

- Ruang referensi.
- Memiliki sirkulasi ruang yang cukup.
- Ruangan tidak lembab.
- Cahaya cukup. Alami maupun buatan.



7 Dua pengaruh yang bekerja bersamaan dalam 2 dimensi, yakni tinggi dan perubahan sudut azimuth

Kedudukan sinar matahari pada sudut tertentu.



9 Penggunaan tenaga matahari secara langsung melalui bidang yang diberi kaca



5 Setiap faktor reaksi individu harus diperhatikan secara hati-hati untuk mempertahankan pengurangan penyinaran sekecil mungkin.

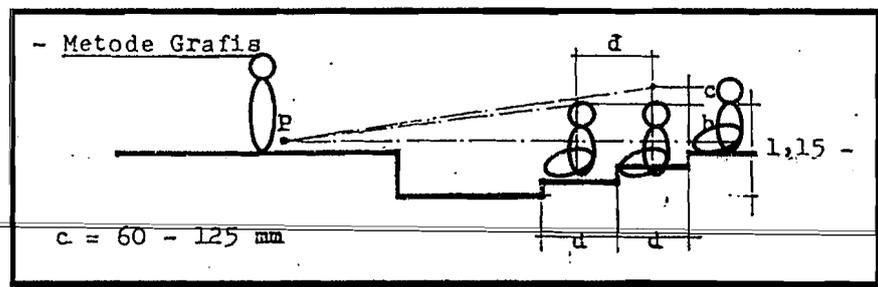
Dengan banyaknya sinar matahari yang masuk keruangan menjadikan buku – buku yang ada tidak lembab.

► Kegiatan Pendukung

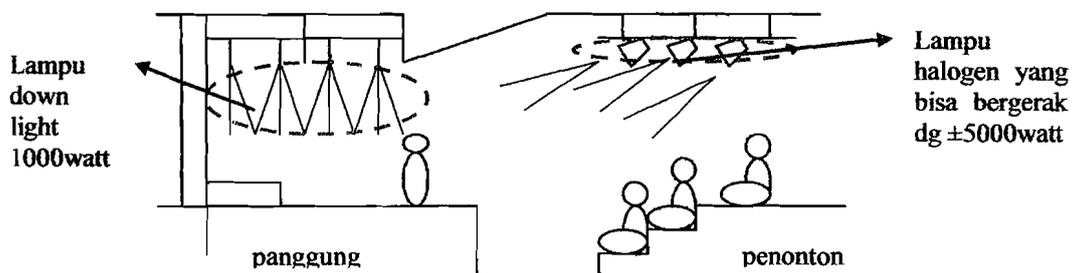
Berupa sarana yang diperlukan sebagai pelengkap atau pendukung kegiatan utama. Hal ini dapat berupa sarana akomodasi yang dapat semakin berkembangnya pesanggrahan ini. Adapun kegiatan itu meliputi:

a. Mengadakan pertunjukan seni.

Untuk memasyarakatkan kesenian terutama seni tari maka perlu adanya suatu ruang pertunjukan. Ruang pertunjukan ini juga dapat digunakan bagi para siswa yang akan melangsungkan pertunjukan guna syarat kelulusan tugas akhir mereka. Ruang pertunjukan yang baik untuk pertunjukan tari yaitu bagian panggung maksimal sejajar dengan penonton. Ini difungsikan agar dalam pertunjukan dapat berlangsung dan pesan yang disampaikan dalam tari dapat dirasakan dan diterima oleh penonton.



Dalam sebuah tari yang diekspos adalah seluruh bagian tubuh penari, jadi diharapkan pencahayaan dalam sebuah panggung pertunjukan dapat menyinari seluruh bagian tubuh sang penari.



- b. *Memberikan informasi kepada masyarakat luar tentang perkembangan kesenian dalam pesanggrahan.*

Dalam ruang ini baiknya terdapat sarana untuk menyebarkan kesenian baik itu melalui media internet, selebaran, dan pengumuman.

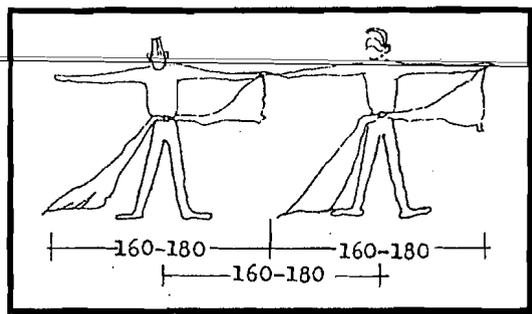
- c. *Melakukan istirahat dan refreshing. Menginap bagi para wisatawan yang dianggap dekat*

Perlunya untuk beristirahat tidak hanya bagi pengajar atau pengelola tetapi bagi tamu yang dekat dengan pemilik juga mendapat fasilitas untuk beristirahat dengan menginap. Dalam penginapan tersebut juga dilengkapi dengan ruang servis yang memadai.

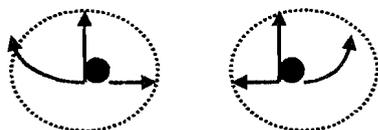
3.1.2. Analisa Karakteristik Tarian

3.1.2.1. Tari Merak Gandrung

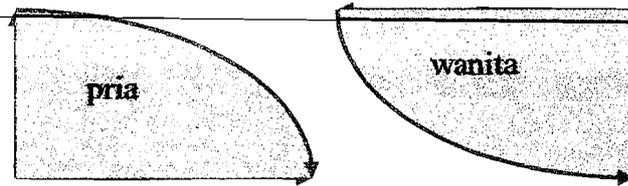
Tari ini dimainkan oleh dua orang penari, satu pria dan satu wanita. Karakter dari tarian ini sangat lincah.



Ukuran jarak antar penari



Arah gerak penari pria dan wanita



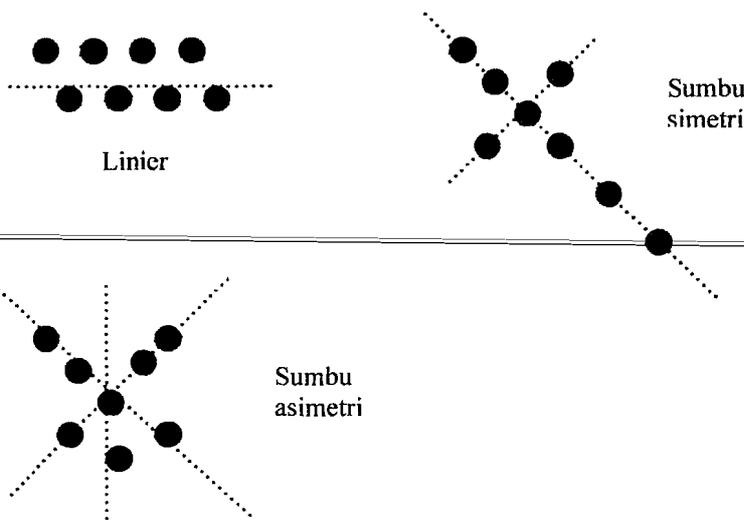
Arah gerak penari setelah dihubungkan

Sehingga dapat dilihat bahwa salah satu bentuk fleksibilitas dalam tarian merak gandrung adalah kemudahan pencapaian suatu tempat dan pergerakan luasan ruang yang dibutuhkan penari baik dalam posisi diam atau bergerak.

3.1.2.2. Tari Masatria

Tari masatria dilakukan berkelompok dengan jumlah maksimum tidak terbatas dan batas minimum dua orang. Karakter dari tarian ini adalah semangat dan keceriaan.

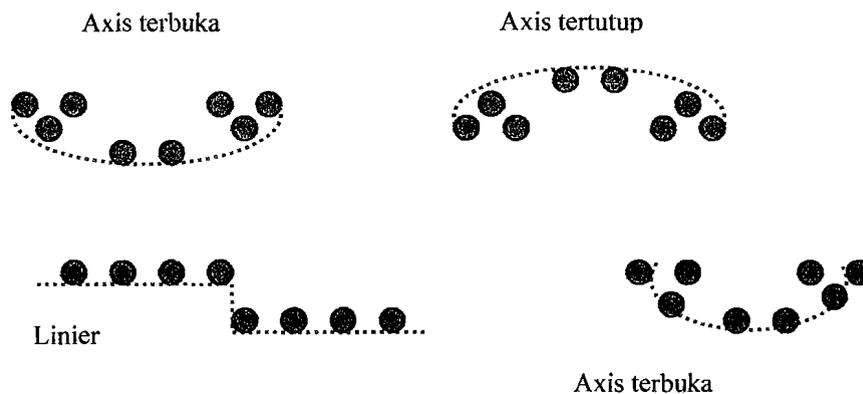
Fleksibilitas tari masatria dapat dilihat pada komposisi dibawah ini.



Dari perubahan bentuk dapat dilihat fleksibilitas tari yang berubah dari bentuk linier berubah ke bentuk sumbu simetri dan yang terakhir menjadi bentuk sumbu asimetri.

3.1.2.3. Tari Kipas Gamelan

Tari kipas gamelan dimainkan oleh minimal dua orang penari dan maksimal dengan jumlah yang tidak terbatas tetapi dengan jumlah penari yang genap. Karakter dari tarian ini sendiri adalah bersemangat. Perubahan gerak dapat dilihat dalam bentuk per formasi.

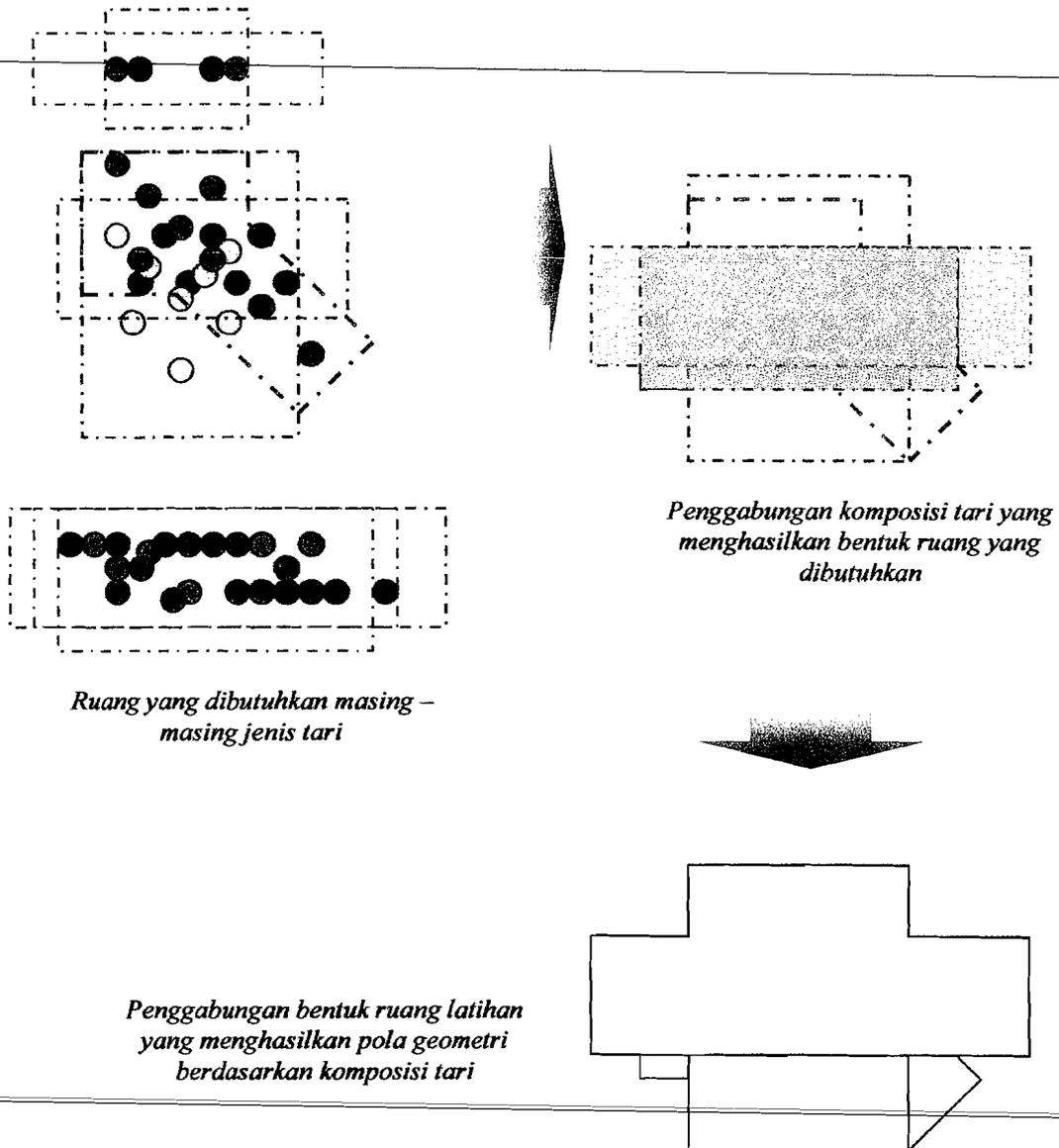


Perubahan bentuk formasi ini didominasi komposisi axis yang mana penari tetap mempertahankan peran masing – masing.

3.1.2.4. Paduan Betukan Ruang dalam Tari Merak Gandrung, Tari Masatria, dan Tari Kipas Gamelan

Tarian yang diajarkan dalam kurikulum ini memiliki keruangan yang fleksibel dimana itu akibat dari kebebasan gerak kesegala posisi dan arah dari satu posisi ke posisi yang lain. Maka dari macam tarian tersebut komposisi yang terbentuk yaitu:

- Komposisi bentuk linier
- Komposisi bentuk sumbu simetri/asimetri
- Komposisi bentuk axis



Kaitannya dalam rancangan sebuah pesanggrahan dibutuhkan kesan yang alami karena mengingat lokasi yang berbau alam pedesaan sangat mendukung untuk kegiatan belajar dan berlatih.

3.3. Program Ruang

3.3.1. Menentukan Kebutuhan Ruang

Pemakai	Kegiatan
Pengajar	Mengajar praktek, mengajar teori, rapat, beristirahat, makan, minum, mandi dan parkir.
Siswa	Mendengarkan penjelasan, mempraktekkan tari, ganti baju, melakukan training job, parkir.
Pegawai TU	Mengurus administrasi siswa dan pengajar, rapat, beristirahat, makan, minum, parkir, mengurus buku – buku referensi.

Pemakai	Kegiatan
Pengelola	Mengurus administrasi diluar edukasi, mencari informasi, memberikan informasi, mengadakan promosi, rapat, beristirahat, makan, minum, parkir.
Pemilik	Mengawasi, mengajar, menjamu tamu, beristirahat, makan, minum, mandi, parkir.
Pengunjung	Menonton, mencari informasi, bercakap – cakap, beristirahat, menginap, makan, minum, mandi, parkir, membayar.
Petugas servis	Membersihkan ruangan, mengurus peralatan panggung, menjaga keamanan, istirahat, makan, minum, mandi, parkir.

Dari tabel diatas maka dapat diketahui ruang – ruang yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- Ruang parkir
- Ruang kelas teori
- Ruang kelas praktek: kelas kostum, kelas make up, kelas studio.
- Ruang kostum
- Ruang perpustakaan
- Kantin/cafe
- KM/WC
- Dapur
- Ruang ganti
- Ruang pertunjukan
- Ruang kantor
- Ruang rapat
- Ruang informasi
- Rumah pemilik
- Ruang santai
- Rumah penginapan/cottage
- Pos keamanan
- Taman

3.3.2. Besaran Ruang

Kebutuhan ruang didasarkan pada 3 area, yaitu area privat, semi privat dan publik.

Kebutuhan Ruang	Kapasitas (asumsi)	Luas
Area Privat		
Rumah Pemilik		
◆ Kamar utama	1 orang	10 m ²
◆ Kamar tidur	1 orang	9 m ²
◆ Kamar tidur	1 orang	9 m ²
◆ Km/WC		4 m ²
◆ Km/WC		3 m ²
◆ Dapur	2 orang	12.5 m ²
◆ Teras		9 m ²
◆ R.santai	3 orang	9 m ²
◆ R.cuci	2 orang	8 m ²
Luas total 70.5 m²		

Kebutuhan Ruang	Kapasitas (asumsi)	Luas
Area Semi Privat		
Cottage		
◆ Kamar tidur	2 orang	10 m ²
◆ Km/WC		3.5 m ²
◆ Teras		2.4 m ²
Jumlah cottage 10		
Luas total 159 m²		
Perkantoran dan Sarana Edukasi		
◆ Entrance Hall	20 orang	33 m ²
◆ R.kantor	5 orang	24 m ²

◆ R.pemilik	2 orang	7.2 m ²
◆ R.perpustakaan	20 orang	128 m ²
◆ R.administrasi	2 orang	16 m ²
◆ R.arsip		16 m ²
◆ R.rapat	10 orang	27 m ²
◆ R.info	1 orang	5 m ²
◆ Kelas kostum	25 orang	112 m ²
◆ Kelas make-up	25 orang	84 m ²
◆ Kelas teori	50 orang	90 m ²
◆ Kelas studio	60 orang	212 m ²
◆ R.ganti	6 orang	9 m ²
◆ Km/WC		27 m ²
Luas total 790.2 m²		

Kebutuhan Ruang	Kapasitas (asumsi)	Luas
Area Publik		
Kantin		
◆ Ruang makan	42 orang	99 m ²
◆ Kasir	1 orang	2 m ²
◆ Dapur	4 orang	12 m ²
◆ Km/WC		6 m ²
Luas total 119 m²		
Gedung Pertunjukan		
◆ Tempat duduk penonton	90 orang	39 m ²
◆ Panggung	25 orang	83 m ²
◆ R.persiapan		29.4 m ²
◆ R.mesin		10 m ²
◆ Km/WC		12 m ²
◆ Ticketing		1 m ²

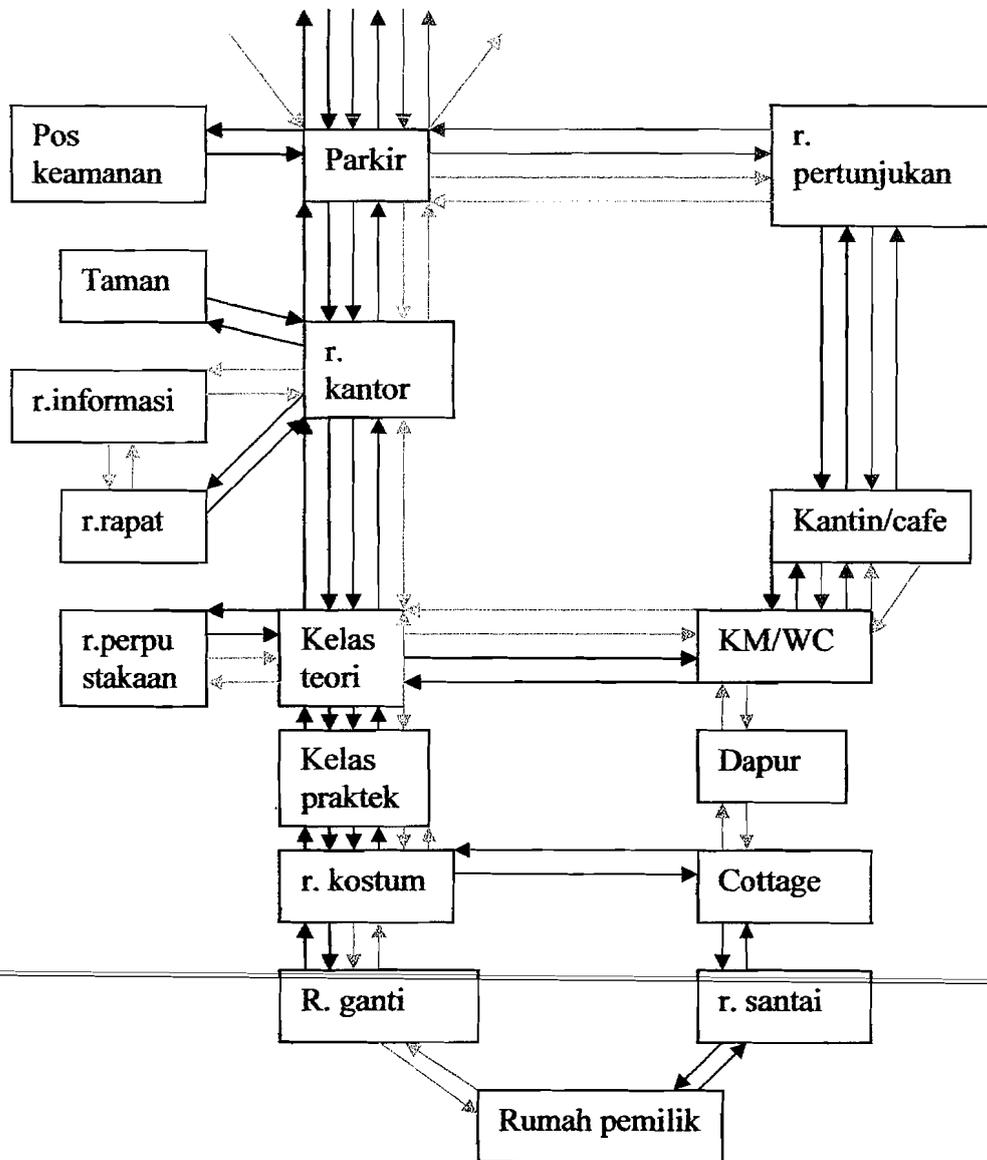
◆ Entrance		1 m ²
◆ Pintu keluar		2 m ²
Luas total 177.4 m²		
◆ Taman		850 m ²
◆ Pos satpam	4 orang	8 m ²
◆ Parkir sepeda motor	25 buah	60 m ²
◆ Parkir mobil	20 buah	150 m ²
◆ Parkir bus	3 buah	144 m ²
◆ Pendopo	1 buah	23.1 m ²
◆ Selasar		56.7 m ²
Luas total 1291.8 m²		

➔ Rumah pemilik	=	70.5 m ²	
➔ Cottage	=	159 m ²	
➔ Perkantoran	=	790.2 m ²	
➔ Kantin	=	119 m ²	
➔ G.Pertunjukan	=	177.4 m ²	
➔ Parkir,dll	=	<u>1291.8 m²</u>	+
		2607.9 m²	

Luas site terpilih	=	4433.43 m²	
KDB	=	70%	
Luas Dasar bangunan	=	$\frac{70}{100} \times 2607.9 \text{ m}^2$	= 1825.53 m ²

3.3.3. Hubungan Antar Ruang

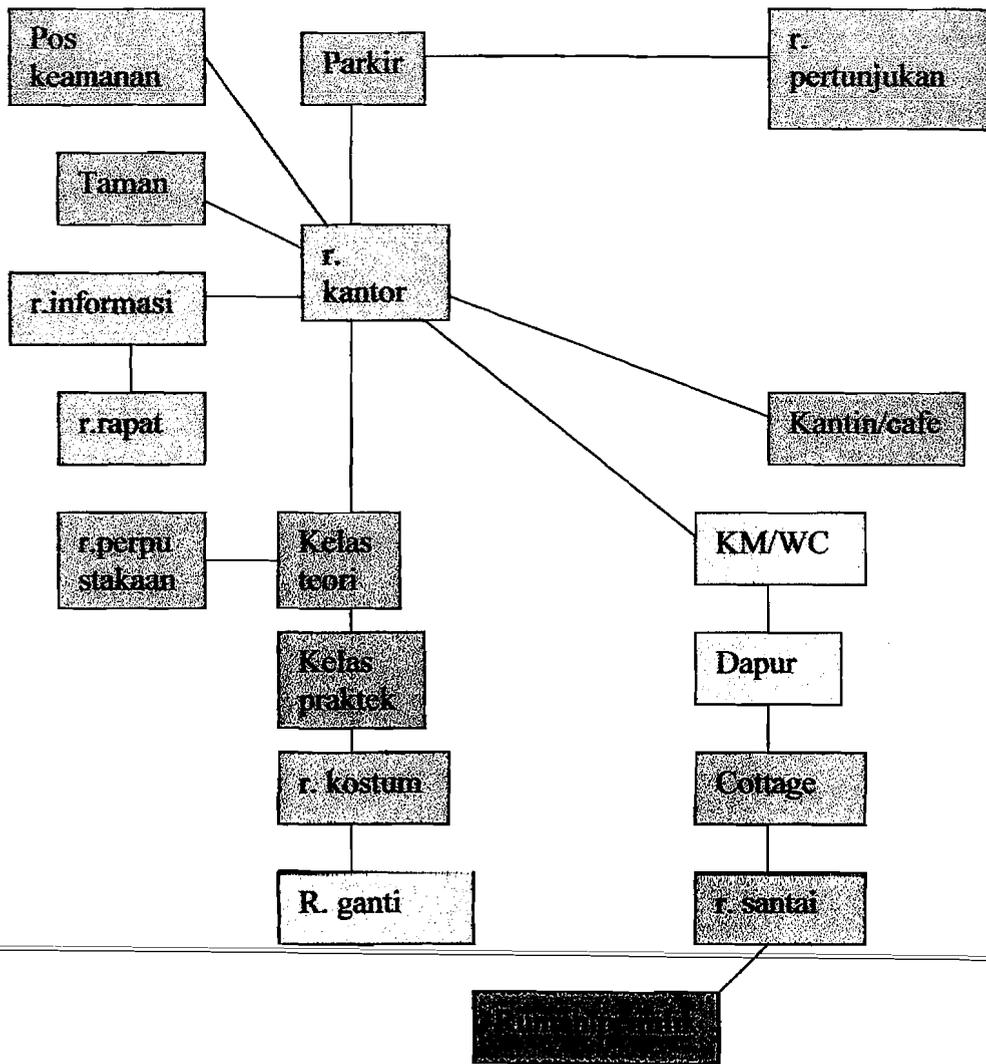
Dibawah ini merupakan diagram alur sirkulasi pelakunya



Keterangan

- Siswa
- - - - -> Pengunjung
- Pemilik
- - - - -> Karyawan/pengelola

dibawah ini merupakan pengelompokan ruang menurut sifatnya:



Keterangan

- Area publik
- Area servis
- Area semi privat
- Area privat

BAB IV

4. Konsep Perancangan

4.1. Konsep Penentuan Lokasi Bangunan Pesanggrahan Didik Nini Thowok di Jogjakarta

4.1.1. Kondisi Site Terpilih

Pada lokasi terpilih terdapat kondisi sebagai berikut, sesuai dengan kriteria pemilihan lokasi dan faktor pemilihan lokasi site:

- Pengolahan site relatif tidak sulit
- Daerah termasuk daerah pedesaan yang tepat untuk belajar
- Lingkungan termasuk tidak bising
- Site telah dilengkapi dengan jaringan infrastruktur
- Relatif dekat dengan fasilitas pendukung kegiatan seni, yaitu PPPG Kesenian

4.1.2. Kondisi Internal Site Terpilih

- Penentuan lahan saat ini adalah sebagai lahan kosong.
- Batas – batas site:
 - Sebelah Utara : area persawahan
 - Sebelah Selatan : rumah warga
 - Sebelah Timur : perumahan dan area persawahan
 - Sebelah Barat : rumah warga
- Luas lahan = 4433.43 m²

4.2. Konsep Dasar Bangunan

4.2.1. Pencapaian Menuju Site

- Pintu masuk berada di sebelah timur site dan pintu keluar berada di sebelah utara site, pertimbangannya untuk kemudahan pencapaian site dan menghindari kemacetan pada saat ada acara.

- Jalan dibagi menjadi dua bagian, yaitu jalan bagi pengunjung dan jalan untuk pelayanan/servis.

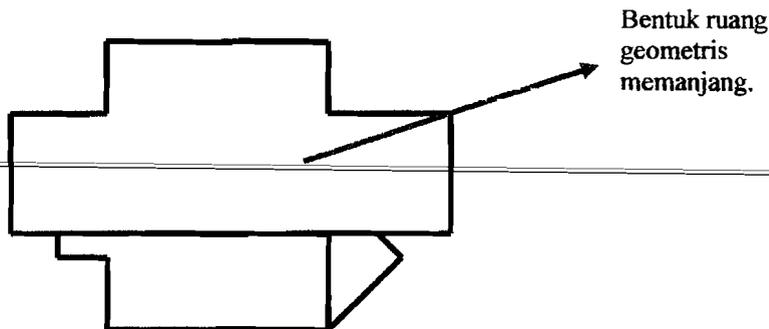
4.2.2. Pencapaian di dalam bangunan

Pencapaian pengunjung pada Pesanggrahan Didik Nini Thowok dibagi dalam beberapa pintu masuk, yaitu untuk ke area pendidikan, area pertunjukan dan ke area rumah pemilik. Hal ini dimungkinkan agar pelaku kegiatan dapat melakukan kegiatan secara maksimal dan optimal sesuai dengan tujuannya.

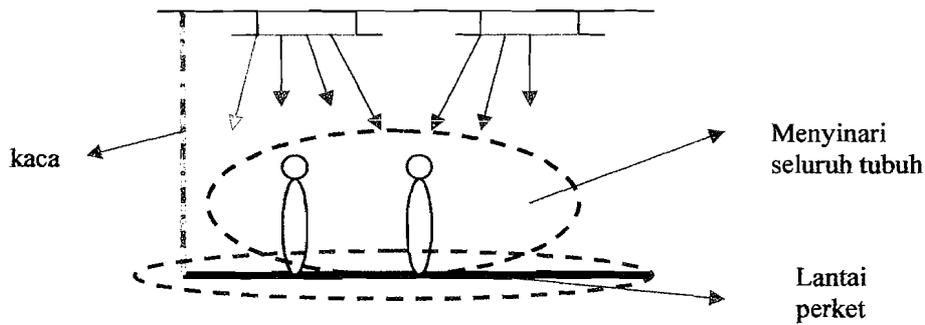
4.3. Konsep Ruang Dalam dan Ruang Luar Bangunan

4.3.1. Konsep Lay Out Ruang Studio

Lay out ruang studio didasarkan pada kebutuhan akan ruang untuk tiap jenis tarian yang diajarkan. Adapun penggabungan bentuk ruang yang didapat adalah sebagai berikut:



Elemen dinding yang dipakai menggunakan lapisan kaca untuk media agar lebih jelas dalam penyampaian gerak.

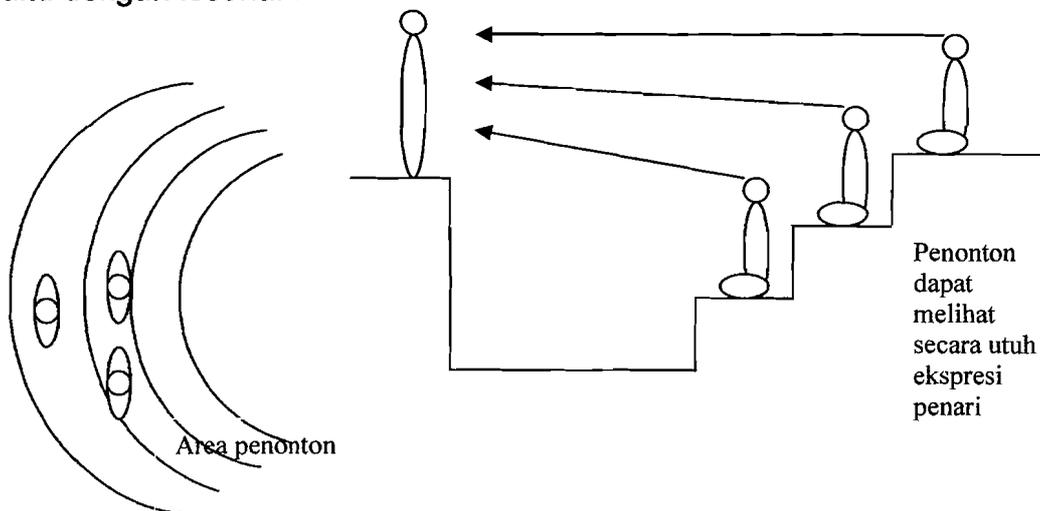


Cahaya yang digunakan dapat berupa cahaya alami dan cahaya buatan yang dimungkinkan dapat menyinari seluruh bagian tubuh penari. Begitu juga dalam pemilihan bahan pada lantai, menggunakan lantai parket dengan sambungan halus agar tidak melukai kaki.

4.3.2. Konsep Lay out Ruang Pertunjukan

Lay out panggung pertunjukan merupakan penggabungan antar kebutuhan ruang untuk masing – masing jenis tarian dengan perhitungan jumlah maksimal para penarinya.

Untuk menciptakan suasana ruang yang minimalis, ruang pertunjukan ini menampung jumlah penonton sebesar 90 orang. Dengan kondisi tempat duduk yang dibuat agar penonton dapat mesra santai, yaitu dengan lesehan.



4.3.3. Konsep Ruang Luar Bangunan

Pada tampilan luar bangunan menggunakan konsep yang mengambil karakter dari gaya minimalis yang sederhana dan dinamis. Secara garis besar tampilan yang minimalis adalah citra visual yang ada dalam tampilan bangunan. Sederhana dalam hal ini adalah diwujudkan dalam pemilihan bahan bangunan, pemilihan warna, dan bentuk bangunan.

- Bahan bangunan yang digunakan lebih mementingkan penilaian guna bahan dengan nilai harga yang minim.
- Pemilihan warna pada bangunan menggunakan warna yang alami tidak mencolok.
- Bentuk bangunan berupa massa geometris yang dinamis.

4.3.4. Konsep Sistem Dasar Utilitas

Sistem dasar utilitas yang digunakan adalah sistem utilitas yang mendukung fungsi bangunan, meliputi: pengkondisian udara, pencahayaan, sistem keamanan, sumber listrik, air bersih, sanitasi, dan komunikasi.

◆ **Pengkondisian Udara**

- ~ Penghawaan buatan, menggunakan sistem AC unit dan sentral. Sistem AC unit diletakkan pada area ruang perkantoran dan sistem AC santral pada ruang pertunjukan.
- ~ Penghawaan alami, yaitu memanfaatkan sirkulasi udara secara optimal melalui bukaan – bukaan seperti pada kantin/cafe, ruang kelas dan ruang studio.

◆ **Pencahayaan**

- ~ Pencahayaan alami, yaitu dengan memanfaatkan bukaan terhadap datangnya sinar matahari dengan fungsi yang fleksibel, dapat dibuka dan ditutup.

~ Pencahayaan buatan, yaitu dengan menggunakan sistem pencahayaan dan pemilihan jenis lampu serta pemasangannya yang mampu memberikan penerangan ruangan merata dan cukup.

4.4. Konsep Ruang dengan memadukan budaya Jawa dan Jepang

Konsep ruang yang menggunakan paduan antara budaya Jawa dan Jepang terdapat pada bagian ruang dalam bangunan. Dari keseluruhan elemen bangunan didasarkan pada prinsip budaya Jepang yang sederhana, selaras dan efektif/efisien. Sedangkan interior ruang dipadukan dengan budaya Jawa yang memiliki berbagai macam pernik. Sehingga dalam ruangan yang terkotak – kotak(pola geometris) akan semakin selaras dengan hadirnya set furnitur yang berasal dari budaya Jawa.

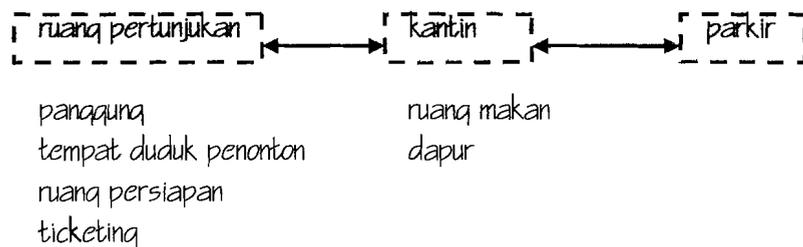
Skema Perwilayahan Kegiatan

* Kategori Perwilayahan

Zonifikasi merupakan pengelompokan ruang - ruang kegiatan berdasarkan fungsi, sifat dan hubungan kedekatannya. Wilayah yang dimaksud terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan hirarki sifat Publik, Semi Privat dan Privat.

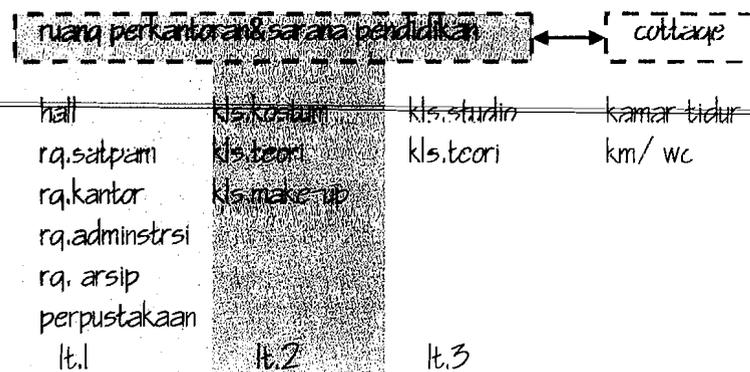
■ Kelompok kegiatan Publik:

Massa bangunan Publik terbagi menjadi ruang pertunjukan, kantin dan parkir.



■ Kelompok kegiatan Semi Privat:

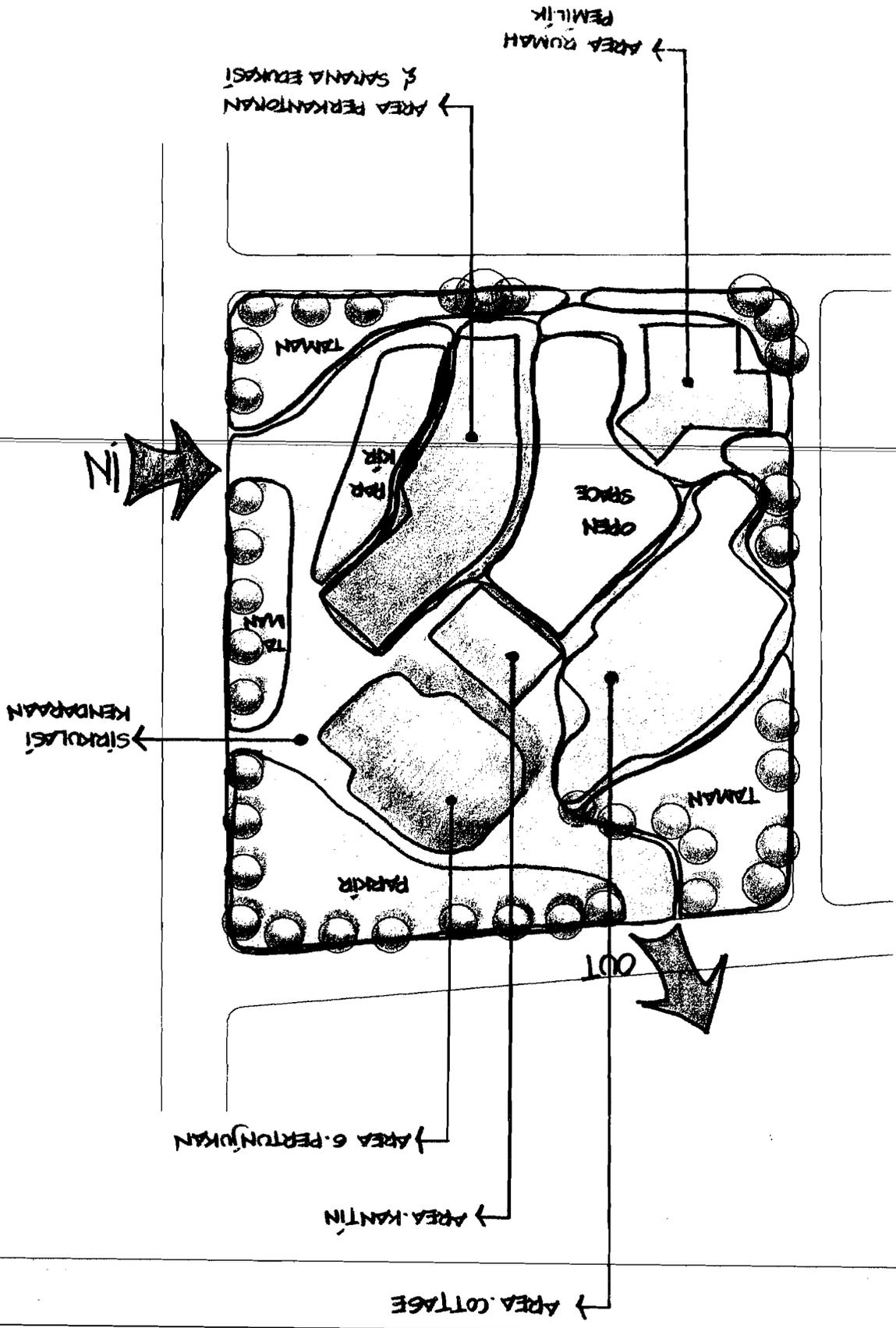
Massa bangunan Semi Privat terbagi merupakan wadah dari ruang servis. Antara lain ruang perkantoran dan sarana pendidikan, juga cottage.



■ Kelompok kegiatan Privat

Massa bangunan Privat merupakan bangunan rumah pemilik.





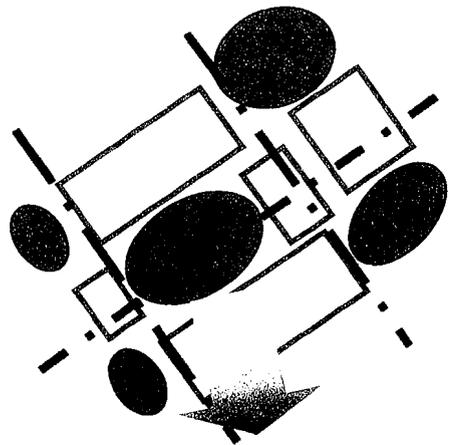
Skema Gubahan Massa

Bentuk bangunan pada Pesanggrahan Didik Nini Thowok diwujudkan melalui bentuk bidang pola geometris dengan variasi rotasi dan penarikan garis lengkung serta mengalami penambahan dan pengurangan bentuk.

Orientasi bangunan berperan sebagai petunjuk Main Entrance

■ Gubahan Massa

Gubahan massa terbentuk dari organisasi *cluster*, sebagai salah satu gambaran tarian yang berkelompok juga didasarkan pada penempatan & penataan visual yang *linier*, sebagai salah satu ciri arsitektur Jawa dan Jepang.



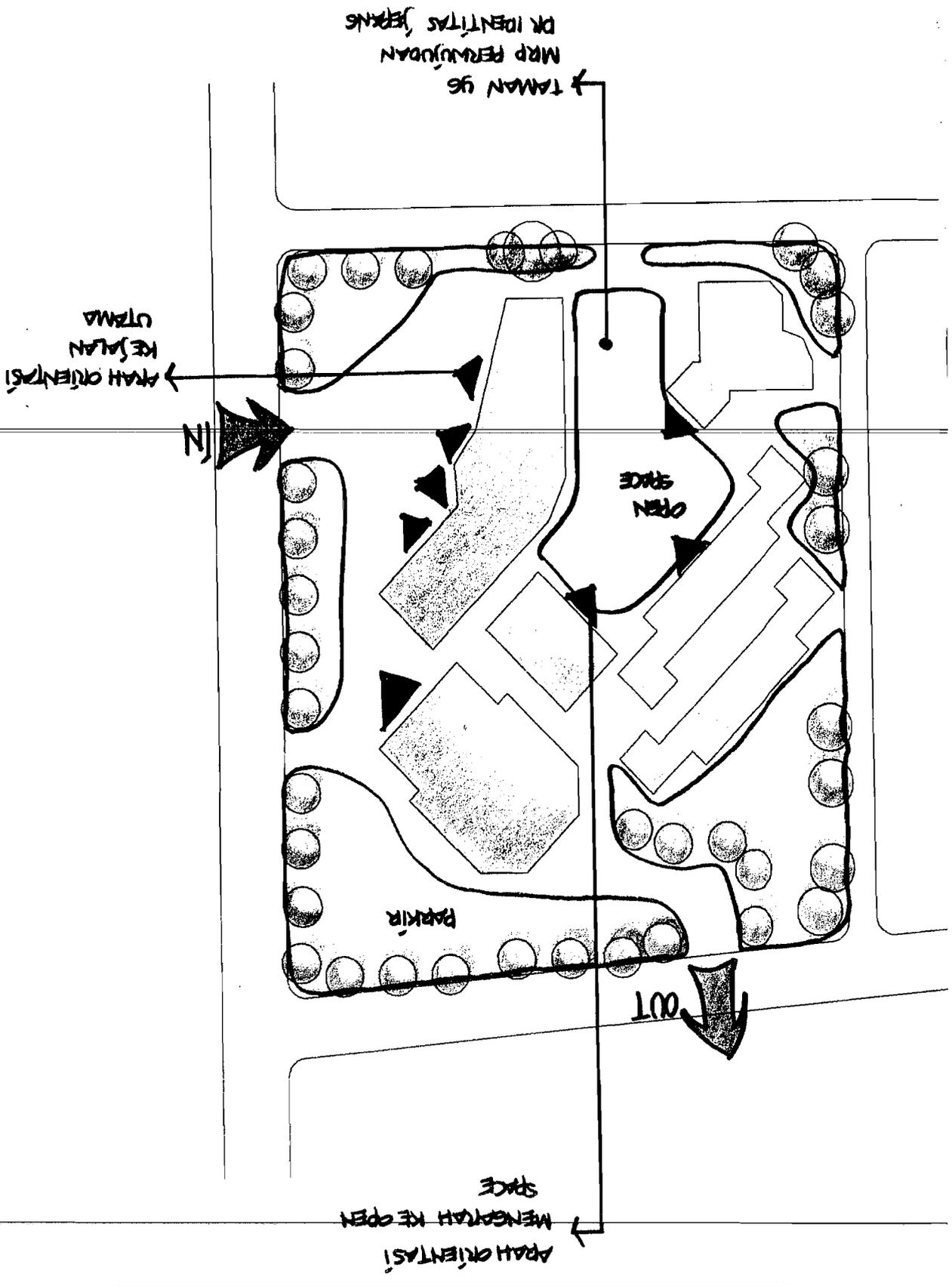
Garis linier yang ditarik menghubungkan dari masing - masing massa

open space yang diolah menjadi tata n landscape yang mengikat antara satu massa ke massa yang lainnya

open space terbentuk diantara tata nan kumpulan massa bangunan yang akan diolah menjadi bentukan taman - taman Jepang

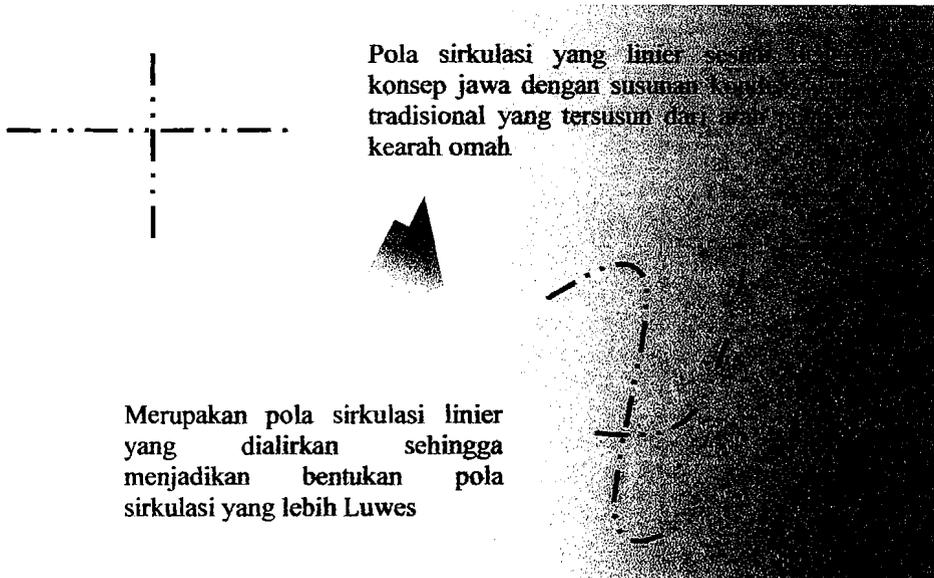
■ Orientasi Massa

Arah orientasi dihadapkan dalam 2 macam yaitu kedalam dan arah keluar. Orientasi kedalam dimaksudkan untuk mengarahkan open space yang merupakan ruang pengikat massa. Orientasi keluar berfungsi sebagai tampilan bangunan dan penanda entrance yang dihadapkan pada area yang masih alami dan dengan ruas jalan yang lebih besar.

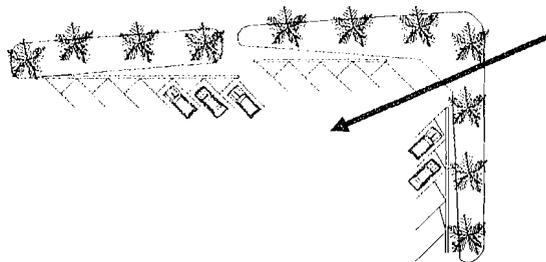
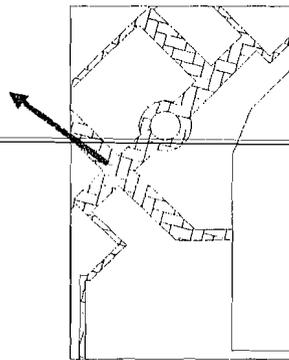


Skema sirkulasi ruang luar

Sirkulasi pada bangunan Pesanggrahan Didik Nini Thowok ini di dasarkan pada aktivitas yang mengalir Luwes yang diambil dari kons rep Jawa baik pengelola, pengunjung, maupun pemilik.

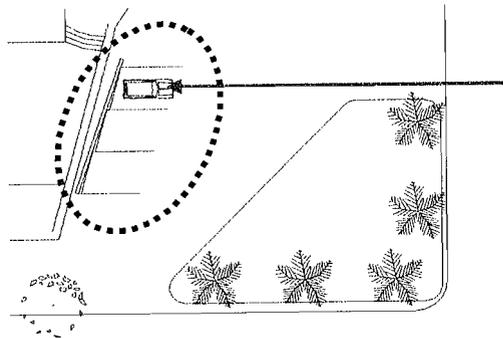
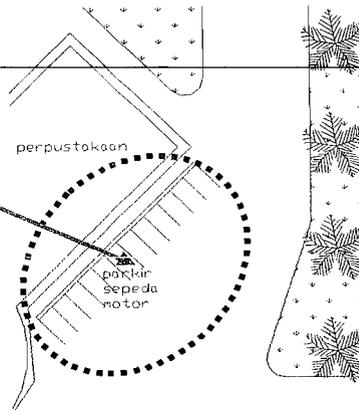


Arah sirkulasi pedestrian dipusatkan pada open space yang nantinya diolah menjadi taman Jepang



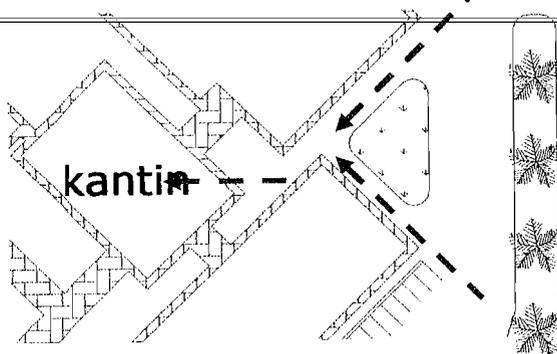
Merupakan area parkir yang disediakan untuk para tamu atau pengunjung pada gedung pertunjukan

Area parkir sepeda maupun motor yang berlokasi didepan bangunan perkantoran dan sarana edukasi



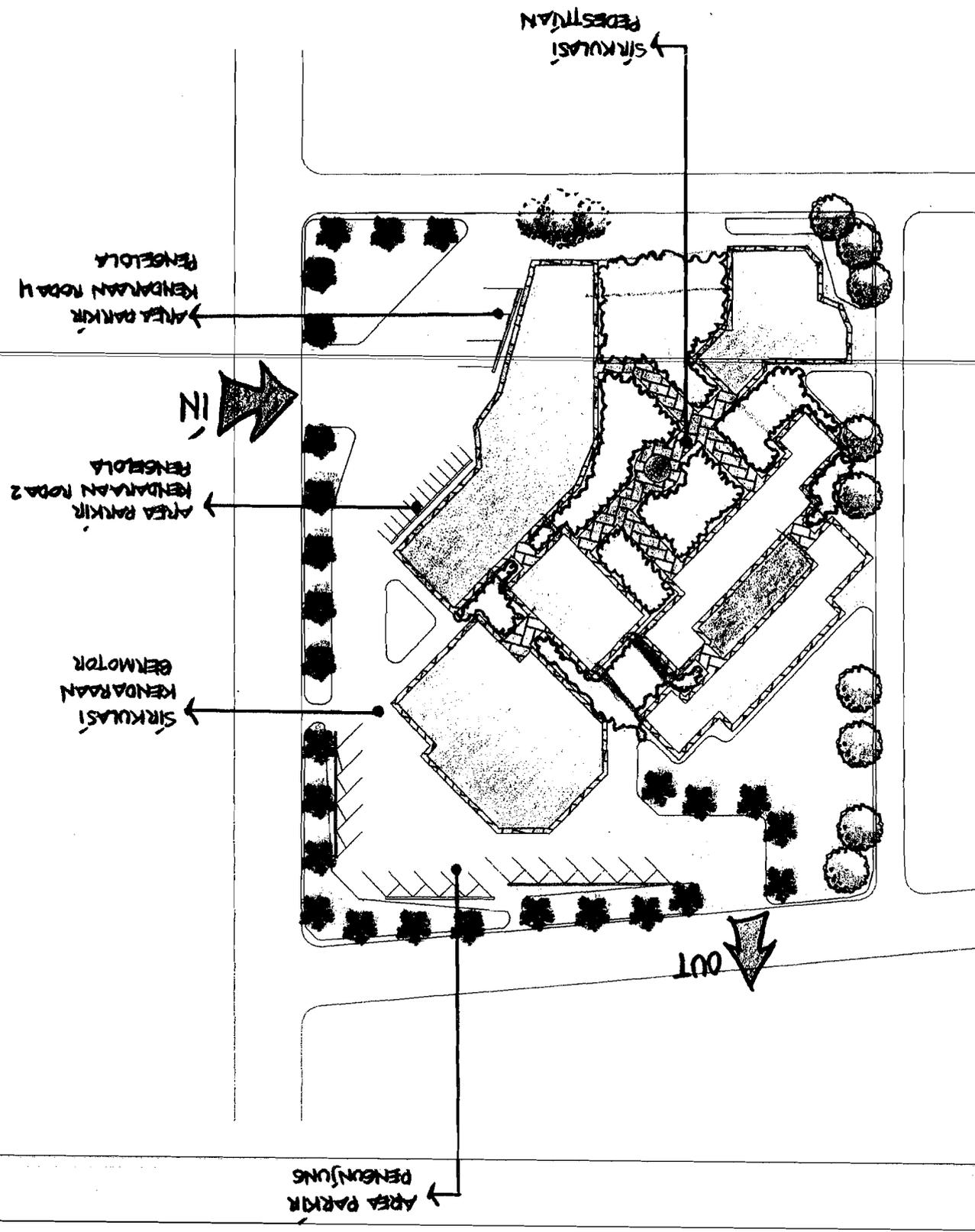
Merupakan area parkir bagi pengelola yang memang hanya menyediakan sedikit tempat parkir mobil karena mengingat para pengelola yang hanya berjumlah 7-9 orang dan tidak kesemuanya tidak bermobil. Area parkir ini berdekatan dengan dengan gedung perkantoran dan sarana edukasi sebagai pusat aktivitas utama.

Dari arah parkir umum



Posisi bangunan kantin berada ditengah site dimaksudkan agar dapat mudah diakses dari bangunan yang lainnya. Kantin yang juga dibuka untuk umum ini dapat diakses yang langsung dari area publik.

Dari arah parkir pengelola



Skema Tata Hijau....

Open space diwujudkan dalam landscape yang memberikan kesan natural yang juga merupakan ekspresi dari konsep Jepang 'Keselarasan'. Taman dibuat tidak kaku (luwes= Jawa) sesuai dengan sifat alam yang dinamis & meliuk - liuk.



Macam elemen:

Elemen yang digunakan sebagai pembentuk landscape yaitu: vegetasi, air dan batu/ kerikil.



Fungsi elemen:

Vegetasi memiliki peranan yang penting pada bangunan. Open space yang diwujudkan dalam landscape difungsikan untuk mengikat antar massa & agar memberikan kesan Luwes. Vegetasi juga dapat memberikan fungsi sebagai penentu arah, untuk menquranqi kebisingan dan untuk mendapatkan penq hawaan alami.

Air merupakan komponen pembentuk kolam sangat berpengaruh dalam pembuatan taman Jepang sehingga tercipta kesan alami dalam site.

Kerikil digunakan sebagai elemen penutup tanah, juga terdapat batuan yang digunakan sebagai jalur pedestrian.



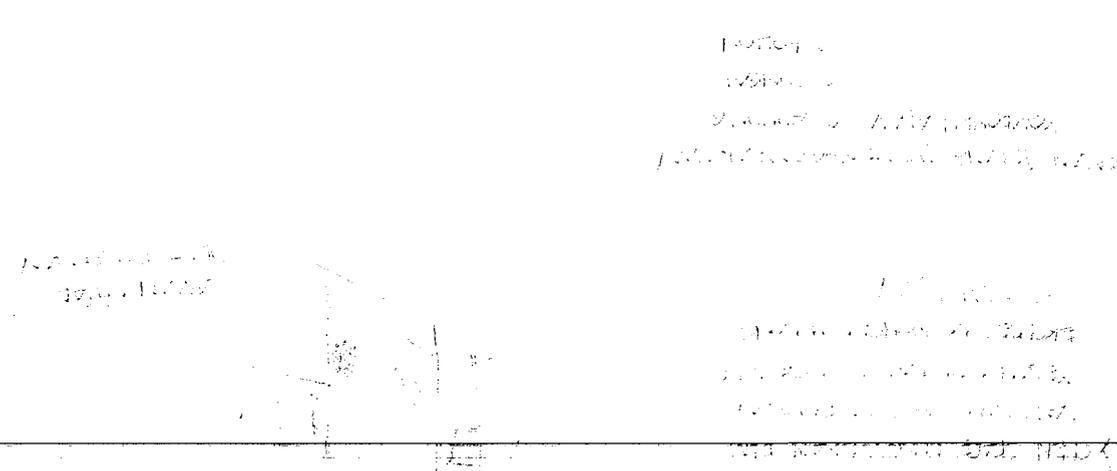
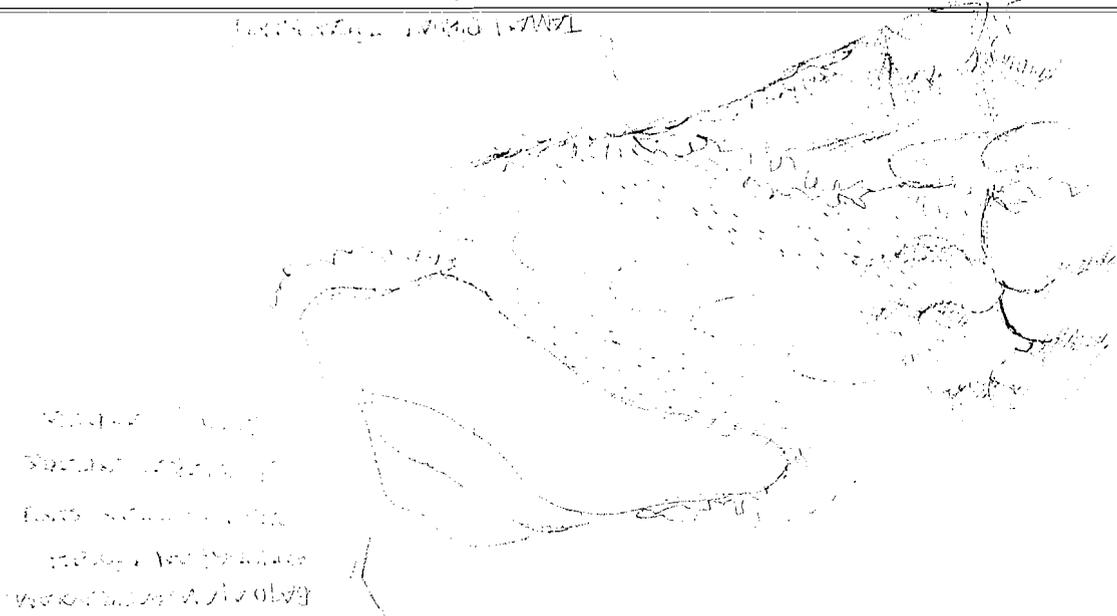
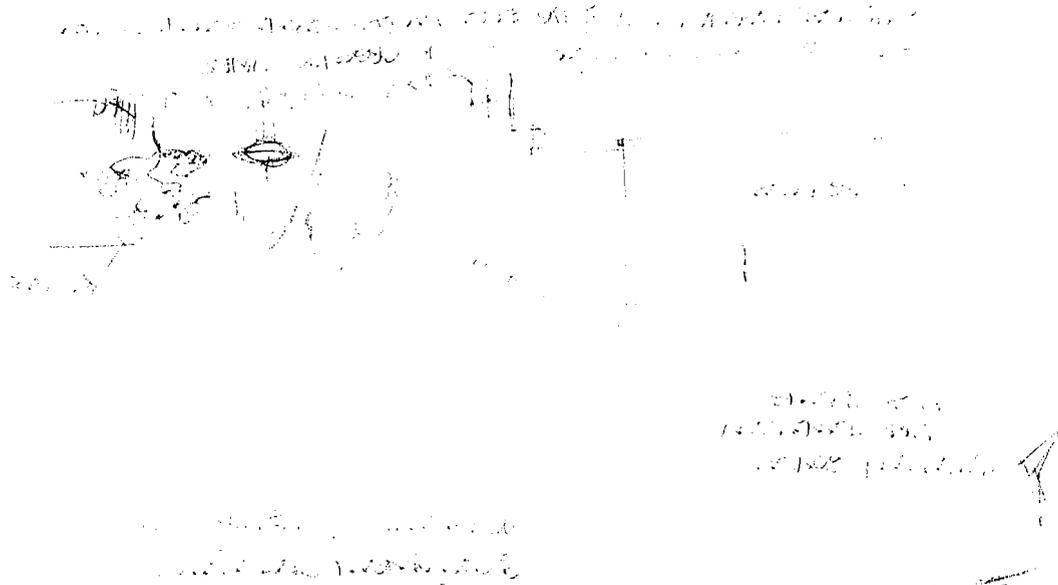
Jenis Vegetasi:

Pohon Besar: Pohon yang digunakan memiliki diameter antara 3-5 m eter dengan ketinggian lebih dari 10 meter. Pohon tersebut memiliki jenis daun yang tidak mudah rontok. Pohon tersebut disisi pinggir site dan berfungsi sebagai penunjuk arah. Sedangkan dengan pohon yang memiliki daun yang jarang difungsikan untuk mendapatkan penqhawaan yang alami. Juga pemberian pohon yang rindang dengan volume daun yang lebat agar menquranqi kebisingan yang ditimbulkan dari luar.

Pohon Kecil: Pohon ini memiliki ketinggian antara 1-2 meter dengan ukuran diameter antara 0,5-1 meter. Jenis pohon yang dipilih memiliki daun yang berwarna hijau dan jarang berbunga. Pohon ditata sesuai dengan konsep taman Jepang.

Tanaman Perdu Rendah: Memiliki ketinggian yang kurang dari 50cm. Tanaman perdu diletakkan disepanjang sisi pedestrian yang sekaligus memberikan batasan sirkulasi pedestrian.

Penutup Tanah: Elemen sebagai penutup tanah adalah jenis rumput.



DATE

Tatan Ruang Dalam & Luar Bangunan



Kriteria Ekspresi Budaya Jawa & Jepang

Letak :

Masing-masing massa bangunan pada Pesanggrahan Didik Nini Thowok berada pada tempat yang mudah diakses, seperti halnya konsep Jepang yang selalu melakukan interaksi langsung.

Fungsi :

Mengungkap budaya Jawa yang luwes dan Jepang yang kaku (minimalis) dalam kaitannya dengan tatanan ruang dalam dan ruang luar bangunan.

Hirarki :

Tingkatan ruang pada bangunan ditentukan oleh hubungan antar ruang yang mengalir pada kepentingan publik menuju ke arah semi privat dan kemudian ke arah privat.

Dimensi :

Besaran ruang dalam dan ruang luar disesuaikan dari besarnya kebutuhan dalam berekspresi dan jumlah pelaku.



Bentuk ruang dalam

Perilaku menari : berjalan, berlari kecil, memutar.

Perilaku pengunjung : melihat - lihat, menonton, mencari informasi.

Perilaku pengelola : duduk, mengajar, mengetik.

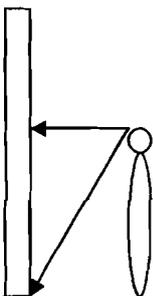
Lay out furniture

Lay out rg studio

Ruang studio didisain dengan dimensi yang besar agar dapat memberikan kebebasan gerak dan berekspresi dan didalamnya terdapat ruang ganti.

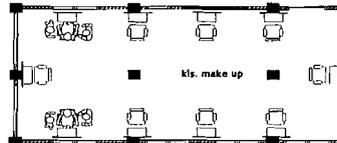


Dinding yang digunakan juga terdapat lapisan kaca sebagai kelengkapan ruang studio untuk mengetahui olah gerak yang benar

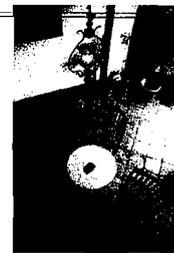
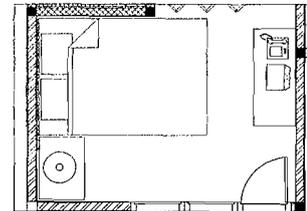
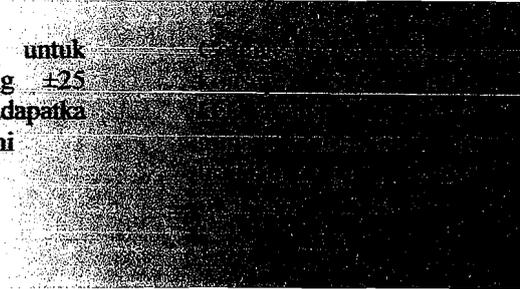


Lay out kls.make-up

Ruang didisain untuk bisa menampung ±25 orang dan mendapatkan pencahayaan alami



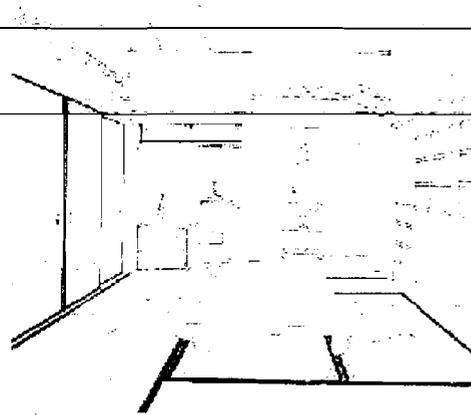
Lay out cottage



Merupakan contoh furniture yang ada dalam cottage

Lay out kantin

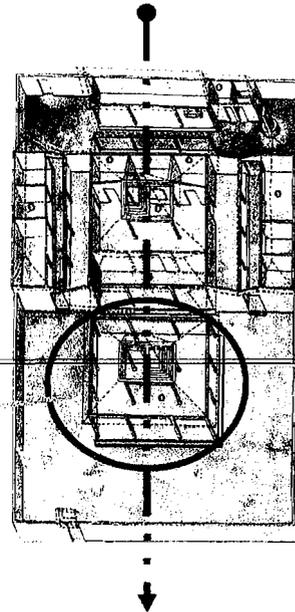
Kantin didisain dengan mengadopsi budaya Jepang, yaitu menggunakan ukuran tatami dengan jumlah tatami sebanyak 6 tatami dimana per tatami berukuran 3x6 kaki atau 910x1.820mm



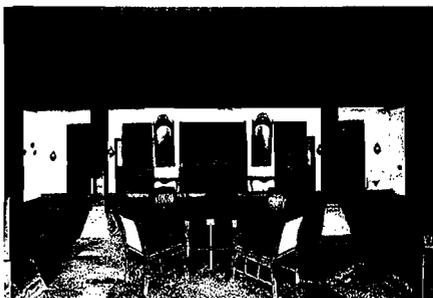
Satu tatami bisa untuk 6-8 orang

Lay out rumah pemilik

Rumah pemilik didisain dengan paduan konsep Jawa dan Jepang yaitu dengan menggunakan pendopo didepan rumah untuk dijadikan tempat menerima tamu. Juga dalam pemanfaatan ruang terdapat konsep penempatan furniture yang berupa almari pakaian yang sejajar dengan tembok



pendopo

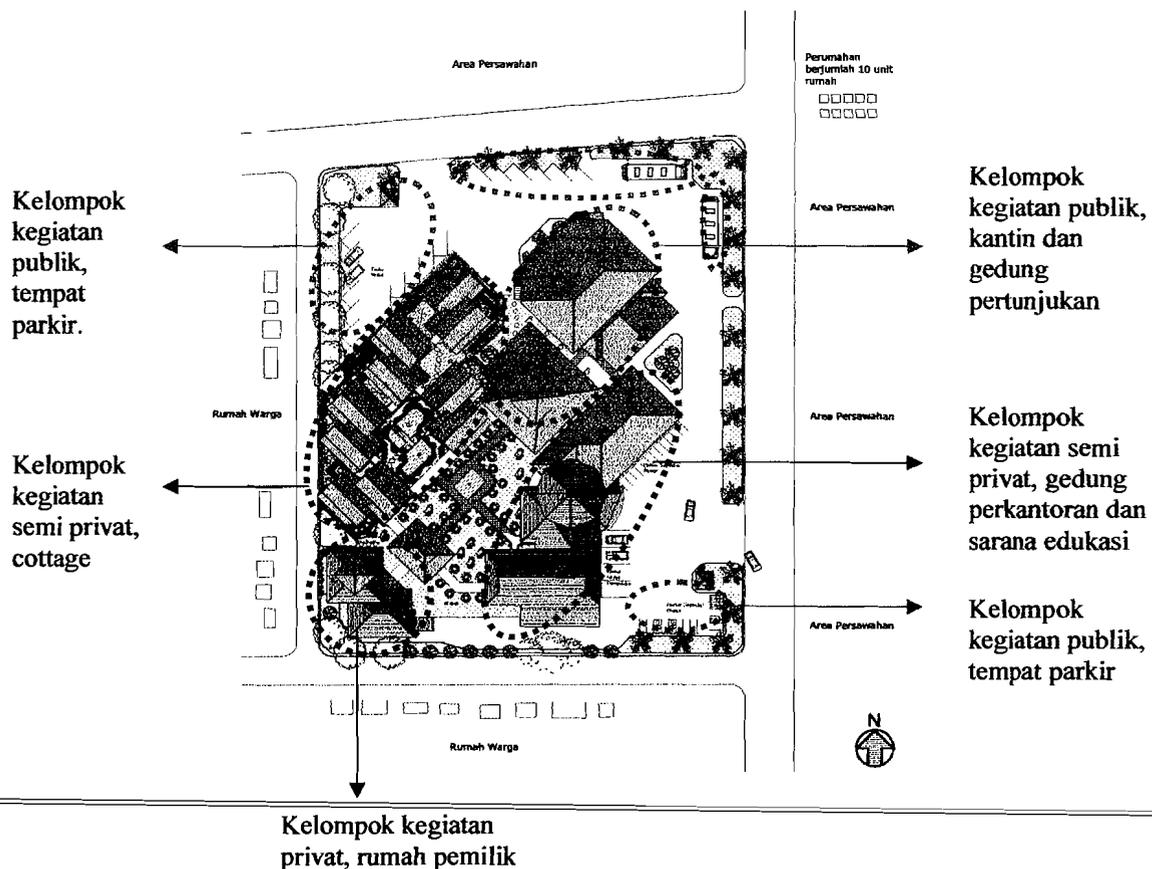


Kelengkapan disain furniture dengan konsep Jawa agar terlihat luwes

BAGIAN III

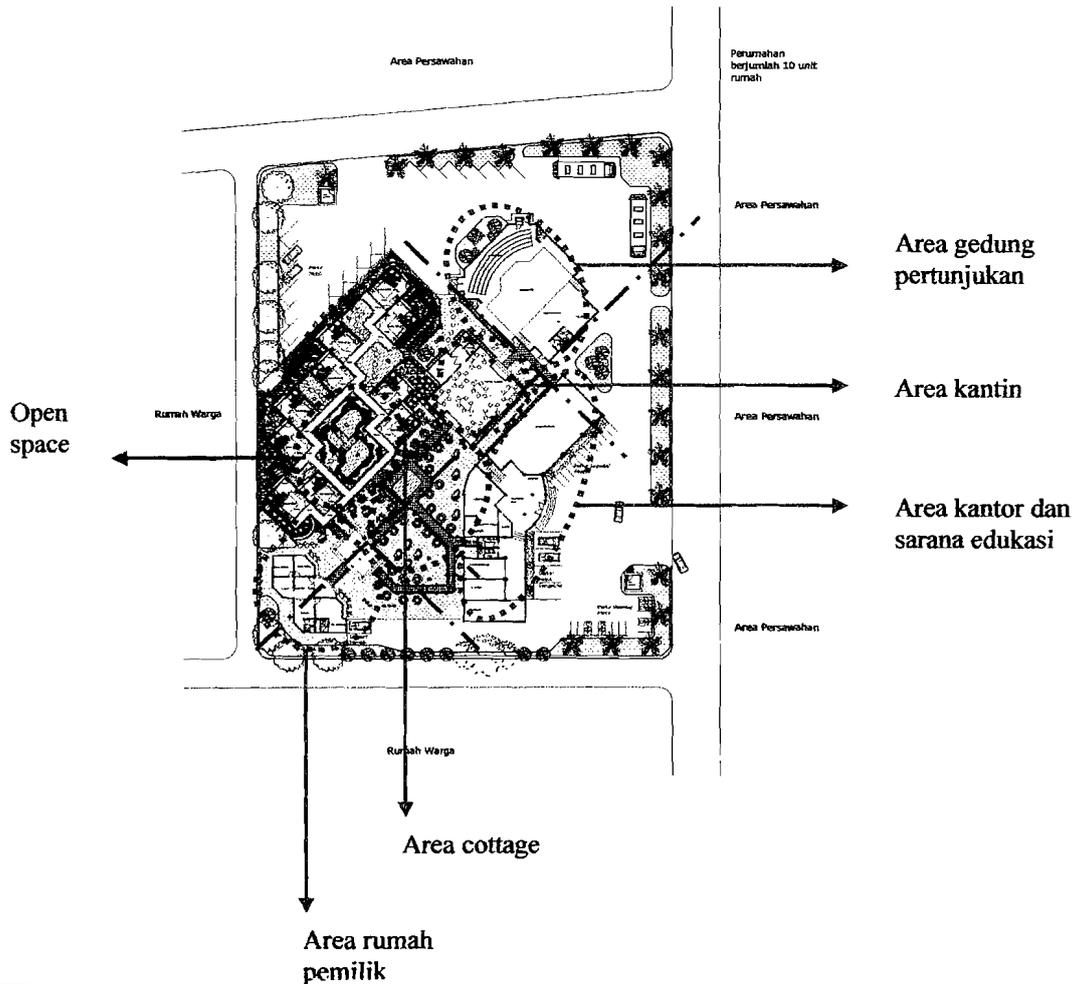
PENGEMBANGAN DESAIN

3.1. Perwilayahan Kegiatan



Pengelompokan wilayah yang didasarkan pada fungsi, sifat serta hubungan kedekatannya ini menghasilkan tiga buah kelompok wilayah yaitu kelompok kegiatan publik, semi privat dan privat. Gedung pertunjukan, kantin, dan tempat parkir termasuk dalam kelompok kegiatan publik. Gedung perkantoran dan cottage termasuk dalam kelompok kegiatan semi privat. Sedangkan rumah pemilik termasuk dalam kelompok kegiatan privat.

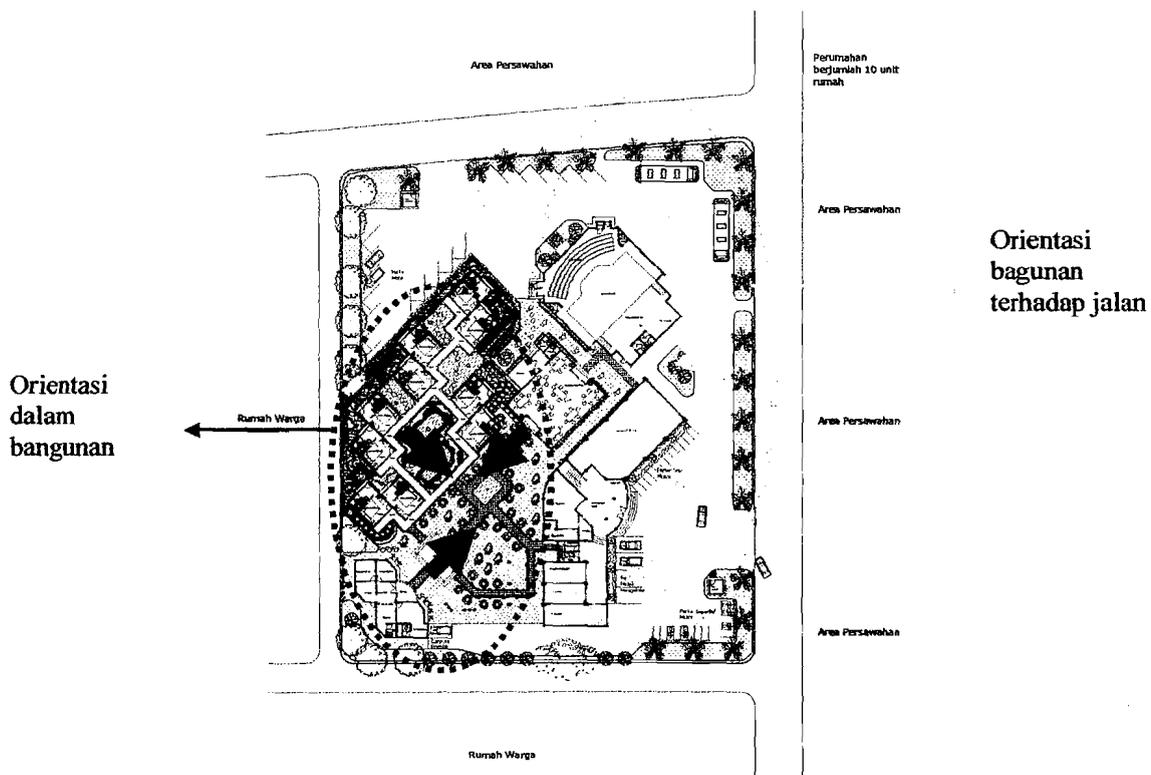
3.2. Gubahan Massa



Penempatan dan penataan visual massa disusun secara linier, sebagai salah satu cirri Arsitektur Jawa dan Jepang. Garis linier yang ditarik dapat menghubungkan dari masing-masing massa bangunan, gedung perkantoran dan edukasi, rumah pemilik, cottage, kantin, dan gedung pertunjukan.

Open space diwujudkan dengan pengolahan landscape yang ada diantara masing-masing bangunan dapat mengikat keutuhan bangunan disekitarnya. Pengolahan landscape diantara cottage dengan prinsip taman Jepang.

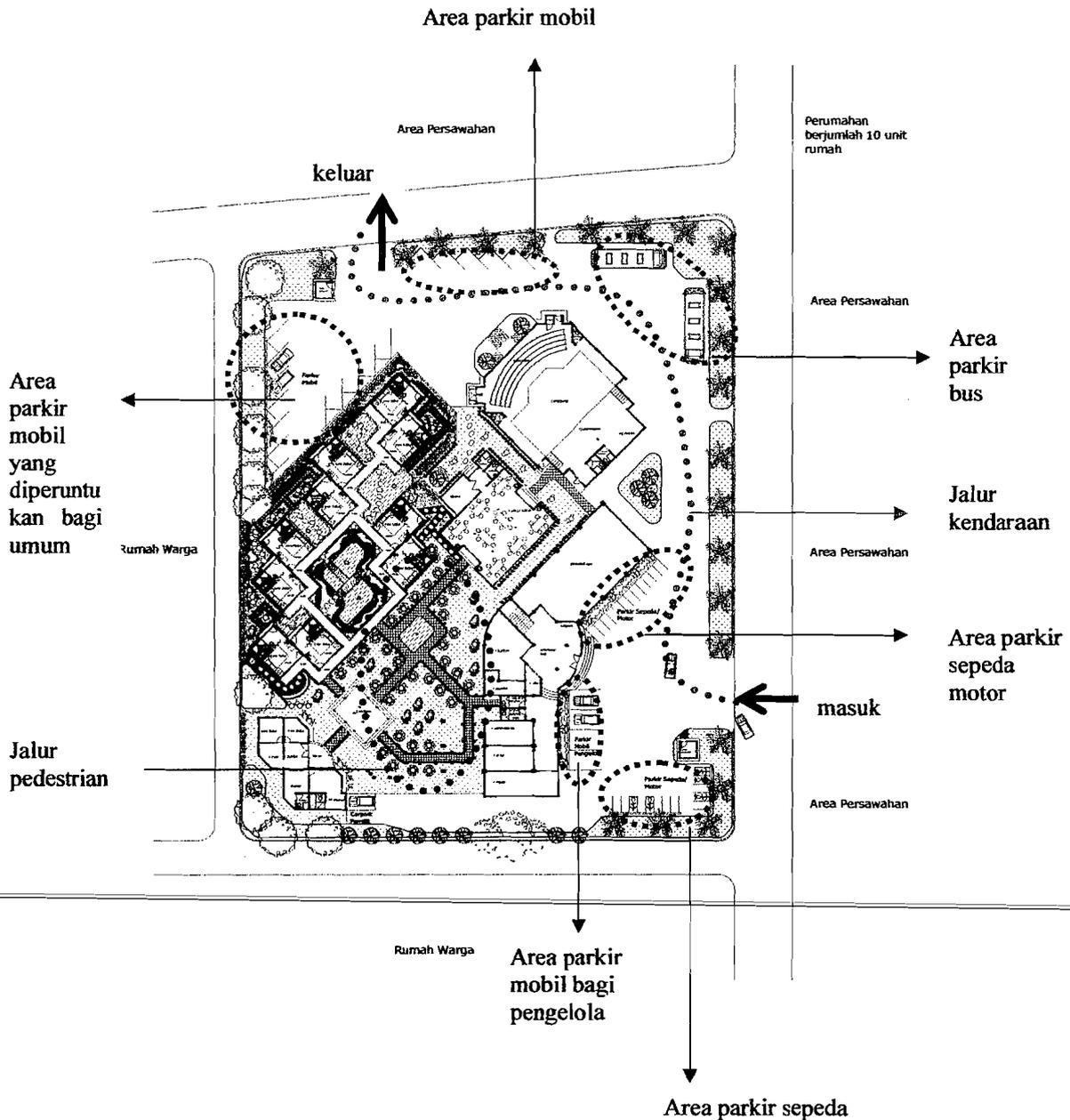
3.3. Orientasi Bangunan



Orientasi bangunan ada dua macam, yaitu kearah jalan dan kedalam bangunan. Orientasi bangunan terhadap jalan didasarkan pada bentukan massa bangunan dari gedung pertunjukan dan gedung perkantoran dan sarana edukasi, yang menghasilkan arah bangunan yang mengarah ke Timur yang merupakan pintu masuk menuju lokasi dan arah Barat laut merupakan arah penanda untuk pintu keluar.

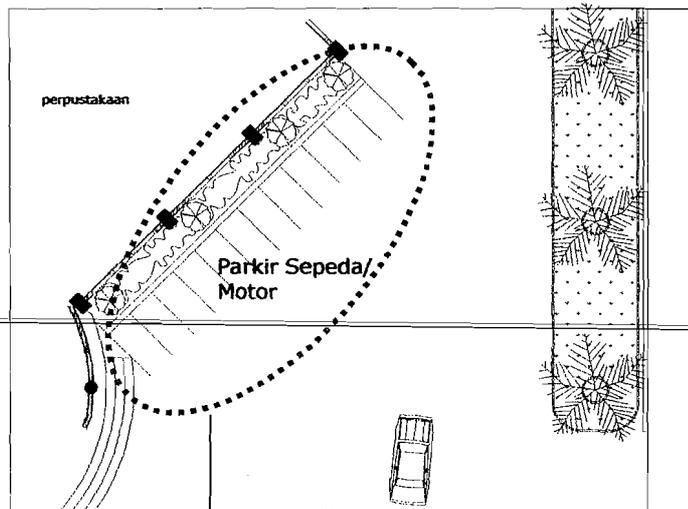
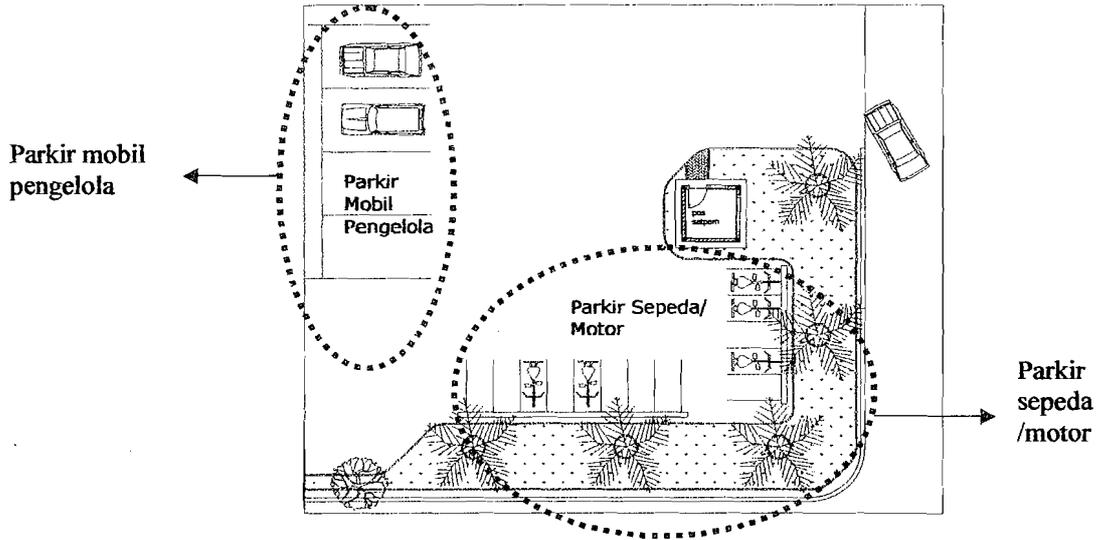
Orientasi dalam bangunan didasarkan pada bentukan massa bangunan dari rumah pemilik, cottage dan kantin yang mengarah pada open space yang ada diantara ketiganya yang mengikat bangunan tersebut. Kemudian dari area cottage juga memiliki arah orientasi yang diarahkan pada open space kecil yang berada diantara cottage yang menghubungkan dengan open space besar yang ada ditengah-tengah.

3.4. Sirkulasi



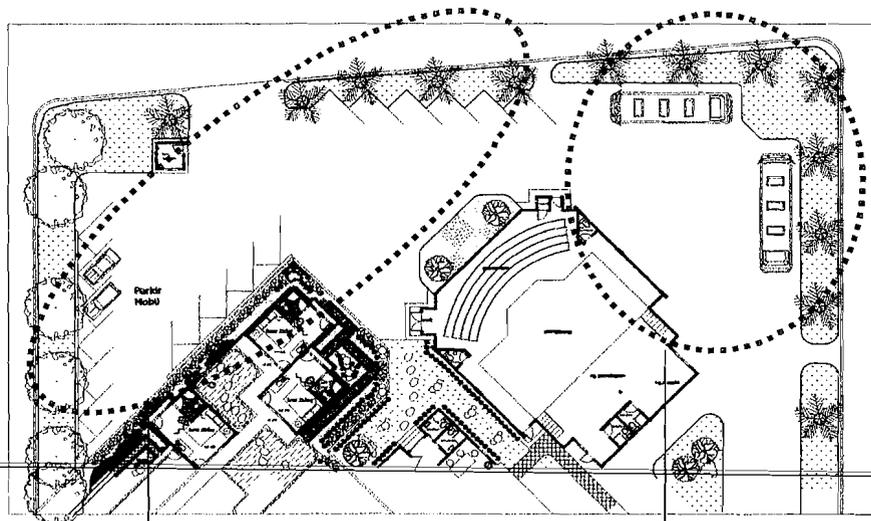
Pintu masuk bangunan Pesanggrahan Didik Nini Thowok terletak pada sisi Timur site pintu keluar pada sisi Utara site. Pola sirkulasi ini merupakan pola sirkulasi linier yang dialirkan sehingga menjadi alur sirkulasi yang Luwes. Sedangkan alur pedestrian yang berada pada open space menggunakan pola sirkulasi linier yang Tegas yang diselaraskan dengan pengolahan taman disekitarnya.

3.3.2. Area Parkir



Merupakan area parkir sepeda/motor yang berdekatan dengan area perkantoran dan sarana edukasi

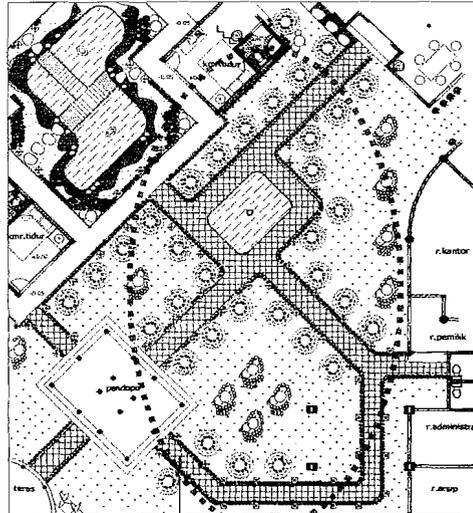
Penempatan parkir sepeda/sepeda motor dibedakan dengan parkir mobil untuk tetap menjaga keteraturan dalam lingkungan pesanggrahan, sesuai dengan kebudayaan orang Jepang yang sangat menyukai keteraturan. Penempatan area parkir bagi pengelola pesanggrahan dan parkir mobil pengunjung juga dibedakan. Lokasi parkir mobil pengunjung lebih mendekati ke area gedung pertunjukan yang berada pada sisi Timur Laut site. Juga terdapat area parkir bus disisi Utara site yang memuat 2buah bus untuk mengefektifkan fasilitas akomodasi pesanggrahan.



Area parkir
pengunjung
pesanggrahan

Area parkir bus berdekatan
dengan kelompok kegiatan
public yaitu gedung
pertunjukan

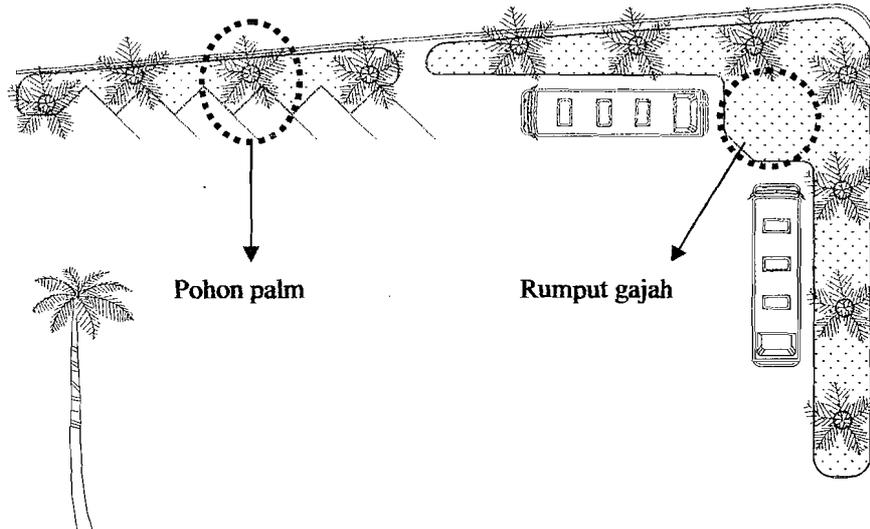
3.3.2. Jalur Pedestrian



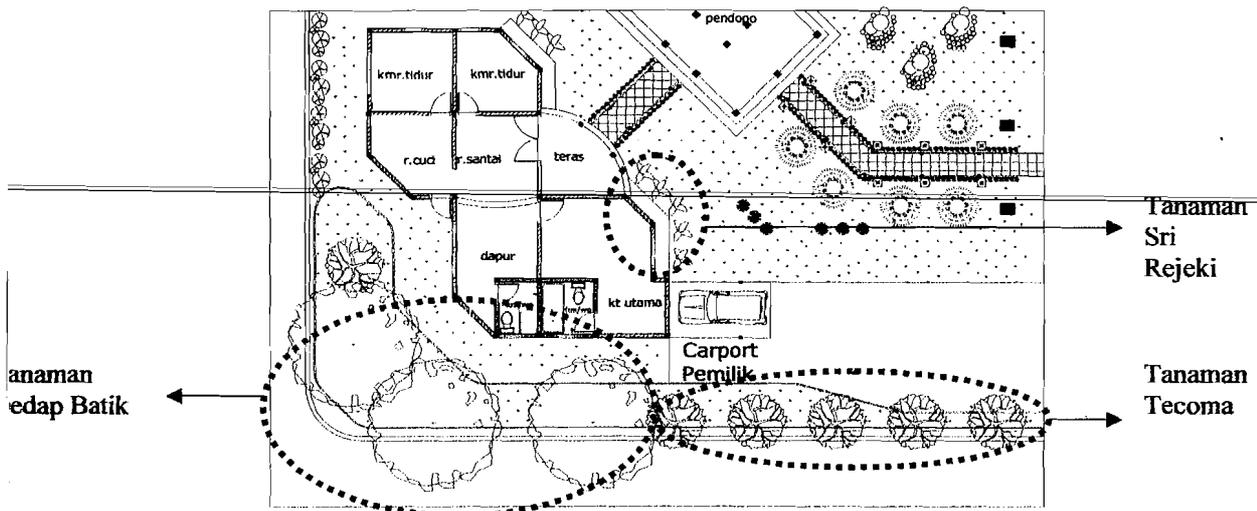
Jalur pedestrian
dengan pola linier

Jalur pedestrian dalam bangunan Pesanggrahan Didik Nini Thowok difungsikan untuk menghubungkan antar bangunan. Sehingga mempermudah alur gerak aktivitas pengguna bangunan pesanggrahan. Jalur pedestrian diolah dari open space yang bertujuan untuk mengikat hubungan antar bangunan, yaitu bangunan kantor dan sarana edukasi, rumah pemilik, cottage, kantin dan gedung pertunjukan.

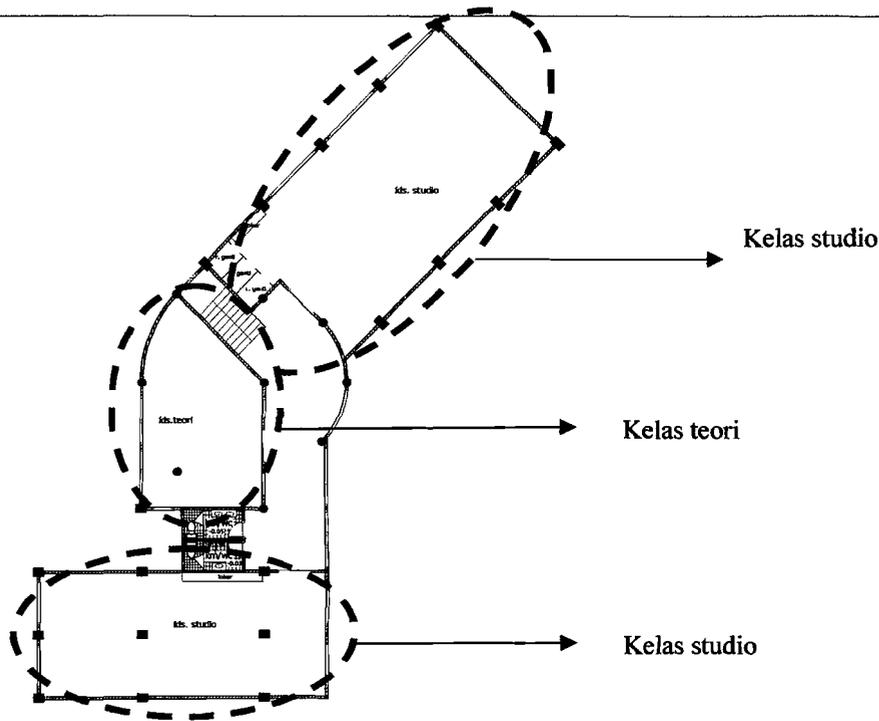
3.4. Tata Landscape dalam bangunan



Pohon palm dalam bangunan pesanggrahan Didik Nini Thowok digunakan sebagai tanaman pengarah. Rumput gajah sebagai ground cover pada area publik.

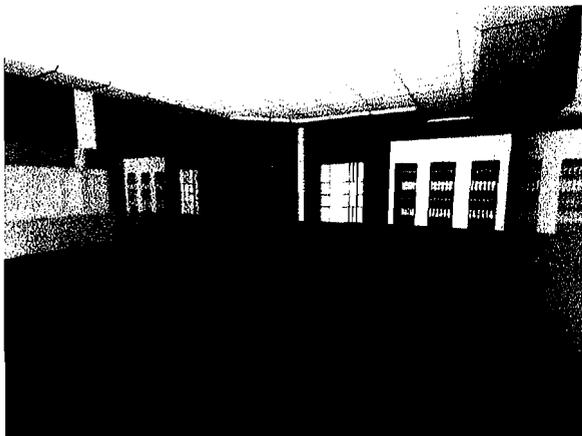


Tanaman edap batik yang berada di sisi samping dan belakang rumah pemilik difungsikan sebagai tanaman peneduh karena memiliki daun yang padat dan memiliki pertumbuhan yang relative cepat. Tanaman



Pada lantai 3 terdapat tiga ruang utama, yaitu 2 ruang studio, dan 1 ruang kelas teori. Ruang studio ini membentuk pola keruangan yang geometris. Sedangkan ruang kelas terbentuk dari pola keruangan geometris persegi panjang dan lingkaran yang menggambarkan suasana luwes.

Pada masing-masing lantai sesuai dengan konsep perancangan dan tidak ada perubahan.



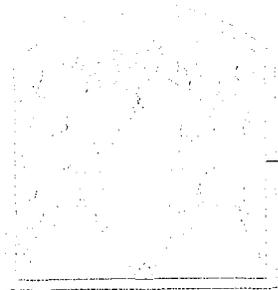
Kelas studio menggunakan lantai parket untuk menghindari resiko terpeleset saat menari. Pada sisi-sisi dinding berlapis kaca untuk mengontrol gerak tari. Dalam ruang studio menghindari ceruk agar tidak menyimpan bunyi yang menimbulkan gaung.

Tampak bangunan rumah pemilik memadukan dua unsur dari Jawa dan Jepang. Bahan bangunan yang digunakan pada elemen dinding atas dan bawah merupakan bata expose. Sedangkan pada dinding tengah menggunakan penutup dari batu paras yang memiliki pola kotak (20x20cm) diambil dari konsep Jepang.

Bentuk atap menggunakan atap limasan dengan ornament di atasnya yang sesuai dengan atap rumah Jawa.



→ Contoh ornament yang digunakan pada atap rumah pemilik

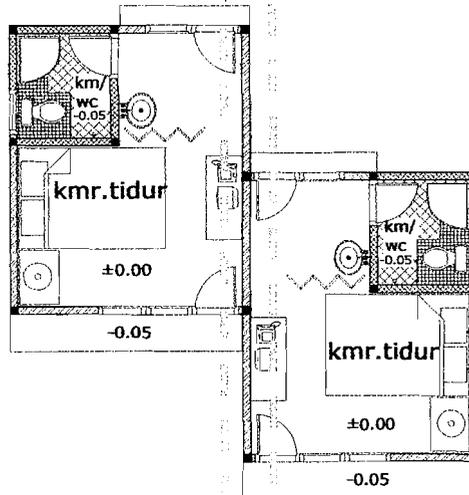


→ Kaca patri yang bergambarkan ukiran, identik dengan rumah Jawa

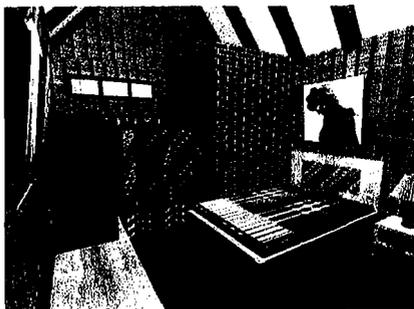
3.5.3. Cottage

3.5.3.1. Denah

Lay out kamar dirancang seefekti dan seefisien mungkin

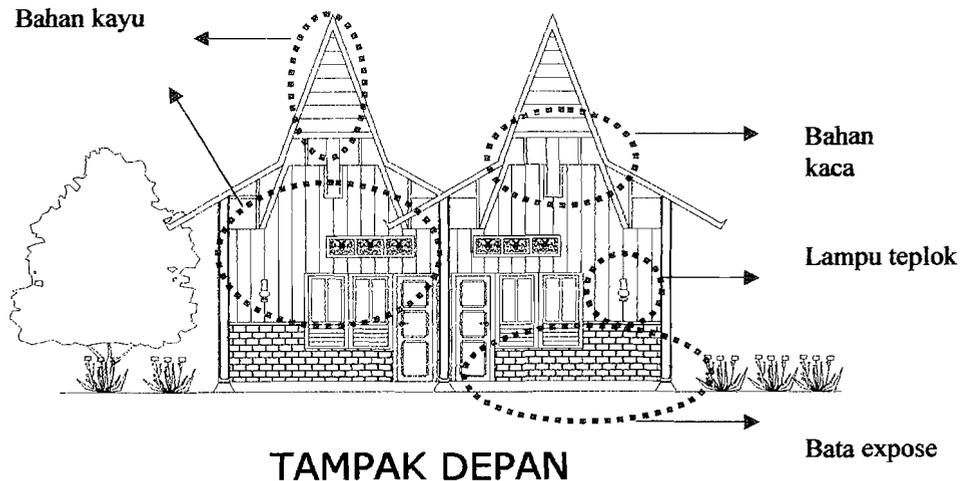


Penempatan kamar – kamar cottage dirancang berdasarkan prinsip linier dan simetri yang diambil dari gerakan tari. Sedangkan lay out ruang didasarkan pada prinsip efektif dan efisien dari konsep Jepang. Dimana tempat tidur double bed yang bersampingan dengan lampu tidur berhadapan dengan televisi yang bersampingan dengan telepon. Tempat tidur yang berdampingan dengan kamar mandi diberi sekat / gebyog untuk menutupi agar dari arah pintu masuk pandangan tidak langsung kebelakang.

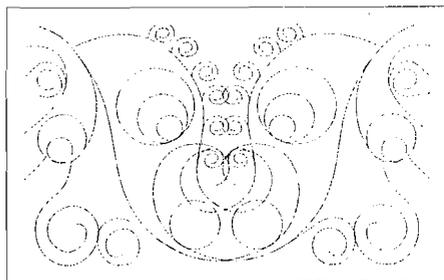


Pemilihan bahan untuk lantai tetap menggunakan unsur etnik tradisional, maka menggunakan lantai vynil karena dapat menekan biaya.

3.5.3.2. Tampak Bangunan



Penutup dinding bagian atas menggunakan bahan dari kayu yang dijajar secara vertical untuk menghasilkan kesan tinggi. Bahan kayu yang digunakan dibawah atap merupakan shading untuk menutupi agar cahaya tidak berlebihan masuk dalam kamar yang di akibatkan penggunaan bahan kaca dengan tujuan untuk mendapatkan pencahayaan alami. Bata expose digunakan untuk penutup dinding bagian bawah untuk menghasilkan kesan alami dan etnik tradisional. Penggunaan lampu teplok untuk aksesoris luar bangunan untuk menghasilkan kesan alam pedesaan, mengingat lokasi Pesanggrahan Didik Nini Thowok berada di lingkungan pedesaan.



Merupakan ventilasi pada bangunan cottage



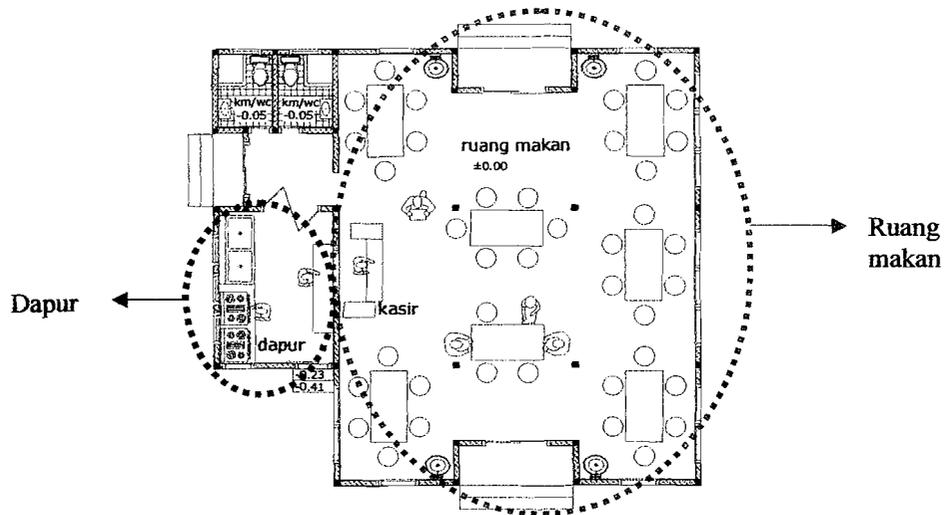
Tatanan bangunan cottage yang mengumpul (prinsip cluster) seperti halnya suasana pedesaan dimana antar rumah berdekatan



Terdapat kanopi untuk menghubungkan antar bangunan agar terhindar dari terik matahari dan hujan

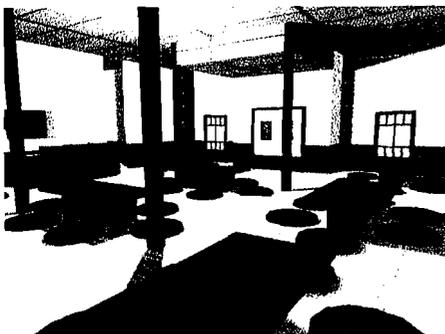
3.5.4. Kantin

3.5.4.1. Denah



Penempatan kantin berdekatan dengan cottage, gedung pertunjukan, dan gedung perkantoran dan sarana edukasi agar mudah diakses oleh para pengguna. Ruang makan dalam kantin menggunakan metode penyajian dengan cara lesehan. Dalam satu meja terdapat maksimal 6 orang dan dalam satu ruangan terdapat 7 meja, dimana jumlah meja didasarkan pada perhitungan tatami beserta sirkulasinya.

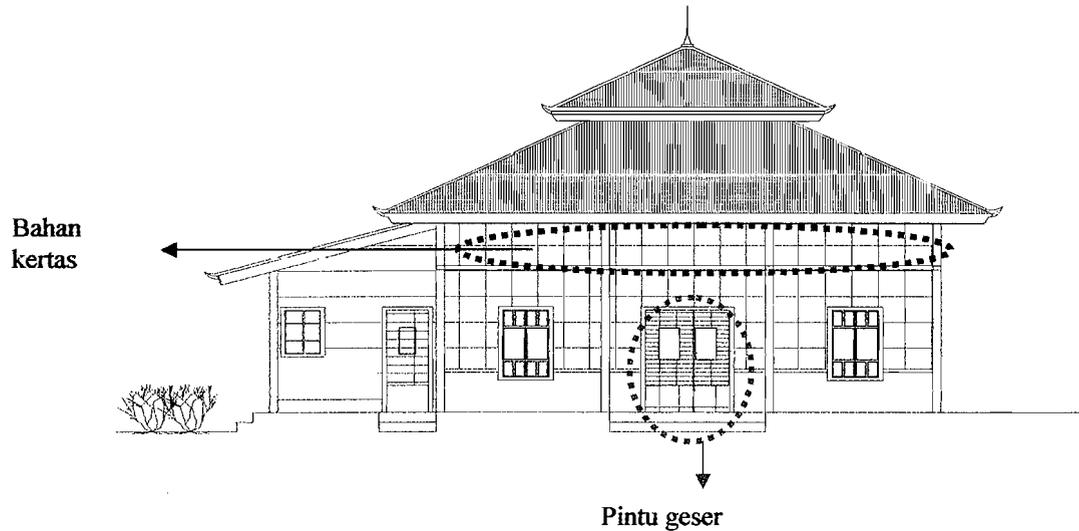
Dapur diletakkan berdekatan dengan ruang makan dimaksudkan untuk mengefisienkan lahan juga agar dapat memberikan pelayanan dengan cepat pada para pengunjung.



Interior bangunan kantin dengan metode lesehan (duduk tanpa memakai kursi)



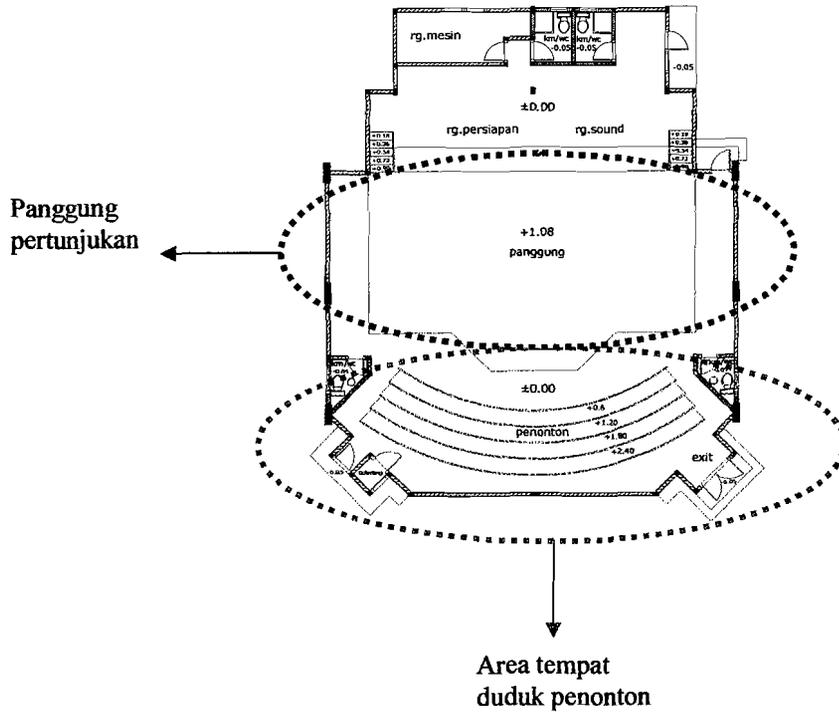
3.5.4.2. Tampak Bangunan



Bangunan kantin banyak menggunakan unsur kotak – kotak atau dari pola geometri. Bahan penutup pada dinding bagian atas kantin menggunakan bahan dari kertas dengan pelipit dari kayu, sedangkan pada dinding sisi bawahnya hanya menggunakan kayu . Pintu yang dipakai merupakan pintu geser untuk menghemat tempat dan didalamnya dapat memaksimalkan ruang.

3.5.5. Gedung Pertunjukan

3.5.5.1. Denah

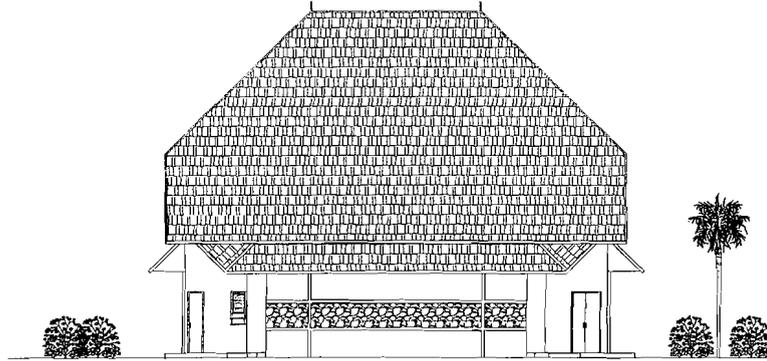


Disain panggung pertunjukan didasarkan pada hasil olah gerak yang dihasilkan dari masing – masing tari yang diajarkan di pesanggrahan. Panggung pertunjukan dapat menampung maksimal 25 orang, sedangkan tempat duduk penonton menampung 90 orang penonton.



Penutup lantai menggunakan parket untuk menghindari lantai licin

3.5.5.2. Tampak Bangunan



TAMPAK DEPAN

Atap bangunan menggunakan atap limasan dengan ketinggian yang berbeda. Aksen ditengah pada dinding menggunakan bahan dari batu alam. Pintu masuk dan pintu keluar dibedakan untuk mempermudah dalam pengaturan.

DAFTAR PUSTAKA

- ❖ Kompas, Sabtu 16 November 2002, Didik Nini Thowok dan Tari "Walang Kekek" di Asghabat.
- ❖ Didik Nini Thowok Menari Sampai Lahir Kembali, dari Kelaswaro Polokramo sampai Warok Suromenggolo, Sava Media, 2005, hal.101.
- ❖ Guinness, Stein, Peynold, 1981, MEE, Wiley, Singapore.
- ❖ Data arsitek edisi 33, Ernst Neufert, dasar ukuran per dindingan ukuran, hal. 32-33.
- ❖ Table. 18.4 illumination levels. Mata kuliah akustik dan pencahayaan, Ir. Sugini, MT.
- ❖ Kesederhanaan Arsitektur Tradisional Jepang, Edisi 7-1, Tabloid Rumah April 2003, hal.26.
- ❖ David Young, Michiko (Kimura) Young, Tan Hong Yew, Introduction To Japanese Architecture, Indonesia : Periplus Asian Architecture. 2004.
- ❖ Edward S. Morse, Japanese Homes And Their Surroundings, 1992.
- ❖ Cassirer, Ernst. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia. PT. Gramedia. 1987.
- ❖ Hadi, Y. Sumandiyo. Sosiologi Tari. Pustaka Yogyakarta. 2005.
- ❖ Susilowati. Seri Rumah Gaya : Sentuhan Etnik. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2003.